

**PENANAMAN NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DI PONDOK
PESANTREN (STUDI PONDOK PESANTREN *SHOHIFATUSSHOFA* NW
RAWAMANGUN KECAMATAN SUKAMAJU KABUPATEN LUWU
UTARA)**

Tesis

*Diajukan untuk Melengkapi Syarat Memperoleh Gelar Magister
dalam Bidang Ilmu Pendidikan (M.Pd)*



**PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PALOPO
2021**

**PENANAMAN NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DI PONDOK
PESANTREN (STUDI PONDOK PESANTREN *SHOHIFATUSSHOFA* NW
RAWAMANGUN KECAMATAN SUKAMAJU KABUPATEN LUWU
UTARA)**

Tesis

*Diajukan untuk Melengkapi Syarat Memperoleh Gelar Magister
dalam Bidang Ilmu Pendidikan (M.Pd)*



Oleh

**MASTURAINI
NIM 19.05.010018**

Pembimbing:

- 1. Dr. Mardi Takwim, M.HI**
- 2. Dr. Hj. A. Riawarda, M.Ag**

**PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PALOPO
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Masturaini
NIM : 19.05.010018
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Tesis ini benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari tesis ini adalah karya saya sendiri kecuali kutipan yang ditunjukkan sumbernya, segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi perbuatan tersebut.

Palopo, 13 April 2021

Yang Membuat Pernyataan



Masturaini
NIM. 19.19.2.01.0018

NOTA DINAS

Lamp : -
Hal : Thesis an. Masturaini

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana IAIN Palopo
Di
Palopo

Assalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Setelah menelaah naskah tesis sebagai berikut:

Nama : Masturaini
NIM : 19.05.01.0018
Program studi : Pendidikan Agama Islam
Judul tesis : Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Pondok Pesantren (Studi Pondok Pesantren Shohifatushofa NW Rawamangun Kecamatan Sukamaju Selatan Kabupaten Luwu Utara)

menyatakan bahwa penulisan tesis tersebut:

1. Telah memenuhi ketentuan sebagaimana dalam *Buku Pedoman Penulisan Tesis* yang berlaku pada Pascasarjana IAIN Palopo;
2. Telah sesuai dengan kaidah tata bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Demikian untuk proses selanjutnya.

Wassalamu 'alaykum wr. wb.

Yang memverifikasi :

1. Dr. H. Muhazzab Said, M.Sj
tanggal : 08/07

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَى آلِهِ
وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ

Segala puji dan syukur yang tidak terhingga peneliti panjatkan ke hadirat Allah swt. karena taufiq dan hidayah-Nya, sehingga tesis yang berjudul ” Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Pondok Pesantren (Studi Pondok Pesantren *Shohifatushshofa* NW Rawamangun Kecamatan Sukamaju Selatan Kabupaten Luwu Utara)., Shalawat dan salam penulis kirimkan kepada junjungan Nabi Muhammad saw. serta para sahabat dan keluarganya.

Sadar atas keterbatasan, sehingga dalam penyelesaian studi penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan banyak terima kasih khususnya kepada:

1. Rektor IAIN Palopo, Prof. Dr. Abdul Pirol, M.Ag beserta para Wakil Rektor I, II dan III.
2. Direktur Pascasarjana IAIN Palopo, Dr. H. M. Zuhri Abunawas, Lc., MA beserta jajarannya.
3. Seluruh Guru besar dan Dosen Pascasarjana IAIN Palopo, yang memberikan ilmunya yang sangat berharga kepada penulis.
4. Dr. Mardi Takwim, M.HI, selaku Pembimbing 1, Dr. Hj. A. Riawarda, M.Ag, selaku Pembimbing II yang telah mengarahkan dan membimbing dalam penyusunan tesis ini hingga selesai.
5. Dr. Kaharuddin, selaku Penguji 1, Dr. H. Rukman AR Said, Lc., M.Th.I, selaku Penguji II yang telah mengarahkan dalam penyusunan tesis ini hingga selesai.

6. Kepala Perpustakaan, H. Madehang, S.Ag, M.Pd. dan segenap karyawan perpustakaan IAIN Palopo yang telah memberikan sumbangan berupa peminjaman buku, mulai dari tahap perkuliahan sampai kepada penulisan tesis.

7. Kedua orang tua Haji Laupe (Bapak), Almh Hj. Saderiah, yang melahirkan dan membimbing penulis.

8. Anak-anakku tersayang Asmaul Husna dan Miftahul Jannah, menantu Heriawan Bahar, Bapak Haji Jufri, Ibu Hj Sennahari, Tante Nurhaedah, Dan para Sahabatku yang telah banyak memberikan motivasi, semangat, doa, dan harapan selama kuliah di Pascasarjana IAIN Palopo.

9. Terima kasih buat Keluarga besar SDN 230 Calio Kepala Sekolah Bpk H.Hadda S.Pd ,Ibu Pengawas PAI Hj.Murni S.Pd.,Ibu Sitti Halijah,S.Pd,beserta rekan rekan guru SDN 230 Calio Kab.Soppeng yang telah memberikan kesempatan dan dukungan dalam rangka melanjutkan pendidikan Pascasarjana sampai selesai.

10. Terima kasih kepada rekan-rekan seangkatan dikelas A Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) angkatan 2019 mahasiswa Pascasarjana IAIN Palopo yang selalu bersama suka dan duka dalam perkuliahan saling berbagi dan menyemangati.

11. Terima kasih kepada semua pihak yang tidak disebutkan satu persatu semoga mendapat pahala disisi Allah swt.

Akhirnya penulis memohon taufik dan hidayah kepada Allah swt. Semoga tesis ini bermanfaat bagi pembangunan agama, bangsa, dan negara. *mīn y Rabbal ‘ lamīn.*

Palopo, 19 April 2021

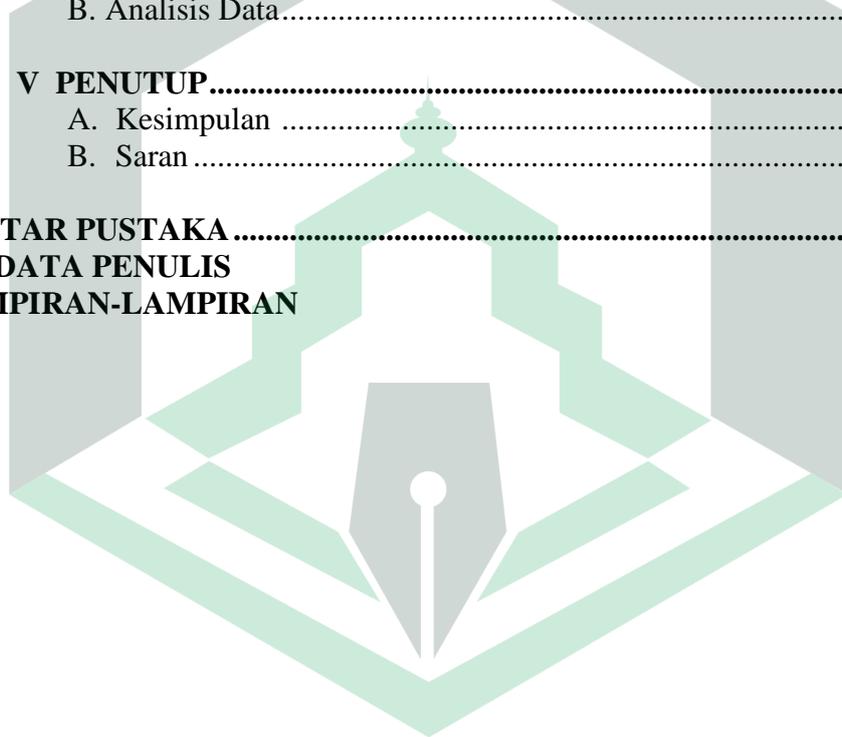
Penulis

Masturaini

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERSETUJUAN PENGUJI.....	iii
NOTA DINAS.....	iv
PRAKATA	v
DAFTAR ISI.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
ABSTRAK	xi
ABSTRACT	xii
تجريد	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	11
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian.....	12
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	13
B. Deskripsi Teori	15
1. Moderasi Beragama	15
a. Pengertian Nilai	15
b. Pengertian Moderasi Beragama	17
b. Prinsip Moderasi	20
c. Ruang Lingkup Moderasi.....	23
2. Pesantren.....	25
a. Pengertian Pesantren.....	25
b. Kurikulum Pesantren	27
c. Elemen-elemen Pondok Pesantren.....	31
d. Faktor-faktor yang memengaruhi pengembangan Pondok Pesantren	43
e. Unsur-unsur pengembangan Pondok Pesantren	52
3. Pesantren; sebagai <i>Core Value</i> dalam Menjaga Moderasi Islam	55
C. Kerangka Pikir	59
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	66
B. Lokasi Penelitian.....	69
C. Desain Penelitian	71
D. Data dan Sumber Data	73
E. Instrumen Penelitian	77

F. Teknik Pengumpulan Data.....	78
G. Pengecekan Keabsahan Data	80
H. Teknik Analisis Data	85
BAB IV DESKRIPSI DATA DAN ANALISIS DATA	88
A. Deskripsi Data.....	88
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	88
2. Keberadaan pondok Pesantren <i>Shohifatusshofa</i> Rawamangun Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara	93
3. Penanaman nilai-nilai moderasi Islam di Pondok Pesantren <i>Shohifatusshofa</i> Rawamangun Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara	98
4. Metode Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Pondok Pesantren <i>Shohifatusshofa</i> Rawamangun Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara	124
B. Analisis Data.....	131
BAB V PENUTUP.....	139
A. Kesimpulan	139
B. Saran	142
DAFTAR PUSTAKA	143
BIODATA PENULIS	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman Transliterasi Arab Latin yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan *ALA-LC ROMANIZATION tables* sebagai berikut:

A. Konsonan

Arab	Latin	Arab	Latin
	A		d{
	B		t{
	T		z{
	Th		
	J		Gh
	h{		F
	Kh		Q
	D		K
	Dh		L
	R		M
	Z		N
	S		H
	Sh		W
	s{		Y

B. Vokal

1. Vokal Tunggal

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
	<i>Fathḥ</i>	A	A
	<i>Kasrah</i>	I	I
	<i>Dāmah</i>	U	U

2. Vokal Rangkap

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
...	<i>Fathḥ</i> dan <i>ya</i>	Ai	a dan i
...	<i>Fathḥ</i> dan <i>wau</i>	Au	a dan u

ABSTRAK

Masturaini, 2021. “Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Pondok Pesantren (Studi Pondok Pesantren *Shohifatusshofa* NW Rawamangun Kecamatan Sukamaju Selatan Kabupaten Luwu Utara)”. Tesis Pascasarjana Program Studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Dibimbing oleh Mardi Takwim dan Hj. A. Riawarda.

Tesis ini menggambarkan beberapa fokus penelitian 1) Bagaimana keberadaan pondok Pesantren *Shohifatusshofa* NW Rawamangun Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara? Bagaimana penanaman nilai-nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren *Shohifatusshofa* Rawamangun Kecamatan Sukamaju Selatan Kabupaten Luwu Utara? Bagaimana metode penanaman nilai-nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren *Shohifatusshofa* Rawamangun Kecamatan Sukamaju Selatan Kabupaten Luwu Utara?

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan fenomenologis. Sumber data yaitu data primer bersumber dari kiai, pembina, guru, peserta didik. Sedangkan data sekunder diambil dari dokumen yang ada kaitannya dengan penelitian. Instrumen yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah peneliti sendiri yang berfungsi menetapkan dan memilih informan sebagai sumber data, analisis data, menafsirkan data, serta instrumen dalam mengumpulkan data adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Kiprah Pesantren *Shohifatusshofa* Nahdatul Wathan telah membawa dampak positif masyarakat plural di Kecamatan Sukamaju Selatan. Dalam model pendidikan serta pengembangan ajaran moderasi Islam di berbagai kalangan serta kelas-kelas masyarakat. 2). Moderasi Islam di Pesantren *Shohifatusshofa* tertuang pada nilai-nilai sebagai berikut; a) *Tawassut* (jalan tengah); b) *Tawazun*; c) *I'tidal*; d) *Tasamuh*; e) *Musawah*; f) *Syura* (musyawarah); g) *Islah*; h) *Tathawwur wa ibtikar*; i) *Tahaddur*; j) *Wataniyah wa muwatanah*; k) *Qudwatiyah* (keteladanan atau kepeloporan). 3) Penanaman nilai-nilai moderasi Islam di Pesantren *Shohifatusshofa* diterapkan beberapa metode yaitu; pertama, metode *madrasy*/kelas formal, berupa pendidikan dalam kelas yang mengikut pada sistem pendidikan nasional dengan mata pelajaran yang disusun berdasarkan kurikulum nasional. Kedua, metode *halaqah*. Pengajian *halaqah* yang dibawakan oleh kiai setiap selesai magrib dan subuh di masjid dengan mengkaji kitab kuning. Ketiga, *hidden curriculum* yaitu segala sesuatu yang mempengaruhi santri yang berkaitan dengan perilaku positif.

Implikasi penelitian berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada kesimpulan pemaknaan kata Islam dan *wasathiyyah* tersebut memunculkan keniscayaan bagi setiap muslim untuk mengimplementasikan nilai-nilai ajaran Islam yang toleran, toleransi, menghargai pluralitas, dan memandang Islam sebagai pembawa perdamaian.

Kata Kunci: Penanaman, Nilai, Moderasi Islam

ABSTRACT

Masturaini, 2021. “Implementation of Islamic Moderation Values in Islamic Boarding Schools (Study at Shohifatusshofa Islamic Boarding School Rawamangun, South Sukamaju District, North Luwu Regency. Thesis Postgraduate, Islamic Education Study Program, Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Supervised by Mardi Takwim and Hj. A. Riawarda.

This thesis describes several research focuses 1) How is the learning concept of the Shohifatusshofa Islamic Boarding School Rawamangun, Sukamaju District, North Luwu Regency? 2) How are the values of Islamic moderation applied at the Shohifatusshofa Islamic Boarding School Rawamangun, Sukamaju Selaztan District, North Luwu Regency? 3) What is the method of applying Islamic moderation values at the Shohifatusshofa Islamic Boarding School Rawamangun, South Sukamaju District, North Luwu Regency?

This research was a qualitative research that used a phenomenological approach. Sources of data, namely primary data sourced from kiai, coaches, teachers, students. Meanwhile, secondary data were taken from documents related to the research. The instrument used in collecting data is the researcher himself who functions to determine and select informants as data sources, analyze data, interpret data, and the instruments in collecting data were observation, interviews, and documentation.

The results show that 1) The work of the Shohifatusshofa Nahdatul Wathan Islamic Boarding School had a positive impact on the plural society in South Sukamaju District. In the model of education and the development of Islamic moderation teachings in various circles and classes of society. 2). Moderation of Islam at the Shohifatusshofa Islamic Boarding School is contained in the following values; a) Tawassut (middle way); b) Tawazun; c) I'tidal; d) Tasamuh; e) Musawah; f) Shura (consultation); g) Islah; h) Tathawwur wa ibtikar; i) Tahaddur; j) Wataniyah wa muwatanah; k) Qudwadiyah (exemplary or pioneering). 3) Instilling the values of Islamic moderation in the Shohifatusshofa Islamic Boarding School by applying several methods, namely; first, the madrasy/formal class method, in the form of classroom education that follows the national education system with subjects arranged based on the national curriculum. Second, the halaqah method. Halaqah recitations are delivered by the kiai at the end of every sunset and dawn at the mosque by studying the yellow book. Third, the hidden curriculum is everything that affects students related to positive behavior.

The implications of the research based on the results of observations and interviews at the conclusion of the meaning of the words Islam and wasathiyah raises the necessity for every Muslim to implement the values of Islamic teachings that are tolerant, tolerant, respecting plurality, and viewing Islam as a peacemaker.

Keywords: Implementation, Values, Islamic Moderation

تجريد البحث

مستورين، 2021. "تطبيق قيم الاعتدال الإسلامي في المعاهد الإسلامية (دراسة معهد صحيفة الصفا رومانجون منطقة سوكاماجو الجنوبية مركز لوف الشمالية). بحث الدراسات العليا شعبة التربية الدينية الإسلامية بالجامعة الإسلامية الحكومية بالوبو. أشرف عليها مرضي تقويم والحاجة أندي رباوردة.

تصف هذه الدراسة بعض تركيز البحث (1) كيف هو مفهوم تعليم معهد صحيفة الصفا رومانجون منطقة سوكاماجو الجنوبية مركز لوف الشمالية؟ (2) كيف يتم تطبيق قيم الاعتدال الإسلامي في معهد صحيفة الصفا رومانجون منطقة سوكاماجو الجنوبية مركز لوف الشمالية؟ (3) ما هي طريقة تطبيق قيم الاعتدال الإسلامي في معهد صحيفة الصفا رومانجون منطقة سوكاماجو الجنوبية مركز لوف الشمالية؟

هذا البحث هو بحث نوعي الذي يستخدم نهج الظواهر. مصادر البيانات هي البيانات الأولية التي يتم الحصول عليها من كياي، المدرسين، المعلمين والطلاب. بينما يتم أخذ البيانات الثانوية من الوثائق المتعلقة بالبحث. الأدوات المستخدمة في جمع البيانات هي الباحثة نفسها التي تعمل على إنشاء واختيار المبرين كمصادر للبيانات، تحليل البيانات، وتفسير البيانات، فضلا عن الأدوات في جمع البيانات هي الملاحظات، المقابلات، والوثائق. وأظهرت النتائج أن (1) أعمال معهد نهضة الوطن صحيفة الصفا قد أحدثت أثرا إيجابيا على المجتمعات التعددية في منطقة سوكاماجو الجنوبية في نموذج التربية وتطوير تعاليم الاعتدال الإسلامي في مختلف الدوائر وفئات المجتمع. (2) وينعكس الاعتدال الإسلامي في معهد صحيفة الصفا في القيم التالية: (أ) التوسط؛ (ب) التوازن؛ (ج) الاعتدال؛ (د) التسامح؛ (هـ) المساواة؛ (و) الشورى؛ (ز) الإصلاح؛ (ح) التطور والابتكار؛ (ط) التحضر؛ (ي) الوطنية والمواطنة؛ (ك) القدوتية (الكياسة أو الريادة). (3) يتم تطبيق غرس قيم الاعتدال الإسلامي في معهد صحيفة الصفا عدة طرق وهي: أولاً، طريقة الصف الدراسي الرسمي، في شكل تعاليم في الفصول الدراسية تابعة نظام التعليم الوطني مع المواد المعدة على أساس المناهج الدراسية الوطنية. ثانياً، طريقة الحلقة. تعليم الحلقة التي يؤديها كياي دير المغرب وبعد الفجر في المسجد من خلال دراسة كتب التراث. ثالثاً، المنهج المخفي هو كل ما يؤثر على الطلبة المرتبط بالسلوك الإيجابي.

إن الآثار المترتبة على البحث القائم على الملاحظات والمقابلات حول نتيجة من استخدام كلمة الإسلام والوسطية تؤدي إلى حتمية أن ينفذ كل مسلم قيم التعاليم الإسلامية المتسامحة، احترام التعددية، ورؤية الإسلام كصانع السلام.

الكلمات الرئيسية: التطبيق، القيم، الاعتدال الإسلامي

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pondok pesantren merupakan garda terdepan dalam mengantisipasi suatu perubahan. Dikarenakan pondok pesantren dianggap sumber pendidikan akhlak dan moralitas baik dari segi individu maupun kelompok. Sejarah mencatat bahwa pesantren tidak hanya mampu bertahan dalam menghadapi tantangan zaman, tetapi juga mengalami perkembangan pesat dan transformasi dari masa ke masa.

Di tengah masyarakat, sebenarnya agama telah dipahami secara proporsional dan sesuai dengan nilai-nilai dasar tujuan syariat (*maqashid al-syariah*).¹ Dalam konteks masyarakat Indonesia, penyebutan *maqashid al-syariah* tidak bisa dipisahkan dari nilai-nilai yang dibawa agama seperti keadilan (*'adalah*), keseimbangan (*tawazun*), moderat (*tawassuth*), proporsional (*i'tidal*), dan toleransi (*tasamuh*). Hal demikian itu sangat kental dalam tradisi dan budaya bangsa Indonesia.

Wujud dari perkembangan Islam modern yang membawa prinsip moderasi Islam di Indonesia adalah menyebarkan ajaran *al-wasathiyah*² dari para tokoh Islam di Timur Tengah, baik yang datang ke tanah air atau dibawa oleh para pelajar Indonesia sampai saat ini. Faktanya, penyebaran pengaruh serta faham

¹Kementerian Agama RI, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia Bekerjasama dengan Lembaga Daulat Bangsa, 2019), h. viii.

² Kementerian Agama RI, *Tanya Jawab tentang Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), h. i

tersebut telah berlangsung jauh sebelum masa kemerdekaan.³ Gerakan ini sebenarnya juga merupakan kelahiran kembali generasi muslim sebagaimana pernah terjadi dalam bentangan sejarah komunitas awal Muslim.⁴

Keanekaragaman merupakan sunnatullah dan bukan sebagai ancaman, namun ini merupakan peluang untuk saling menghormati dan mengasihi. Di dalam Islam, sikap seperti ini harus tetap dipelihara selama, sehingga tidak pihak-pihak yang mencoba untuk merusaknya. Dalam hal ini Allah SWT berfirman Q.S. Al-Mumtahanah/60: 8:

لَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِّن دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Terjemahnya:

Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.⁵

Menjadi seorang Muslim bukan berarti dibolehkan untuk bersikap semenah-menah, merasa benar, bertindak ekstrem pada non-Muslim dan bersikap eksklusif. Sebagaimana Rasulullah saw.⁶ bersikap adil dalam menghakimi dan memberikan arahan yang sama pada seorang Muslim yang

³ Khaled Abou El-Fadl, *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan*, terj. Helmi Mustofa (Jakarta: Serambi, 2005), h. 343.

⁴ Haidar Bagir, *Islam Tuhan Islam Manusia: Agama dan Spiritualitas di Zaman Kacau*, (Bandung: Mizan, 2017), h. 131.

⁵ Kementerian Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir al-Qur'an, 2019), h. 438.

⁶ Rukman Abdul Rahman Said, *Konsep Moderasi Beragama Dalam Alquran*, disampaikan pada orasi Ilmiah dalam acara Wisuda Sarjana periode ke-1 2021, sesi ke-3, Rabu, 3 Juni 2021. Di Auditorium Phinisi IAIN Palopo.

memukul seorang Yahudi, maka tindakan teror dan radikal saat ini sangat tidak dibenarkan.⁷ Sebagaimana dalam Q.S Al-Baqarah/2: 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيْمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَّءُوفٌ رَحِيمٌ

Terjemahnya:

Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.⁸

Sikap moderat dan berbuat baik seorang muslim dalam berinteraksi dengan non-Muslim sudah jelas dianjurkan selagi mereka tidak terus terang mengangkat senjata melawan serta mengancam keamanan para orang Muslim. Sebagaimana hadis menyatakan kepada kita agar berlaku demikian.

حَدَّثَنَا قَيْسُ بْنُ حَفْصٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَمْرٍو حَدَّثَنَا مُجَاهِدٌ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ قَتَلَ مُعَاهِدًا لَمْ يَرِحْ رَائِحَةَ الْجَنَّةِ وَإِنْ رِيحَهَا تُوْجِدُ مِنْ مَسِيرَةِ أَرْبَعِينَ عَامًا رَوَاهُ [رواه البخاري]⁹

Artinya

⁷ C. Wahyudi, “Tipologi Islam Moderat dan Puritan: Pemikiran Khaled M. Abou el-Fadl,” *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, vol. 1, no. 1, 2011), h. 81.

⁸ Kementerian Agama RI., *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, h. 21.

⁹ Abu>Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Kitab Sahih> Bukhari>Kitab Diyat No.2930*, (Beirut: Da>Ibn Kathir>ke 1, Tahun 1423H/ 2002 M), h. 2930.

Telah bercerita kepada kami Qais bin Hafsh telah bercerita kepada kami 'Abdul Wahid telah bercerita kepada kami Al Hasan bin 'Amru telah bercerita kepada kami Mujahid dari 'Abdullah bin 'Amru radliallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barang siapa yang membunuh mu'ahad (orang kafir yang terikat perjanjian) maka dia tidak akan mencium bau surga padahal sesungguhnya bau surga itu dapat dirasakan dari jarak empat puluh tahun perjalanan"(HR. Bukhari).

Istilah moderat yang dapat diartikan sebagai sikap yang selalu menghindari perilaku atau pengungkapan yang ekstrem dan kaku, juga dapat diartikan sebagai kecenderungan ke arah dimensi atau jalan tengah, dapat kita telusuri dalam sikap Rasulullah saw. seperti kerelaan beliau saat perjanjian Hudaibiyah dengan kaum Kafir, di mana beliau tidak menuliskan tanda tangan, di piagam perjanjian kalimat “Muhammad Rasulullah”, tetapi beliau menuliskan kalimat “Muhammad Ibn Abd Allah”.

Sikap ini diambil sebab mereka kaum Kafir menolak penulisan “Rasulullah” sebab mereka belum mengakui kerasulan Nabi Muhammad saw., *toh* dengan tidak mencantumkan kerasulannya di piagam tersebut, kerasulan beliau tidak tereduksi dan tercederai.¹⁰ Tidak hanya bersikap moderat dalam aspek sosial untuk bersama menjaga keamanan dan kedamaian dalam beragama, karena pada dasarnya tidak oleh ada paksaan dalam memeluk agama.

Pada dasarnya seorang muslim harus menjadi adil, pedamai (orang yang mendamaikan) dan lain sebagainya. Bahkan, penamaan agama yang dibawa Nabi Muhammad saw ini dengan “al-Islâm”, merupakan agama yang rahmatan lil alamin.

¹⁰ Abu Abdillah Muhammad bin Ismail, *al-Bukhārī*, (Beirut: Dār Ibn Kaṣīr, 1993)

Keberadaan pesantren memiliki keterkaitan yang kuat dengan sejarah dan budaya yang berkembang pada awal berdirinya.¹¹ Menurut Didin Hafidhuddin dalam jurnal Muhammad Imad, Pesantren adalah salah satu lembaga di antara lembaga–lembaga *iqamatuddin* lainnya yang memiliki dua fungsi utama, yaitu kegiatan *tafaqquh fi-al-din* (pengajaran, pemahaman, dan pendalaman ajaran agama Islam), serta fungsi *indzhar* (menyampaikan dan mendakwahkan ajaran kepada masyarakat).¹²

Sejarah pendidikan Indonesia mencatat, bahwa pesantren adalah bentuk Lembaga pendidikan pribumi tertua di Indonesia. Ada dua pendapat mengenai awal berdirinya pesantren di Indonesia, pendapat pertama menyebutkan bahwa pesantren berakar pada tradisi Islam sendiri dan pendapat kedua mengatakan bahwa sistem pendidikan model pesantren adalah asli Indonesia.¹³ Latar belakang pesantren yang paling penting untuk diperhatikan adalah peranannya sebagai transformasi kultural yang menyeluruh dalam kehidupan masyarakat agamis. Pesantren bertindak sabagai jawaban terhadap panggilan keagamaan, menegakkan ajaran dan nilai-nilai agama melalui pendidikan keagamaan dan pengayoman serta dukungan kepada kelompok-kelompok yang bersedia menjalankan perintah agama dan mengatur hubungan mereka secara pelan-pelan.¹⁴

¹¹ Nurcholis Majid, *Bilik- Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), h. 3.

¹² Muhammad Imad, *Kebijakan Pimpinan Dalam Pengembangan Kelembagaan Pesantren, Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah* Volume 5, Nomor 2, 2020, h. 105.

¹³ Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah, Pertumbuhan dan Perkembangannya* (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003), h. 8.

¹⁴ Suparman, *Peran dan Fungsi Pesantren sebagai Agen Pengembangan Masyarakat*, Thesis, (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2001)

Faktor modernisasi dan globalisasi tersebut pada gilirannya menuntut pondok pesantren untuk tampil dengan nuansa baru, dengan kemampuan yang lebih kompetitif ditengah munculnya berbagai masalah baru berkaitan dengan eksistensi dan jati diri pesantren sebagai lahan persemaian dan pengembangan nilai-nilai budaya Islami.

Pesantren sebagian besar telah berupaya membuka diri untuk berubah. Sejumlah hal baru telah masuk dan berkembang di pesantren. Interaksi antara nilai-nilai baru dan lama terus bergumul. Masuknya madrasah dan sekolah, dengan segala sistem, metode dan kurikulum pendidikannya dalam pesantren adalah salah bentuk adaptasi alternatif demi mempertahankan eksistensinya.

Sejumlah dampak dari perubahan itu menimbulkan beban yang cukup berat bagi lembaga pendidikan Islam seperti pondok pesantren. Disamping itu perhatian pemerintah pusat telah pula memperlihatkan kepeduliannya yang dibuktikan dengan diadakannya Direktorat Pembinaan Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren di dalam struktur Organisasi Kementerian Agama.

Upaya-upaya untuk tetap mendukung eksistensi pondok pesantren terus digalakkan, tetapi kenyataan yang ada masih menyisakan sedikit keraguan dan kekhawatiran di hati sebagian pemerhati pendidikan Islam. Akankah pesantren mampu bertahan sebagai benteng peradaban seperti keadaannya di masa lalu atau sekurang-kurangnya seperti keadaan sekarang? Kekhawatiran ini bukan tanpa alasan. Mencermati fenomena yang ada sekarang, nampaknya sebagian besar anak-anak usia sekolah lebih cenderung memilih sekolah-sekolah “umum” dari pada pesantren. Pilihan seperti itu dilatarbelakangi oleh bergesernya nilai,

motivasi dan orientasi dalam menuntut ilmu. Pada masa dahulu menuntut ilmu lebih didorong oleh keinginnan luhur dan niat suci semata-mata untuk memiliki ilmu pengetahuan. Akan tetapi pada masa sekarang ini orientasinya berkembang dan terkait erat dengan lapangan dan kesempatan kerja di masa mendatang.

Oleh karena itu sekali lagi kemampuan pemangku kepentingan dari lembaga pondok pesantren dalam merencanakan strategi yang tepat akan menentukan prospeknya dimasa mendatang. Peluang dan kekuatan yang dimiliki adalah modal utama untuk mengatasi tantangan global agar tetap eksis memberi warna jelas bagi pendidikan generasi mendatang yang penuh dengan dinamika perubahan yang begitu cepat dan kompleks.

Pesantren selanjutnya diharapkan tidak hanya mencetak ulama-ulama dibidang agama saja tetapi juga dituntut untuk memberi bekal kemampuan dibidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Perubahan ini menjadi tantangan baru bagi pesantren untuk terus melakukan modernisasi dan inovasi agar pendidikan pesantren mampu mengikuti perkembangan global. Jika pesantren mampu menjawab tantangan itu, maka eksistensinya akan tetap aktual sebagai benteng pertahanan utama peradaban Islam kini dan sekaligus menentukan prospek perkembangannya pada masa yang akan datang.

Sementara itu eksistensi kelembagaan pondok pesantren yang dulunya dapat berjalan dengan kondisi sarana dan prasarana sederhana, kini berjuang untuk memberikan pelayanan lebih, dengan tuntutan menghadirkan fasilitas sarana dan prasarana yang lengkap dan layak tentu membutuhkan dukungan biaya yang cukup besar dan berkesinambungan.

Sehubungan dengan hal tersebut eksistensi pondok pesantren di wilayah Tana Luwu, khususnya pondok pesantren yang ada di Kabupaten Luwu Utara juga mengalami situasi dan kondisi yang kurang lebih sama dengan kondisi pondok pesantren yang ada di Nusantara pada umumnya. Ditengah upaya untuk tetap eksis dengan mengakses kemoderenan tetap saja ditemui kondisi lembaga pondok pesantren yang mengalami situasi kritis dan memprihatinkan.

Wajah pesantren di Indonesia selama ini terkenal mengajarkan Islam yang *rahmat lil 'alamin*, di dalamnya para santri dididik pengetahuan agama secara komperhensif terutama tentang etika Islam sehingga mencetak para lulusan yang berwawasan moderat yang mempunyai karakter humanis, inklusif, toleran sehingga mampu menjaga keutuhan bangsa Indonesia dengan memahami kondisi sosio-historis masyarakatnya.

Dunia pesantren masa kini sebagian besar sebenarnya telah berhasil mengenali kebutuhan bangsa Indonesia, baik kebutuhan terhadap tenaga kerja yang bermoral, maupun terhadap pemimpin yang agamis. Namun Karena keterbatasan yang dimiliki seringkali *out put* pondok pesantren tidak mampu memenuhi kedua harapan tersebut. Idealnya sistem pendidikan pesantren harus berusaha untuk mampu mencetak keduanya. Potret pondok pesantren masa depan harus mampu menghasilkan dua konstribusi buat masyarakat yaitu tenaga kerja yang memiliki moral dan etika pesantren, serta ulama yang dapat berpartisipasi dalam globalisasi yang masyarakatnya berorientasi teknologi.

Ditengah harapan dan tuntutan yang begitu tinggi bagi pondok pesantren, untuk menyambut modernisasi kelembagaannya yang tidak kunjung berakhir,

dihadapkan pula implikasi negatif kemoderenan berupa merosotnya nilai-nilai kehidupan rohani, tercabutnya budaya-budaya lokal, dan degradasi moral (terutama) yang melanda generasi muda. Dampak sistemik lainnya adalah terjadi kemerosotan terhadap kualitas *output* produk sistem pesantren, termasuk terjadinya kelangkaan *out put* yang dapat disebut ulama dengan predikat sebagai “Pewaris Nabi” (*warastsatul Anbiya*). Oleh karenanya Gus Zaenal dalam bukunya “Runtuhnya Singgasana Kyai” tengah berupaya mengembalikan dunia pesantren kepada *fitrah*-nya, yakni sebagai lembaga pendidikan yang lebih mengedepankan kualitas moral.¹⁵

Disisi lainnya, berbagai penelitian sudah membuktikan bahwa pesantren tidak hanya sebagai lembaga yang kaku dan melulu mengkaji kitab-kitab klasik. Pesantren saat ini turut serta membangun kehidupan masyarakat sekitar, tidak hanya dalam bidang keagamaan tapi juga hal lain misalnya ekonomi, sosial, pendidikan maupun politik.

Pondok Pesantren *Shohifatusshofa* NW Rawamangun berada Sukamaju, Selatan Kabupaten Luwu Utara merupakan masyarakat multietnik. Pada umumnya, masyarakat Sukamaju Selatan merupakan transmigrasi dari Jawa, Bali dan lombok. Sebagian juga, mereka berasal dari warga masyarakat Sulawesi Selatan, yaitu Toraja dan Bugis. Dalam hubungan sosial sehari-hari, baik antar sesama etnik maupun antar etnik terjalin hubungan harmonis, rukun dan damai. Perbedaan budaya dan agama bukan menjadi hambatan dan pemisah dalam hubungan sosial, tetapi menjadi daya pematik untuk saling menghargai dan

¹⁵Chabib Thoah dan Muth'i, A, *PBM-PAI di Sekolah: Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar bekerja sama dengan Fak. Tarbiyah IAIN Walisongo Sernarang, 2003), h. 7.

menghormati. Kondisi seperti itu menciptakan hubungan sosial yang terintegrasi dalam kelompok masyarakat yang heterogen.

Keanaekaragaman budaya, etnis dan agama di daerah transmigrasi Sukamaju sangat memungkinkan terjadi benturan budaya, konflik antar agama atau pertikaian antar kelompok dan individu. Namun kenyataan tersebut tidaklah demikian, masyarakat transmigrasi di Sukamaju sampai saat ini tetap hidup dalam kedamaian. Hubungan sosial berjalan secara harmonis, interaksi antar individu dan kelompok, selaras dalam suasana kebersamaan, toleransi yang tinggi antar pemeluk agama. Kenyataan inilah yang menggugah kami untuk melakukan penelitian, untuk mengetahui bagaimana sebenarnya hubungan sosial yang terbina selama ini antar kelompok etnis yang memiliki keberagaman budaya.

Melihat eksistensi dan berbagai fungsi, peran serta tuntutan yang harus dijalankan oleh pondok pesantren yang semakin beragam, ditambah segudang masalah yang ada didalamnya, maka dalam penelitian ini ingin dikaji lebih jauh mengenai eksistensi, pola strategi pengembangan dengan peluang yang dimiliki serta tantangan yang dihadapi pondok pesantren. Maka penulis memfokuskan penelitian ini pada segi nilai-nilai moderasi Islam di Pondok Pesantren *Shohifatusshofa* NW Rawamangun, sebagai pokok kajian utama bagaimana bentuk penerapan nilai moderasi beragama di pondok pesantren untuk mengungkap nilai-nilai moderasi di dalam pendidikan Islam. Nilai nilai moderasi Islam di pondok pesantren untuk memperkuat pemahaman dan penanaman ideologi moderat sebagai visi Islam di Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas, berangkat dari fenomena diatas peneliti mengambil judul Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Pondok Pesantren (Studi Pondok Pesantren *Shohifatushofa* NW Rawamangun Kecamatan Sukamaju Selatan Kabupaten Luwu Utara).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian di atas, berikut akan dirumuskan batasan dan sub permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana keberadaan pondok Pesantren *Shohifatushofa* NW Rawamangun Kecamatan Sukamaju Selatan Kabupaten Luwu Utara?
2. Bagaimana penanaman nilai-nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren *Shohifatushofa* NW Rawamangun Kecamatan Sukamaju Selatan Kabupaten Luwu Utara?
3. Bagaimana metode penanaman nilai-nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren *Shohifatushofa* NW Rawamangun Kecamatan Sukamaju Selatan Kabupaten Luwu Utara?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan:

1. Untuk mengetahui keberadaan pondok Pesantren *Shohifatushofa* NW Rawamangun Kecamatan Sukamaju Selatan Kabupaten Luwu Utara.

2. Untuk menganalisis penanaman nilai-nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren *Shohifatushshofa* NW Rawamangun Kecamatan Sukamaju Selatan Kabupaten Luwu Utara.

3. Untuk mengidentifikasi metode penanaman nilai-nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren *Shohifatushshofa* NW Rawamangun Kecamatan Sukamaju Selatan Kabupaten Luwu Utara.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis:

- 1) Menyumbangkan pemikiran kepada pemerintah dan masyarakat, pesantren tentang bagaimana meminimalisir potensi konflik di masyarakat yang plural dengan menerapkan moderasi beragama yang lebih menghargai realitas pluralisme agama dan multikultural.
- 2) Menjadi sumber inspirasi dan rekomendasi bagi pemerintah dalam membuat kebijakan berkenaan dengan peningkatan kualitas pendidikan agama dan peningkatan kerukunan kehidupan antar umat beragama.
- 3) Demikian pula bahwa hasil penelitian ini dapat menjadi bahan perbandingan untuk kepentingan penelitian selanjutnya.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Kajian relevan atau kajian kepustakaan pada intinya dilaksanakan untuk mendapatkan gambaran tentang hubungan topik penelitian yang akan diajukan dengan penelitian sejenis yang pernah dilakukan sebelumnya sehingga tidak terjadi pengulangan yang tidak perlu dan mubazir. Sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini akan dicantumkan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh peneliti lain yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan.

1. Galuh Widitya Q, *Urgensi Partisipasi Pesantren Sebagai Pusat Edukasi dan Moderasi Islam Dalam Percepatan Pariwisata Halal di Indonesia*, Pemerintah dalam upaya pengembangan pariwisata di Indonesia dapat bekerjasama dengan Pesantren di Indonesia dalam rangka penyebaran dan penerapan wisata halal di Indonesia. Pada konteks keagamaan dan sosial kemasyarakatan, Pesantren sudah mampu membuktikan diri sebagai lembaga pendidikan, lembaga sosial, dan lembaga dakwah yang mampu membawa perubahan bagi masyarakat. Fungsi pesantren sebagai fasilitator, instrumental, mobilisator, pemberdayaan masyarakat, *agent of development*, dan *center of excellent* dapat dimanfaatkan sebagai lahan promosi dan edukasi dalam penyebarluasan penerapan pariwisata halal bagi masyarakat awam. Apabila lebih dari 25.000 pesantren yang tersebar di 34 Provinsi di Indonesia melakukan promosi dan edukasi internal maupun eksternal dalam proses pengenalan konsep wisata halal ini secara holistik, disertai dengan

kesiapan produk, kelembagaan, kebijakan pemerintah, serta kemampuan SDM dibidang pariwisata halal, tidak diragukan lagi bahwa Indonesia siap menjadi kiblat destinasi wisata halal dunia pada tahun 2019.¹

2. Eka Prasetiawati, *Menanamkan Islam Moderat Upaya Menanggulangi Radikalisme di Indonesia*, Tulisan ini tentang menanamkan Islam moderat untuk menanggulangi radikalisme di Indonesia. Fahaman radikal yang semakin marak di Indonesia menjadikan agama sebagai alat propaganda untuk melakukan perubahan atau pembaharuan sosial politik secara drastis dengan menggunakan cara kekerasan. Dengan fanatisme agama yang tinggi, aliran radikal sering menggunakan kekerasan untuk mengaktualisasikan paham keagamaan yang dianut. Radikalisme yang berujung pada terorisme menjadi masalah penting bagi umat Islam dewasa ini. Untuk menanggulunginya, keterlibatan berbagai pihak sangat diharapkan terutama peran lembaga pendidikan sangat berpeluang menjadi penangkal Islam radikal yakni dengan menanamkan Islam moderat dengan konsep aswaja yaitu *al-adalah* (keadilan), *al-tawazun* (keseimbangan), dan *al-tasamuh* (toleransi). Rumusan masalahnya adalah bagaimana cara menanamkan Islam moderat untuk menanggulangi radikalisme di Indonesia.²

3. Darlis, *Mengusung Moderasi Islam Di Tengah Masyarakat Multikultural*, mengusung Moderasi Islam sebagai solusi di tengah masyarakat multikultural. Melalui pendekatan historis filosofis dalam penelusuran terhadap literatur

¹ Galuh Widitya Q, "Urgensi Partisipasi Pesantren Sebagai Pusat Edukasi Dan Moderasi Islam Dalam Percepatan Pariwisata Halal di Indonesia", *Prosiding*, Annual Conference Muslim Scholar, 22-24 April 2018 di UIN Sunan Ampel.

² Eka Prasetiawati, "Menanamkan Islam Moderat Upaya Menanggulangi Radikalisme di Indonesia", *Jurnal Fikri*, Vol. 2, No. 2, Desember 2017), h. 542.

keislaman maupun sabda nabi dan perilaku sahabat, dapat disimpulkan bahwa moderasi Islam mengkristal dalam seluruh disiplin keilmuan dalam Islam, mulai dari aspek akidah, syariah, tafsir, tasawuf dan dakwah. Ajaran universal yang tersirat dari disiplin keilmuan di atas adalah keadilan, persamaan, keseimbangan, fleksibilitas, kemudahann dan toleransi dalam menjalankan ajaran agama yang memang diturunkan untuk kemaslahatan manusia.³

Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah terletak pada objek penelitian dan lokasi penelitian yang digunakan oleh Pesantren dan lokasi penelitian Kecamatan Sukamaju yang majemuk, sehingga peran pesantren sangat penting untuk mengkordinir semua elemen agama, suku yang ada di Kecamatan Sukamaju Selatan.

B. Deskripsi Teori

1. Nilai Moderasi Beragama

a. Pengertian Nilai

Menurut KKBI nilai adalah harga (dalam arti taksiran harga),⁴ namun beberapa perbedaan pendapat dalam mengartikan nilai. Perbedaan cara pandang dalam memahami makna atau pengertian nilai merupakan suatu khazanah para pakar dalam mengartikan nilai itu sendiri, karena persepsi masing-masing berdasarkan sudut pandang teoritis, empiris, dan analisis. Menurut Mulyana, nilai

³ Darlis, "Mengusung Moderasi Islam Di Tengah Masyarakat Multikultural" *Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin dan Filsafat*, Vol. 13 No.2 Desember, 2017, h. 55.

⁴ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Nilai>, diakses pada tanggal 3 September 2021.

adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Nilai merupakan sesuatu yang diinginkan sehingga melahirkan tindakan pada diri seseorang.⁵

Menurut Kartawisastra Nilai adalah standar tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran, dan efisiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya untuk dijalankan dan dipertahankan.⁶

Selain dua klasifikasi nilai seperti yang disebutkan di atas, nilai yang sering dijadikan rujukan manusia dalam kehidupannya dalam enam nilai yang terdapat dalam teori Spranger yakni nilai teoritik, nilai ekonomis, nilai estetik, nilai sosial, nilai politik, dan nilai agama.

1. Nilai teoritik melibatkan pertimbangan logis dan rasional dalam memikirkan dan membuktikan kebenaran sesuatu.
2. Nilai ekonomis, terkait dengan pertimbangan nilai yang berkadar untung dan rugi, yang berarti mengutamakan kegunaan sesuatu bagi manusia.
3. Nilai estetik, disebut juga sebagai nilai keindahan yang sangat tergantung pada subjektif seseorang.
4. Nilai sosial, berakumulasi pada nilai tertinggi yakni kasih sayang antar manusia. Nilai politik, kadar nilainya bergerak dari pengaruh yang rendah menuju tinggi, atau sering disebut sebagai nilai kekuasaan.
5. Nilai agama, merupakan nilai yang bersumber dari kebenaran tertinggi yang datangnya dari Tuhan.⁷

Dari beberapa pengertian di atas maka nilai merupakan sesuatu yang melekat pada diri manusia yang patut untuk dijalankan dan dipertahankan, sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang mempunyai karakter khas dari pada makhluk yang lain. Manusia mempunyai akal, perasaan, hati nurani, kasih sayang, moral, budi

⁵ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), h. 119.

⁶ Kartawisastra, *Strategi Klasifikasi Nilai*, (Jakarta: P3G. Depdikbud, 1980), h. 32

⁷Tri Sukitman, Internalisasi Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia Yang Berkarakter) *JPSD: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, Vol. 2, No. 2 Agustus 2016, h. 95.

pekerti, dan etika adalah merupakan karakter khas manusia dibandingkan dengan makhluk yang lainnya, dan karakter inilah yang melekat pada diri manusia sebagai bentuk dari nilai itu sendiri.

b. Pengertian Moderasi Beragama

Moderasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pengurangan kekerasan, penghindaran keekstreman.⁸ Sedangkan Moderasi dalam bahasa arab disebut dengan *al-Wasathiyah al-Islamiyyah*.⁹ Secara etimologi, kata *wasatiyyah* berasal dari bahasa Arab yang tergabung daripada rangkaian tiga huruf, yaitu *waw, siin dan tho*. Dalam bahasa Arab, kata *wasatiyyah* tersebut mengandung beberapa pengertian, yaitu *adaalah* (keadilan) dan *khiyar* (pilihan terbaik) dan pertengahan.¹⁰ Al-Qaradawi menyebut beberapa kosakata yang serupa makna dengannya termasuk kata *Tawazun, I'tidal, Ta'adul* dan *Istiqamah*.¹¹

Moderasi adalah sebuah pandangan atau sikap yang selalu berusaha mengambil posisi tengah dari dua sikap yang berseberangan dan berlebihan sehingga salah satu dari kedua sikap yang dimaksud tidak mendominasi dalam pikiran dan sikap seseorang.¹²

⁸ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/moderasi>, diakses tanggal 19 Maret 2021.

⁹ Abd. Rauf Muhammad Amin, "Prinsip dan Fenomena Moderasi Islam dalam Tradisi Hukum Islam", *Jurnal Al-Qalam*, Desember 2014, h. 24.

¹⁰ Mushaddad Hasbullah dan Mohd Asri Abdullah, *Wasatiyyah Pemacu Peradaban Negara*, (Negeri Sembilan: Institut Wasatiyyah Malaysia, 2013), h. 73.

¹¹ Yusuf al Qaradhawi, *al Khashâ'is al 'Âmmah li al Islâm*, (Bairut: Mu'assasah ar Risalah, 1983), h. 131.

¹² Sudarji, "MODERASI ISLAM: Untuk Peradaban dan Kemanusiaan", *Edukasia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Volume 1 Issue 1, 2020, h. 97.

Kata *al-wasathiyah* atau moderat yang mempunyai lebih dari satu makna yang satu dengan lainnya saling mendukung, yaitu (1) *Tawassuth*, berada pada posisi tengah antara dua sisi yang bersebrangan. Kedua titik itu tidak dipertentangkan atau dibenturkan tetapi di pertemuan pada posisi tengah. Moderasi antara sikap *ifr th* (berlebihan) dan *tafr th* (mengabaikan), antara sikap terlalu berpegang pada *dzhahir nash* atau terlalu memperhatikan *jiwa nash*. (2) *Mul zamatu al-Adli wa al-'Itidal*, mempertahankan keseimbangan dan sikap yang proporsional. Sehingga permasalahan yang ada disikapi dengan wajar. Memberi porsi yang wajar kepada *'ta'qqul* (rasionalitas) dan *ta'abbud* (kepatuhan) yang tanpa *reserve*. (3) *Afdhaliyyah /Khairiyyah*, memiliki sikap dan posisi yang afdhal, tidak menegasikan sama sekali pendapat-pendapat yang berlawanan tetapi mengambil sisi positif atau keunggulan dari semuanya. (4) *Istiqmah ala al-Thorq*, konsisten di jalan yang lurus, karena posisi tengah memberikan kestabilan dan kemantapan.¹³

Wasathiyah berarti sikap Islam yang dipilih, terbaik, adil, rendah hati, moderat, *istiqamah*, ikuti ajaran Islam, tidak ekstrim untuk kedua ujung dalam hal-hal yang berkaitan duniawi atau kehidupan setelah kematian, spiritual atau jasmani tetapi harus seimbang antara keduanya. Oleh karena itu, sikap moderat (*wasathiyah*) merupakan pendekatan yang diakui oleh Islam. Sebuah pendekatan yang komprehensif dan terpadu yang mampu memecahkan permasalahan umat, terutama dalam hal manajemen konflik untuk memelihara perdamaian. Sikap

¹³ Achmad Ismail Satori dkk, *Islam Moderat: Menebar Islam Rahmatan Lil 'Alamin* (Jakarta: Pustaka Ikadi, 2007), h. 8.

moderat dengan jalan tengahnya dapat menjadikan kehadiran Islam di Indonesia sebagai agama rahmatan lil alamin dan agama yang selamat.

Sedangkan beragama menurut KBBI beribadat; taat kepada agama; baik hidupnya (menurut agama).¹⁴ Dalam konteks beragama, memahami teks agama saat ini terjadi kecenderungan terpolarisasinya pemeluk agama dalam dua kutub ekstrem. Satu kutub terlalu mendewakan teks tanpa menghiraukan sama sekali kemampuan akal/nalar. Teks Kitab Suci dipahami lalu kemudian diamalkan tanpa memahami konteks. Beberapa kalangan menyebut kutub ini sebagai golongan konservatif. Kutub ekstrem yang lain, sebaliknya, yang sering disebut kelompok liberal, terlalu mendewakan akal pikiran sehingga mengabaikan teks itu sendiri.

Dengan demikian moderasi beragama merupakan sebuah jalan tengah di tengah keberagaman agama di Indonesia. Moderasi merupakan budaya Nusantara yang berjalan seiring, dan tidak saling menegasikan antara agama dan kearifan lokal (*local wisdom*). Tidak saling mempertentangkan namun mencari penyelesaian dengan toleran.

Untuk mewujudkan moderasi tentu harus dihindari sikap inklusif. Menurut Shihab bahwa konsep Islam inklusif adalah tidak hanya sebatas pengakuan akan kemajemukan masyarakat,¹⁵ tapi juga harus diaktualisasikan dalam bentuk keterlibatan aktif terhadap kenyataan tersebut. Sikap inklusivisme yang dipahami dalam pemikiran Islam adalah memberikan ruang bagi keragaman pemikiran, pemahaman dan persepsi keislaman.

¹⁴ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Beragama>, diakses pada tanggal 3 September 2021.

¹⁵ A. Shihab, *Islam Inklusif*. (Bandung: Mizan, 1999), h. 45.

c. Prinsip Moderasi

Konstruksi moderasi kurikulum, yang pertamakali diperlukan adalah rumusan prinsip-prinsip yang akan menjadi acuannya. Prinsip ini menyediakan petunjuk bagi pelaksanaan setiap aktivitas, dan oleh karenanya prinsip memiliki peran penting dalam mengembangkan berbagai kerja intelektual, termasuk di dalam membuat kurikulum. Merujuk pada prinsip-prinsip yang digali dari moderasi Islam, kurikulum pendidikan Islam bisa dikembangkan dengan mengacu pada beberapa prinsip sebagai berikut:

1) Prinsip Universal

Salah satu prinsip mendasar moderasi Islam adalah prinsip universal. Prinsip universal kurikulum berangkat dari argumen bahwa Tuhan mengutus utusan untuk semua bangsa dan umat, dan oleh karena itu ajarannya mencerminkan universalitas.¹⁶ Oleh karena itu, muatan kurikulum harus mencakup semua aspek dan berlaku menyeluruh, tanpa dibatasi oleh sekat kedaerahan dan wilayah.¹⁷

Prinsip universalitas kurikulum juga menghendaki adanya totalitas dalam pengembangan potensi peserta didik, yang tercakup dalam tujuan dan kandungan-kandungan kurikulum.¹⁸ Pendidikan Islam di banyak tempat masih diperlakukan sebagai doktrin semata sehingga ia hanya berorientasi ke dalam. Muatan, kajian, dan produk pendidikan Islam hanya untuk umat Islam (internal) dan tidak

¹⁶ Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina Bekerjasama dengan Dian Rakyat, 2008), h. 434.

¹⁷ Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 520.

¹⁸ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2016), h. 116.

membuka peluang yang lebih longgar bagi khalayak umum (eksternal) dengan berbagai latar keagamaan yang lain, sehingga pembaca yang notabene beragama non-muslim kurang bisa menangkap pesan yang dihasilkan dari produk pendidikan Islam.

2) Prinsip Keseimbangan

Prinsip moderasi Islam juga memuat prinsip keseimbangan (*tawâzun*). Keseimbangan ini bisa dilihat dari aspek keseimbangan antara perilaku, sikap, nilai pengetahuan, dan keterampilan. Prinsip keseimbangan juga merupakan sikap dan orientasi hidup yang diajarkan Islam, sehingga peserta didik tidak terjebak pada ekstrimisme dalam hidupnya, tidak semata-mata mengejar kehidupan ukhrawi dengan mengabaikan kehidupan duniawi. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan Islam harus didesain dengan menggunakan prinsip ini. Di sini kurikulum moderat dikonstruksi melalui keseimbangan antara rasionalitas, moralitas, dan spiritualitas.

3) Prinsip Integrasi

Prinsip integrasi ini juga merupakan prinsip moderasi kurikulum yang sangat penting. Dalam pengembangan kurikulum, integrasi ini banyak dibicarakan oleh para ilmuwan muslim seperti Fazlur Rahman, Seyyed Hossein Nasr, Ismail Raji` al-Faruqi, dan Syekh Muhammad Naquib al-Attas. Di Indonesia upaya integrasi ilmu juga dikembangkan oleh ilmuwan muslim seperti Kuntowijoyo dengan konsep “Pengilmuan Islam,” dengan menjadikan al-Qur’an sebagai paradigma keilmuan, yang dalam hal ini bisa dilakukan dengan dua cara, yaitu: (1) integralisasi yaitu pengintegrasian kekayaan keilmuan manusia dengan wahyu;

(2) objektifikasi yaitu menjadikan pengilmuan Islam sebagai rahmat untuk semua orang.¹⁹

Imam Suprayogo menawarkan integrasi ini dengan mengilustrasikan sebatang pohon yang utuh, dimana kajian keagamaan harus ditopang dengan landasan keilmuan yang lain agar studi-studi keislaman bisa berdiri kokoh.²⁰

Integrasi ini dalam pandangan Amin Abdullah dalam Zainal Abidin Bagir, perlu dipadukan dengan interkoneksi. Pendekatan integratif-interkoneksi adalah pendekatan yang berusaha saling menghargai; keilmuan umum dan agama sadar akan keterbatasan masing-masing dalam memecahkan persoalan manusia, hal ini akan melahirkan sebuah kerja sama setidaknya saling memahami pendekatan (*approach*) dan metode berpikir (*process and procedure*) antara kedua keilmuan tersebut.²¹ Prinsip integrasi yang ditawarkan para pemikir di atas setidaknya bisa menjadi modal berharga dalam menancapkan moderasi kurikulum pendidikan Islam.

4) Prinsip Keberagaman

Prinsip moderasi Islam sebenarnya juga mengandung prinsip “Bhineka Tunggal Ika,” suatu prinsip kesetaraan dan keadilan di tengah perbedaan untuk

¹⁹Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi dan Etika* (Yogyakarta: Teraju, 2004), h. 49.

²⁰Imam Suprayogo, *Paradigma Pengembangan Keilmuan pada Perguruan Tinggi: Konsep Pendidikan Tinggi yang Dikembangkan UIN Malang* (Malang: UIN Malang Press, 2005), h. 525.

²¹Abdullah, Amin. “Desain Pengembangan Akademik IAIN menuju UIN Sunan Kalijaga: dari Penekatan Dikotomis-Atomistik ke arah integratif-interdisiplinari” dalam Zainal Abidin Bagir, *Integrasi Ilmu dan Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 242.

mencapai persatuan.²² Karena perbedaan ini menambah kesesuaian antara kurikulum dengan kebutuhan-kebutuhan peserta didik dalam konteks Negara Indonesia yang multikultur.

d. Ruang Lingkup Moderasi

1. Moderasi dalam Akidah

Akidah merupakan sistem keimanan hamba secara total terhadap wujud sang pencipta berikut perangkat ajaran yang diturunkannya. Hal ini merupakan sebuah dimensi esoterik (Akidah) yang memuat aturan paling dasar menyangkut sistem keimanan dan kepercayaan seseorang terhadap entitas Allah SWT sebagai pencipta alam semesta. Lebih dari itu, pemaknaan iman secara benar dan tulus dalam Islam dimaksudkan untuk dapat menstimulasi sisi spiritualisme keagamaan paling asasi dalam wujud penghambaan dan pengabdian secara total kepada Allah swt.

Akidah yang dimaksud di sini, sebagaimana yang dijelaskan oleh Mahmud Syaltut dalam Abu Yazid adalah sesuatu yang menuntut keimanan yang disertai keraguan dan kesamaran, yang pertama kali didakwakan oleh Rasulullah, dan merupakan materi dakwah setiap rasul. Kemoderasian akidah Islam merupakan sebuah realita yang diakui oleh banyak pihak.²³

Akidah Islam memiliki ajaran-ajaran yang moderat. Ciri-ciri yang tampak adalah bahwa akidah Islam serasi dengan fitrah dan akal, mudah dan terang, tidak ada unsur kerancuan dan paradoksal, abadi, dan tidak bertentangan dengan ilmu

²² Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 521

²³ Abu Yasid, *Islam Moderat* (Jakarta: Erlangga, 2014), h. 8-9.

pengetahuan. Moderasi ajaran-ajarannya terlihat dalam pemaparan tentang pokok-pokok keimanan seperti ketuhanan, kenabian, malaikat, dan kitab suci. Pemaparannya berada di tengah-tengah antara dua kutub ekstrim akidah Yahudi dan akidah Nasrani. Ini membuktikan dengan jelas bahwa akidah Islam adalah ajaran yang benarbenar bersumber dari Allah swt.

2. Moderasi dalam Syari'ah

Kata syariat mengandung pemaknaan beragam baik dari segi etimologi maupun terminologi. Makna etimologi syariat adalah tempat mengalirnya air atau sebuah jalan setapak menuju sumber air. Sedangkan menurut terminologinya secara luas, syariat bisa diidentikkan dengan ad-din (Islam) itu sendiri. Syariat adalah panduan hukum, baik menyangkut hubungan hamba dengan Tuhan maupun hubungan manusia dalam berinteraksi sosial sehari-hari.²⁴ Syariah terbagi menjadi dua macam, yaitu syariah dalam makna yang luas dan syariah dalam makna sempit. Syariah dalam makna luas, mencakup aspek akidah, akhlak, dan amaliah, yaitu mencakup keseluruhan norma agama Islam, yang meliputi seluruh aspek doctrinal dan aspek praktis. Adapun syariah dalam makna sempit merujuk kepada aspek praktis (amaliah) dari ajaran Islam, yang terdiri dari norma-norma yang mengatur tingkah laku konkret manusia seperti ibadah, nikah, jual beli, berperkara di pengadilan, dan lain-lain

3. Moderasi dalam Akhlak

Dalam konteks kehidupan masyarakat Indonesia yang majemuk, tidak semua teman kita berasal dari agama yang sama. Adakalanya ia berasal dari

²⁴ Mohamad Fahri dan Ahmad Zainuri, "Moderasi Beragama di Indonesia", *Jurnal Intizar* Vol. 25, No. 2, Desember 2019, h. 95.

agama lain. Dalam hal ini, Islam menggariskan akhlak bergaul dengan teman non-Muslim. Agama memang tidak dapat dipaksakan kepada orang lain. setiap orang mempunyai hak untuk memilih agama sesuai dengan keyakinannya.

2. Pesantren

a. Pengertian Pesantren

Pesantren secara etimologi berasal dari kata santri yang mendapat awalan pe- dan akhiran-an sehingga menjadi pe-santria-an yang bermakna kata “shantri” yang artinya murid.²⁵ Pesantren sering diartikan sebagai asrama tempat santri atau tempatmurid murid belajar mengaji dan sebagainya. Dalam komunitas pesantren ada santri, ada kiai, ada tradisi pengajian serta tradisi lainnya, ada pula bangunan yang dijadikan para santri untuk melaksanakan semua kegiatan selama 24 jam. Saat tidur pun para santri menghabiskan waktunya di asrama pesantren. Tempat itu dalam bahasa Jawa dikatakan pondok atau pemonjakan. Adapun kata santri sendiri berasal dari kata cantrik, yang berarti murid dari seorang resi yang juga biasanya menetap dalam satu tempat yang dinamakan dengan padepokan.

Pesantren mempunyai persamaan dengan padepokan dalam beberapa hal, yakni adanya murid (cantrik dan santri), adanya guru (kiai dan resi), adanya bangunan (pesantren dan padepokan), dan terakhir adanya kegiatan belajar mengajar.²⁶

Pesantren ada unsur diidentikan dengan padepokan, tetapi tidak lantas benar kalau dikatakan pesantren adalah hasil adopsi dari padepokan. Sistem dan

²⁵ Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1977), h 20.

²⁶ Anwar, Ali. *Pembaruan Pendidikan Pesantren Lirboyo Kediri*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), h. 52.

metodologi pembelajaran dalam pesantren lebih banyak kemiripan corak dengan 'Asshabu Shuffah' di Madinah. Kalau diumpamakan hadis, justru terhadap golongan inilah pesantren bersanad. Selain identik, kalau mau mengurutkan sejarah pesantren, maka akan ditemukan adanya persambungan sanad antara pesantren dengan *Asshab al-Suffah*.

Pesantren ada unsur diidentikan dengan padepokan, tetapi tidak lantas benar kalau dikatakan pesantren adalah hasil adopsi dari padepokan. Sistem dan metodologi pembelajaran dalam pesantren lebih banyak kemiripan corak dengan 'Asshabu Shuffah' di Madinah. Kalau diumpamakan hadis, justru terhadap golongan inilah pesantren bersanad. Selain identik, kalau mau mengurutkan sejarah pesantren, maka akan ditemukan adanya persambungan sanad antara pesantren dengan *Asshab al-Suffah*.

Golongan yang masyhur dengan nama asshab al-suffah itu adalah sekelompok sahabat Nabi yang tidak punya tempat tinggal dan menggunakan serambi masjid sebagai tempat tinggalnya. Abu Hurairah adalah maskot kelompok ashab al-suffah dan paling banyak meriwayatkan hadis Nabi. Mereka menyandarkan hidup dari pemberian sahabat dan Nabi sendiri. Sekumpulan sahabat pecinta ilmu itu menghabiskan waktu dengan mengikuti setiap gerak-gerik Nabi, baik dari sikap maupun perkataan (*Qawlan wa Fi'Lan*). Dari kalangan mereka, kerap muncul para sahabat yang menjadi sumber rujukan dalam hadis Nabi.²⁷

²⁷ Sutrisno, Budiono Hadi, *Sejarah Walisongo Misi Pengislaman di Tanah Jawa*, (Yogyakarta: GRAHA Pustaka, 2009), h. 37.

b. Kurikulum pondok pesantren

Kurikulum yang dimaksud dalam konteks pesantren tradisional adalah pengajaran bidang-bidang studi agama yang bersumberkan kitab-kitab klasik (kitab kuning), sedangkan bidang-bidang studi umum belum dikenalkan sama sekali. Dalam sistem pendidikan Islam, kurikulum dikenal dengan istilah “*manhaj*” yang berarti “jalan terang”. Bila dikaitkan dengan wahyu yakni dalam konteks ajaran Islam, ada satu ayat al-Qur’an yang mengandung kata “*minhaj*” yakni pada Q.S. Al-Maidah/5:48.

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ الَّذِي مَصَّدَقَ لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ
 أَحْكُم بَيْنَهُمْ بِمَا جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ جَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ
 فِي مَا آتَاكُمْ أَسَدَ الْخَيْرَاتِ اللَّهُ مَرَجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ
 فِيهِ تَدَّ

Terjemahnya:

Dan Kami telah turunkan kepadamu al-Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, Yaitu Kitab-Kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap Kitab-Kitab yang lain itu; Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. untuk tiap-tiap umat diantara kamu. Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu.²⁸

Tujuan pendidikan pesantren adalah membentuk kepribadian santri, memantapkan akhlak dan melengkapinya dengan ilmu pengetahuan, materi

²⁸Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h.116.

pelajaran pesantren kebanyakan bersifat keagamaan yang bersumber pada kitab-kitab klasik yang meliputi sejumlah bidang studi, antara lain: “*tauhid, tafsir, hadist, fiqih, ushul fiqih, tasawuf. Bahasa arab (nahwu, sorof, balaghoh dan tajwid), mantiq dan akhlaq.*”²⁹ Materi pelajaran ini berdasarkan tingkat kemudahan dan kompleksitas ilmu atau masalah yang dibahas dalam suatu kitab, sehingga terdapat tingkat awal, tingkat menengah dan tingkat lanjut.³⁰

Tujuan pendidikan pesantren menurut Mastuhu adalah menciptakan kepribadian muslim yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia bermanfaat bagi masyarakat atau berhikmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau menjadi abdi masyarakat mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia. Idealnya pengembangan kepribadian yang ingin dituju ialah kepribadian mukhsin, bukan sekedar muslim.³¹

M. Arifin bahwa tujuan didirikannya pendidikan pesantren pada dasarnya terbagi pada dua yaitu:

a) Tujuan khusus

²⁹ Ahmad Muthohar, *Ideologi Pendidikan Pesantren*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2007), h. 25.

³⁰ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: Inis, 2004), h. 142.

³¹ Shulthon Masyhud dan Khusnurdilo, *Manajemen pondok Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), h. 92.

Yaitu mempersiapkan para santri untuk menjadi orang „alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh Kiai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat.

b) Tujuan umum

Yakni membimbing anak didik agar menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi mubaligh Islam dalam masyarakat sekitar dan melalui ilmu dan amalnya.³²

Pada awalnya adalah hanya pengajaran yang simpel tidak ada kurikulum tidak seperti sekarang ini. Sebenarnya pembelajaran yang diberikan dalam pondok pesantren sudah menggunakan kurikulum tertentu yang lama yaitu sistem pengajaran tuntas kitab, dalam hal ini kiai bebas untuk membacakan kitabnya.³³

Kurikulum yang berkembang di pesantren selama ini menunjukkan prinsip yang tetap yaitu:

1. Kurikulum ditujukan untuk mencetak ulama di kemudian hari. Di dalamnya terdapat paket mata pelajaran, pengalaman, dan kesempatan yang harus ditempuh oleh santri. Keberhasilan pencapaian tujuan ini biasanya tidak ditentukan untuk menghasilkan 100% santri sebagai ulama. Kapasitas seorang ulama membutuhkan waktu yang lama untuk dijangkau. Pesantren sadar, dalam setiap angkatan mungkin hanya akan dilahirkan lulusan yang berkapasitas sebagai ulama satu dua orang saja. Mereka yang tidak berkualifikasi sebagai ulama, tetap menjadi pelaku kehidupan yang berarti di masyarakatnya. Profesi sebagai petani,

³² Arifin, *Kapita Selektu Pendidika Islam dan umum* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 248.

³³ Amin Haedari dan Ishom Elsaha, *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Madrasah Diniyah* (Jakarta: Diva Pustaka, 2008), h. 59.

nelayan, pedagang, wiraswasta, pegawai, karyawan, profesional, pengusaha, dan sebagainya terbuka luas bagi mereka.

2. Struktur dasar kurikulum adalah pengajaran pengetahuan agama dalam segenap tingkatan dan layanan pendidikan dalam bentuk bimbingan kepada santri secara pribadi dan kelompok. Bimbingan ini seringkali bersifat menyeluruh; tidak hanya di kelas dan atau menyangkut penguasaan materi mata pelajaran, melainkan juga di luar kelas dan menyangkut pembentukan karakter, peningkatan kapasitas, pemberian kesempatan, dan tanggung jawab yang dipandang memadai bagi lahirnya lulusan yang dapat mengembangkan diri, syukur bisa meneruskan misi pesantren.

3. Secara keseluruhan kurikulumnya bersifat fleksibel, setiap santri berkemampuan menyusun kurikulumnya sendiri. Kurikulum yang ditetapkan pesantren di atas, tidak mengarah pada spesialisasi tertentu di luar penguasaan pengetahuan keagamaan. Sifatnya lebih menekankan pada pembinaan pribadi dengan sikap hidup yang utuh telah menciptakan tenaga kerja untuk lapangan-lapangan kerja yang tidak direncanakan sebelumnya. Meskipun pada perkembangannya banyak pesantren yang juga mengajarkan ilmu-ilmu umum, namun tujuan utama pendidikan di pesantren adalah penguasaan ilmu dan pemahaman keagamaan. Fleksibilitas kurikulum itu dapat dipandang sebagai watak pesantren dalam melayani kebutuhan dan memenuhi hak santri untuk belajar ilmu agama. Kebutuhan kurikuler santri berbeda-beda sesuai dengan panggilan dirinya, misi keluarga, tuntutan masyarakat “pengutusya”, atau kekhasan kemampuannya. Sementara hak kurikuler santri adalah memperoleh

pelajaran yang diperlukannya untuk menjadi penganut agama Islam yang baik sebagai pribadi, warga masyarakat, dan warga negara, sehingga ia dapat berperan serta dalam kehidupan demokratis bersama warga bangsanya dalam kehidupan yang layak bagi manusia.³⁴

c. Elemen-elemen pondok pesantren

Lembaga pendidikan pesantren terdapat lima elemen atau lima unsur yang mewarnai sistem pendidikan pada lembaga pendidikan tersebut. Kelima itu adalah: Pondok, Kiai, Santri, Masjid, dan kitab Kuning. Untuk menjelaskan bagaimana sistem pendidikan yang berlaku pada pesantren, di sini peneliti kemukakan pendapat Zanakhsyiri Dhofier, ia mengungkapkan elemen-elemen sebuah pesantren sebagai berikut:

1. Pondok

Sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam Tradisional dimana para siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang lebih dikenal dengan sebutan “Kiai”. Asrama untuk para siswa tersebut berada dalam lingkungan kompleks pesantren dimana kiai bertempat tinggal yang juga menyediakan sebuah masjid untuk beribadah, ruang untuk kegiatan-kegiatan keagamaan yang lain. Komplek pesantren ini biasanya dikelilingi dengan tembok atau dapat mengawasi keluar dan masuknya para santri sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Pada kebanyakan pesantren, terdahulu seluruh kompleks merupakan milik kiai, tetapi sekarang, kebanyakan pesantren tidak semata-mata dianggap milik kiai

³⁴ M. Dian Nafi, *Praktis Pembelajaran Pesantren* (Yogyakarta: Institute for Training and Development (ITD), 2007), h. 85-86

saja, melainkan milik masyarakat. Pondok, asrama bagi para siswa, merupakan ciri khas tradisi pesantren, yang membedakannya dengan sistem pendidikan tradisional di masjid-masjid yang berkembang di kebanyakan wilayah Islam di negara-negara lain.

Ada tiga alasan utama kenapa pesantren harus menyediakan asrama bagi para santri. *Pertama*, kemasyhuran seorang kiai dan kedalaman pengetahuannya tentang Islam menarik santri-santri dari jauh. Untuk dapat menggali ilmu dari kiai tersebut secara teratur dan dalam waktu yang lama, pada santri tersebut harus meninggalkan kampung halamannya dan menetap di dekat kediaman kiai. *Kedua*, hampir semua pesantren berada di desa-desa di mana tidak tersedia perumahan (akomodasi) yang cukup untuk dapat menampung santri-santri, dengan demikian perlulah adanya asrama khusus bagi para santri. *Ketiga*, ada sikap timbal balik antara kiai dan santri, dimana para santri menganggap kainya seolah-olah sebagai bapaknya sendiri, sedangkan kiai menganggap pada santri sebagai titipan Tuhan yang harus senantiasa dilindungi. Sikap timbal balik ini menimbulkan keakraban dan kebutuhan untuk saling berdekatan terus menerus. Sikap ini yang menimbulkan perasaan tanggung jawab di pihak kiai untuk dapat menyediakan tempat tinggal bagi para santri. Di samping itu dari pihak para santri tumbuh perasaan pengabdian kepada kainya, sehingga para kiai memperoleh imbalan dari para santri sebagai sumber tenaga bagi kepentingan pesantren dan keluarga kiai.

Keadaan kamar-kamar pondok biasanya sangat sederhana, mereka tidur di atas lantai tanpa kasur. Papan-papan di pasang pada dinding untuk menyimpan koper dan barang-barang lain. Para santri dari keluarga kaya pun harus menerima

dan puas dengan fasilitas yang sangat sederhana ini. Para santri tidak boleh tinggal di luar kompleks pesantren, kecuali mereka yang berasal dari desa-desa disekeliling pondok. Alasannya ialah agar supaya kiai dapat pengawasi dan menguasai mereka secara mutlak. Hal ini sangat diperlukan karena telah disebutkan tadi, kiai tidak hanya seorang guru, tetapi juga pengganti ayah para santri yang bertanggungjawab untuk membina dan memperbaiki tingkah laku dan moral pada santri.

Pesantren pada umumnya tidak menyediakan kamar khusus untuk santri senior yang kebanyakan juga merangkap sebagai ustadz (guru muda). Mereka tinggal dan tidur bersama-sama santri yunior. Pondok tempat tinggal santri wanita biasanya dipisah dengan pondok untuk santri laki-laki, selain dipisahkan oleh rumah kiai dan keluarganya, juga oleh masjid dan ruang-ruang madrasah. Keadaan kamar-kamarnya tidak jauh berbeda dengan pondok laki-laki. Pondok atau asrama bagi suatu pesantren adalah merupakan elemen yang sangat penting, karena bukan saja sebagai tradisi pesantren melainkan juga sebagai penopang bagi kelangsungan atau pesantren untuk terus berkembang.

Mengenai kepemilikan pondok atau asrama dapat dijelaskan bahwa bila pada pesantren tradisional asrama adalah miliknya kiai, tetapi pada pesantren modern seperti saat ini, asrama tidak semata-mata milik kiai saja, melainkan milik masyarakat, atau yayasan. Hal ini dijelaskan karena kiai sekarang memperoleh sumber-sumber keuangan untuk mengongkosi pembiayaan dan perkembangan pesantren dari masyarakat. Banyak pula kompleks pesantren yang kini sudah berstatus wakaf, baik wakaf yang diberikan oleh kiai yang terdahulu, maupun

yang berasal dari orang kaya. Walau demikian, para kiai masih tetap memiliki kekuasaan mutlak atas pengurusan kompleks pesantren tersebut.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa asrama atau pondok bagi pesantren tradisional maupun pesantren modern tidak ada perubahan fungsinya, yang berubah hanyalah sistem kepemilikannya, bila dahulu asrama adalah milik kiai, tetapi pada pesantren modern asrama pada umumnya milik masyarakat atau yayasan.

2. Kiai

Kiai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren. Ia seringkali bahkan merupakan pendirinya. Sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu pesantren semata-mata tergantung kepada kemampuan pribadi kiainya. Kebanyakan kiai di Jawa beranggapan bahwa suatu pesantren dapat diibaratkan sebagai suatu kerajaan kecil di mana kiai merupakan sumber mutlak dari kekuasaan dan kewenangan (*power and authority*) dalam kehidupan di lingkungan pesantren. Tidak seorangpun santri atau orang lain yang dapat melawan kekuasaan kiai (dalam lingkungan pesantrennya) kecuali kiai lain yang lebih besar pengaruhnya. Para santri selalu mengharap dan berfikir bahwa kiai yang dianutnya merupakan orang yang percaya penuh kepada dirinya sendiri (*self-concident*), baik dalam soal-soal pengetahuan Islam, maupun dalam bidang kekuasaan dan manajemen pesantren.

Para kiai dengan kelebihan pengetahuannya dalam Islam, seringkali dilihat sebagai orang yang senantiasa dapat memahami keagungan Tuhan dan rahasia alam, hingga dengan demikian mereka dianggap memiliki kedudukan yang tak

terjangkau, terutama oleh kebanyakan orang awam. Dalam beberapa hal, mereka menunjukkan kekhususan dalam bentuk pakaian yang merupakan simbol kealiman yaitu kopiah dan serban. Memiliki banyak santri tidak hanya meningkatkan pengaruh dan status kepemimpinan seorang kiai, tetapi juga dapat membantu menambah kekayaannya. *Sokongan* (yang berupa uang pondok dan bentuk-bentuk sokongan yang lain) yang diterima tahunan dari para murid biasanya dibelikan sawah atau tanah. *Sokongan* itu secara hitungan perorangan sebenarnya memang sangat kecil, tetapi karena dipungut sekaligus pada waktu yang bersamaan, maka cukup besar artinya bila dibelikan sawah. Di dalam pesantren tradisional kiai memegang peranan penting dalam proses belajar mengajar.

Pesantren modern, peran kiai bukan lagi merupakan satu-satunya sumber belajar. Dengan semakin beraneka ragam sumber-sumber baru, dan semakin tingginya dinamika komunikasi antara sistem pendidikan pesantren dan sistem yang lain, maka santri banyak belajar dari banyak sumber. Dengan banyaknya buku-buku pembaharuan pemikiran dalam Islam yang ditulis dalam bahasa Indonesia, baik oleh buku-buku yang ditulis oleh sarjana-sarjana Islam luar negeri, memasuki dunia pesantren dan dibaca oleh santri-santri dan ustadz.

Kedudukan kiai di pesantren tetap merupakan tokoh kunci dan menentukan corak pesantren dan kiai menyadari hal yang demikian. Oleh karena itu, ia merestui santrinya belajar apa saja asal tetap pada akidah syari'ah agama, dan berpegang pada moral agama dalam hidup sehari-hari. Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa pada pesantren modern kedudukan kiai tidak lagi

merupakan sumber belajar satu-satunya. Hal ini disebabkan sumber belajar santri yang semakin banyak mulai dari guru, buku-buku, media, audio visual dan sebagainya. Namun peranan dan kedudukan kiai di dalam suatu pesantren tetap menjadi tokoh atau pemimpin tertinggi serta merupakan ciri khas pesantren.

3. Santri

Santri merupakan elemen penting dalam suatu lembaga pesantren. Menurut tradisi pesantren, terdapat dua kelompok santri, yaitu:

a) Santri mukim, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal di pesantren tersebut biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memegang tanggungjawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari, mereka juga memikul tanggungjawab mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab besar dan menengah. Dalam sebuah pesantren yang besar (dan masyhur) akan terdapat putera-putera kiai dari pesantren-pesantren lain yang belajar di sana. Mereka ini biasanya akan menerima perhatian istimewa dari kiai.

b) Santri kalong, yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajarannya di pesantren, mereka bolak-balik (*nglajo*) dari rumahnya sendiri. Biasanya perbedaan antara pesantren besar dan pesantren kecil dapat dilihat dari komposisi santri kalong. Semakin besar sebuah pesantren, akan semakin besar jumlah santri bermukim. Dengan kata lain, pesantren kecil akan memiliki banyak santri *kalong* daripada santri mukim.³⁵

³⁵ Mastuhu, *Dinamika Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 2004), h. 66.

Perbedaan antara santri di pesantren tradisional dengan pesantren modern dapat dilihat kehidupan sehari-harinya. Pada pesantren modern, santri tidak lagi mengerjakan sawah kiai atau membantu pekerjaan rumah tangga kiai, mereka lebih mudah untuk belajar karena didukung oleh berbagai fasilitas yang ada.

4. Masjid

Masjid merupakan elemen yang tak dapat dipisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktek sembahyang lima waktu, khukbah dan sembahyang jum'at, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik. Masjid adalah sebagai pusat kegiatan ibadah dan belajar mengajar. Masjid merupakan sentral sebuah pesantren karena pada tahap awal tertumpu seluruh kegiatan di lingkungan pesantren, baik yang berkaitan dengan ibadah, shalat berjama'ah, zikir, wirid, do'a, i'tiqaf dan juga kegiatan belajar mengajar.³⁶

Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam tradisional. Dengan kata lain kesinambungan sistem pendidikan Islam yang berpusat pada masjid sejak masjid al-Qubba didirikan dekat Madinah pada masa Nabi Muhammad saw. tetap terpancar dalam sistem pendidikan. Sejak zaman Nabi, masjid telah menjadi pusat pendidikan Islam. Di manapun kaum muslimin berada, mereka selalu menggunakan masjid sebagai tempat pertemuan, pusat pendidikan, aktivitas administrasi dan kultural. Hal ini telah berlangsung selama 13 abad.

³⁶Yahmadi, *Modernisasi Pesantren (Kritik Nurcholis Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional)*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 64.

Para kiai selalu mengajar murid-muridnya di masjid dan menganggap masjid sebagai tempat yang paling tepat untuk menanamkan disiplin para murid dalam mengerjakan kewajiban sembahyang lima waktu, memperoleh pengetahuan agama dan kewajiban agama yang lain. Seorang kiai yang ingin mengembangkan sebuah pesantren, biasanya pertama-tama akan mendirikan masjid di dekat rumahnya. Langkah ini biasanya diambil atas perintah gurunya yang telah menilai bahwa ia akan sanggup memimpin sebuah pesantren.

Fungsi masjid pada pesantren tradisional adalah sebagai cenral berbagai kegiatan, baik dalam praktek sembahyang lima waktu, khutbah, sembangyang jum'at dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik. Sedangkan pada pesantren modern fungsi masjid sedikit berkurang, hal ini antara lain disebabkan oleh tersedianya ruang-ruang kelas untuk belajar santri baik tempat praktek ibadah maupun tempat belajar kitab-kitab Islam klasik. Keadaan seperti ini adalah seiring dengan berkembang jumlah santri maka pelajaran berlangsung di bangku, tempat khusus, dan ruangan-ruangan khusus untuk halaqah-halaqah. Perkembangan terakhir menunjukkan adanya ruangan kelas-kelas sebagaimana terdapat pada madrasah.

5. Pengajaran kitab kuning (klasik)

Pengertian yang umum beredar di kalangan pemerintah masalah pesantren adalah bahwa kitab kuning selalu dipandang sebagai kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab, atau berhuruf Arab, sebagai produk pemikiran ulama-ulama masa

lampau (as-salaf) yang ditulis dengan format khas pramodern, sebelum abad ke-17-an M.³⁷

Tujuan utama pengejaran ini ialah untuk mendidik calon-calon ulama. Para santri yang tinggal di pesantren untuk jangka waktu pendek (misalnya kurang dari satu tahun) dan tidak bercita-cita menjadi ulama, mempunyai tujuan untuk mencari pengalaman dalam hal pendalaman perasaan keagamaan. Kebiasaan semacam ini terlebih-lebih dijalani pada waktu buka Ramadhan, sewaktu umat Islam diwajibkan berpuasa dan menambah amalan-amalan ibadah, antara lain sembahyang sunnat, membaca al-Qur'an dan mengikuti pengajian. Keseluruhan kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan ke dalam delapan kelompok, yaitu: 1. Nahwu dan saraf (morfologi), 2. Fiqh, 3. Ushul fiqh, 4. Hadits, 5. Tafsir, 7. Tasawuf dan etika, dan 8. Cabang-cabang lain seperti tarikh dan balaghah.³⁸

Kitab-kitab tersebut meliputi teks yang sangat pendek sampai teks yang terdiri dari berjilid-jilid tebal mengenai hadis, tafsir, fiqh, ushul fiqh dan tasawuf. Kesemuanya ini dapat pula digolongkan ke dalam tiga kelompok yaitu; 1. Kitab dasar, 2. Kitab tingkat menengah, 3. Kitab besar. Kitab yang diajarkan di pesantren di seluruh Jawa dan Madura pada umumnya sama. Sistem pengajarannya, yaitu sistem sorongan dan bandongan demikian pula bahasa Jawa (yang spesifik pesantren) yang dipakai sebagai bahasa penerjemahan, juga sama. Seorang kiai yang memimpin pesantren kecil mengajar sejumlah kecil santri

³⁷Abdur Rahman Wahid, *Pesantren Masa Depan, Wacana Perberdayaan dan Transformasi Pesantren*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2008), h. 222.

³⁸ Zamakh Syari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES. 2002), h. 662.

tentang beberapa kitab dasar dalam berbagai kelompok pelajaran. Dalam pesantren besar, masing-masing kiai mengkhususkan diri dalam mata-mata pelajaran tertentu. Kitab kuning merupakan faktor penting yang menjadi karakteristik sebuah pesantren. Ia menjadi pedoman bagi tata cara keberagaman, ia juga difungsikan oleh pesantren sebagai referensi nilai universal dalam menyikapi segala tantangan kehidupan.³⁹

Pada pesantren modern sekarang meskipun kebanyakan pesantren telah memasukkan pengajaran pengetahuan umum sebagai suatu bagian penting dalam pendidikan pesantren, namun pengajaran kitab-kitab Islam klasik tetap diberikan sebagai upaya untuk meneruskan tujuan utama pesantren mendidik calon-calon ulama yang setia kepada paham Islam tradisional.⁴⁰

Dari uraian di atas disimpulkan bahwa pengajaran kitab kuning (kitab klasik) pada pesantren tradisional sampai pada masa sekarang hampir tidak ada perubahan, bahkan tetap dipertahankan. Hanya saja pada pesantren tradisional penyajian kitab kuning disajikan di masjid, sedangkan pada pesantren modern, penyajiannya dapat berlangsung di masjid, akan tetapi lebih banyak di kelas, hal ini disebabkan adanya perjenjangan atau sistem klasikal yang mengharuskan para santri dipisahkan menurut tingkatannya.

Sumber materi pelajaran yang cukup membedakan pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya adalah bahwa pada pesantren diajarkan kitab-kitab klasik atau sering disebut "*kitab kuning*" yang dikarang para ulama' terdahulu

³⁹ Abdurrahman Wahid, *Pesantren Masa Depan, Wacana Perberdayaan dan Tranfortasi Pesantren*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2001), h. 231.

⁴⁰ M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: Erlanga, 2001), h. 72.

mengenai berbagai macam ilmu pengetahuan agama Islam dan bahasa arab. Kitab kuning merupakan referensi utama bagi penyelenggaraan pendidikan pesantren. Bahkan kitab kuning dijadikan sebagai dasar untuk menentukan jenjang pendidikan di pesantren, dan sebagai tolak ukur dalam mengevaluasi keberhasilan belajar santri dalam memahami ajaran Islam. Secara metodik, pendidikan dan pengajaran pesantren diberikan dalam bentuk, yaitu: *sorogan*, *bandongan*, *halaqoh* dan *hafalan*.⁴¹

1. *Sorogan*

Artinya belajar secara individual dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru dan terjadi interaksi saling mengenal diantara keduanya.⁴² Sedangkan menurut Bahri Ghozali *sorogan* adalah dilaksanakan dengan jalan santri yang biasanya pandai menyorongkan sebuah kitab kepada Kiai untuk dibaca dihadapan Kiai tersebut. Dan kalau ada salahnya maka kesalahan itu langsung dihadapi/dibenahi Kiainya.⁴³ Oleh karena itu inti dari metode ini adalah berlangsungnya proses belajar mengajar secara *fest to fest* antara seorang guru dan muridnya.

2. *Bandongan*

Pelaksanaan pengajiannya dilakukan seperti kuliah terbuka yang diikuti oleh kelompok Santri, Kiai membaca, menterjemahkan, menerangkan dan mengulas kitab-kitab *salaf* yang menjadi acuannya. Sedangkan para Santri

⁴¹Ahmad Muthohar AR, *Idiologi Pendidikan Pesantren (Pesantren di Tengah-tengah Idiologi-Idiologi Pendidikan)*, h. 26.

⁴² Mastuhu, *Dinamika Pendidikan Pesantren*, h. 61.

⁴³ M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: Prasati, 2003), h. 29.

mendengarkan dan memperhatikan kitabnya sambil menulis arti dan keterangan tentang kata-kata atau pemikiran yang sukar.

3. *Halaqoh*

Model pengajian yang umumnya dilakukan dengan cara mengitari gurunya. Para santri duduk melingkar untuk mempelajari atau mendiskusikan satu masalah tertentu dibawah bimbingan seorang guru.⁴⁴ *Halaqoh* ini juga merupakan kelompok belajar dengan menggunakan metode diskusi tak terstruktur untuk memahami isi kitab.⁴⁵

4. Hafalan

Metode yang pada umumnya dipakai untuk menghafalkan kitab-kitab tertentu. Metode ini juga diterapkan untuk pembelajaran al-Qur'an dan Hadis. Dalam pengembangan metode hafalan ini, pola penerapannya tidak hanya menerapkan hafalan tekstual dengan berbagai variasinya, tetapi harus juga melibatkan atau menyentuh ranah yang lebih tinggi dari kemampuan belajar, artinya hafalan tidak saja merupakan kemampuan intelektual sebatas ingatan (referensi) tetapi juga sampai kepada pemahaman, analisis dan evaluasi.

Dari keempat metode itulah yang banyak diterapkan di pondok-pondok pesantren dan antara metode satu dengan yang lainnya saling berkaitan erat dan mempunyai kelemahan serta kelebihan masing-masing sehingga pondok-pondok pesantren sampai sekarang masih mempertahankan metode-metode tersebut, dan

⁴⁴Ahmad Muthohar AR, *Idiologi Pendidikan Pesantren (Pesantren di Tengah-tengah Idiologi-Idiologi Pendidikan)*, h. 56.

⁴⁵Rohadi Abdul Fatah, dkk. *Rekonstruksi Pesantren Masa Depan*, (Jakarta: Listafariska Putra, 2005), h. 7.

itu menjadi lambang supremasi serta ciri khas metode pengajaran di pondok pesantren.

Dalam kaitannya evaluasi, keberhasilan belajar di pesantren ditentukan oleh penampilan kemampuan mengajarkan kitab kepada orang lain. Artinya jika audien puas, berarti santri tersebut telah lulus, sehingga legitimasi kelulusannya adalah restu Kiai. Bentuk sistem evaluasi lainnya adalah selesainya pengajian suatu kitab di pesantren dalam waktu tertentu, lalu diberikan ijazah yang bentuknya adalah santri harus siap membaca kitab tersebut. Dalam hal ini biasanya santri yang cerdas akan diminta Kiai sebagai penggantinya (*badal*).

d. Faktor-faktor yang memengaruhi pengembangan Pondok Pesantren

Faktor-faktor yang memengaruhi pengembangan Pondok Pesantren terhadap lembaga pendidikan Islam moderen salah satunya dilihat dari adanya perubahan-perubahan yang positif. Pesantren mulai mengadakan perubahan pada aspek-aspek tertentu. Adapun aspek-aspek tersebut adalah sebagai berikut:⁴⁶

1. Kurikulum

Pendidikan yang dianggap sebagai kekuatan inovatif dapat difungsikan untuk mengadakan proses perubahan lebih dalam terhadap masyarakat. Pada masa lalu, proses belajar mengajar hanya menekankan tentang masa lalu, tidak menekankan masa kini ataupun masa yang akan datang. Fungsi dasar sistem pendidikan biasanya dipandang sebagai pemeliharaan atau transmisi budaya tradisional, namun sekarang lembaga pendidikan dipandang sebagai alat

⁴⁶ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 67.

perubahan, dan investasi besar dalam lembaga ini dan dilakukan oleh seluruh dunia.

Keyakinan terhadap pendidikan modern juga dimiliki oleh masyarakat dunia, di mana-mana pendidikan dianggap sebagai saluran mobilitas pribadi, dan tuntutan akan peluang pendidikan yang lebih tinggi telah menimbulkan tekanan besar bagi pemerintah. Dengan demikian pemerintah segera mendesain kurikulum yang sesuai dengan perkembangan dunia modern termasuk kurikulum dalam pesantren. Pembahasan mengenai kurikulum sebenarnya belum banyak dikenal pesantren, bahkan di Indonesia term kurikulum belum pernah populer pada saat proklamasi kemerdekaan, apalagi sebelumnya. Berbeda dengan kurikulum, istilah materi pelajaran justru mudah dikenal dan mudah dipahami di kalangan pesantren. Namun dalam hal kegiatan baik yang berorientasi pada pengembangan intelektual, ketrampilan, pengabdian maupun kepribadian agaknya lebih tepat digunakan istilah kurikulum.⁴⁷

Rekonstruksi terhadap kurikulum di pesantren pun sudah saatnya berubah. Pesantren tidak dijejali kurikulum-kurikulum yang mengacu pada aspek kognitif seperti pengetahuan (ilmu-ilmu) fiqh, nahwu sharaf dan tasawuf, tetapi juga perlu adanya aspek afektif dan psikomotorik. Keadaan kurikulum pendidikan pesantren yang demikian terutama dalam kurikulum fiqh, theologi dan tasawuf memberikan sebuah konsekuensi pada eksklusivisme pondok pesantren dan pemikiran pemikiran lain, kecuali pemikiran yang dikembangkan oleh madzhab Syafi'i, Asy'ari, dan al Ghazali. Bahkan hampir-hampir ajaran Islam hanya dipahami

⁴⁷ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: LKS Printing Cemerla, 2009), h. 56.

sebagai ajaran yang menyangkut fiqh, dan tasawuf yang dikembangkan oleh ketiga tokoh pemikir masa lampau itu saja.

Implikasi dari eksklusivisme ini terwujud dalam tidaknya budaya kritis, analitis, dan reflektif dalam tradisi pendidikan pesantren. Kebebasan akademik hampir tidak diakui lagi dan sistem munadzarah pun hilang dari tradisi pesantren. Sehubungan dengan hal itu, dapat dipahami bahwa pendidikan pesantren pada masa awal diorientasikan pada ta'abbud kepada Allah dan serangkaian amalan-amalan yang menghiasinya.

Pesantren kontemporer sering menawarkan pengetahuan agama secara lengkap dengan memiliki beberapa guru yang mengajar berbagai pelajaran. Pada pesantren yang telah mengadopsi kurikulum dari pemerintah, para santri mendapat pengetahuan lebih luas. Karena para santri ini juga belajar pendidikan umum, waktu untuk mengkaji pelajaran agama berkurang. Oleh karenanya, permasalahan yang muncul adalah memperoleh pendidikan agama yang mendalam untuk bisa menjadi seorang ulama.

Tatanan modernisasi pada dunia pesantren seperti sekarang ini, pesantren justru malah mendapat kesan negatif dari masyarakat, karena telah membiarkan pendidikan moral dengan agamanya terjatuh. Beberapa ulama salaf memandang modernisasi pesantren yang dijalankan dengan cara mengurangi pendidikan agama kurang dari 50% maka kekuatan pada pesantren tradisional akan runtuh, karena nilai-nilai moralitas akan menurun. Hal ini diakibatkan adanya santri yang tidak lagi berorientasi pada aspek moral tapi berorientasi pada aspek intelektual. Sampai saat ini masih banyak masyarakat yang menginginkan adanya pesantren

yang bersifat tradisional dan ingin putera-puterinya dididik dengan cara itu dari pada dididik dengan materi yang bersifat sekunder (kebarat-baratan). Seperti pada Pondok Pesantren Lirboyo Kediri, Pondok Pesantren Tegalrejo Magelang, hingga saat ini tetap eksis di tengah derasnya arus globalisasi.

2. Kelembagaan

Barangkali satu-satunya faktor terpenting penyebab terjadinya kerusakan dan stagnasi pendidikan dan pemikiran adalah batasan Islam tentang ilmu pengetahuan yang diterima. Meskipun ilmu pengetahuan sangat dihargai dan pencarian ilmu itu selalu dianggap penting (kedua faktor yang memungkinkan Islam memberikan sumbangan khusus bagi peradaban dunia). Batasan yang benar dan pandangan yang mendasarinya tidak sesuai dengan permasalahan. Kebebasan berfikir tidak pernah menjadi nilai sentral kebudayaan dan masyarakat muslim, asal dan karakter sistem pendidikan terefleksikan memperoleh sebanyak mungkin kebijaksanaan yang bisa dipercaya, sehingga proses pendidikan akan mampu mengikuti perkembangan teknologi.

Sebagai suatu proses, pendidikan membutuhkan lembaga (institusi), yang salah satu artinya adalah (organisasi) yang bertujuan melakukan penyelidikan keilmuan atau melakukan suatu usaha. Karena itu lembaga pendidikan merupakan organisasi yang bertugas menyelenggarakan kegiatan proses belajar mengajar. Seperti bentuk pendidikan lainnya, pendidikan santri juga membutuhkan lembaga yang terkenal dengan sebutan pesantren. Pesantren juga telah mengalami perubahan dan pengembangan format yang bermacam-macam mulai dari surau (langgar) atau masjid hingga pesantren yang makin lengkap.

Pada awal pertumbuhan Islam di Indonesia, masjid atau surau (langgar) memiliki dwi fungsi yaitu sebagai tempat ibadah sekaligus sebagai pusat pendidikan.⁴⁸ Institusi pendidikan pada masa ini meskipun masih sangat sederhana namun mampu mendidik para santri secara militan dalam berdakwah atau mengembangkan Islam di lingkungannya masing-masing. Setidaknya proses pendidikan tetap berjalan karena adanya kiai, santri, tempat berlangsungnya pendidikan, tujuan, materi dan metode pendidikan. Dalam perkembangan berikutnya, terutama pada abad ke-19 pesantren mengalami kemajuan dan banyak santri yang berdatangan dari berbagai daerah, oleh karenanya, kiai perlu membuat tempat yang dapat dijadikan asrama bagi santri, istilah ini yang disebut pondok, dan akhirnya lembaga ini terkenal dengan sebutan pondok pesantren. Hal ini melambangkan suatu pengembangan dari pengajian di langgar (surau) atau masjid, baik dilihat dari perspektif jumlah santri, sarana, materi pelajaran, metode pendidikan maupun pengorganisasiannya. Selanjutnya paska abad ke-19 pondok pesantren mengalami pembaharuan. Pembaharuan ini berawal dari penampilan lahiriyah, dengan cara mendirikan pesantren jenis baru yang dikenal dengan sebutan madrasah.

Pesantren sudah mengalami kemajuan dalam pembelajaran, tetapi masih ada pesantren tradisional yang mengeluh tentang kurangnya efek sosial pesantren, tetapi juga madrasah yang tanpa asrama yang mengikuti program Kementerian Agama sering mengeluh mengenai efek sosial: suatu hal yang tragis yang dewasa ini diderita oleh anak-anak didik kalangan Islam Indonesia, adalah belum dapat

⁴⁸Fadhil Al-Djamali, *Menerabas Krisis Pendidikan Dunia Islam*, (Jakarta: Golden Terayon Press, 2002), h. 67.

diperolehnya lapangan kehidupan di luar keagamaan setelah mereka berhasil menyelesaikan pendidikannya dari sekolah-sekolah agama seperti madrasah, pesantren maupun perguruan tingginya. Pada tahun 1970-an madrasah mengalami perkembangan yang cukup progresif. Keberadaan madrasah di pesantren diharapkan mampu menunjukkan gambaran baru tentang bentuk lembaga pendidikan yang lebih modern. Selanjutnya lembaga ini dapat diadaptasi oleh pesantren dalam memajukan lembaga yang dikendalikan kiai ini. Pada tahun ini pula dirintislah lembaga pendidikan umum. Kurang lebih sepuluh tahun kemudian baru memperoleh bentuk standar meskipun kualitas lembaga pendidikan itu kurang memuaskan. Sebagian lembaga pendidikan tersebut baru tumbuh pada taraf pengembangan fisik, namun isi dan kualitasnya belum memadai.

Melalui lembaga pendidikan umum kiai bisa menempuh kebijakan dari dua jalur yaitu jalur pertama para santri dilibatkan dalam pendidikan umum agar bisa melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya, dan jalur kedua adalah para siswa sekolah umum tersebut diwajibkan mengikuti kegiatan pesantren.

3. Metode pembelajaran

Sistem pembelajaran penggunaan metode merupakan alat yang sangat penting untuk menyampaikan materi pelajaran (kurikulum), penyampaian materi tidak akan berhasil tanpa melibatkan metode. Metode selalu mengikuti materi, dalam arti menyesuaikan bentuk dan coraknya, sehingga metode mengalami transformasi bila materi yang disampaikan berubah. Akan tetapi, materi yang sama bisa menggunakan metode yang berbeda.

Jika kiai maupun ustadz mampu memilih metode dengan tepat dan mampu menggunakannya dengan baik, maka mereka memiliki harapan besar terhadap hasil pendidikan dan pengajaran yang dilakukan. Mereka tidak sekedar sanggup mengajar santri, melainkan secara profesional berpotensi memilih model pengajaran yang paling baik diukur dari perspektif didaktik metodik. Maka proses belajar mengajar bisa berlangsung secara efektif dan efisien, yang menjadi pusat perhatian pendidikan modern sekarang ini.

Pertumbuhan pesantren sejak awal hingga sekarang lebih melahirkan kategori tradisional dan modern. Istilah tradisional dan modern dipengaruhi waktu, sistem pendidikan, juga dipengaruhi ciri khasnya. Kategori pesantren tradisional dan modern ternyata mengakibatkan perubahan sistem masyarakat modern, hal ini bisa dilihat dari sisi ketidakampuannya untuk menghadapi transformasi sistematis yang terus menerus. Masyarakat tradisional tidak senantiasa dihadapkan pada tuntutan mentransformasi sistem, biasanya baru muncul setelah berabad-abad, sehingga mampu merespons sebagian pengetahuan yang dimiliki. Disisi lain, sistem modern memiliki keluwesan dan kemampuan adaptasi untuk mengatasi perubahan yang demikian cepat dan mendasar di semua sektor masyarakat.

Jika melacak perubahan sistem dan metode pendidikan di pesantren akan menemukan metode yang bersifat tradisional dan modern. Departemen Agama RI melaporkan bahwa metode penyampaian di pesantren ada yang bersifat tradisional seperti halaqah, wetonan dan sorogan. Ada pula yang menggunakan non tradisional (metode yang baru diintrodusir ke dalam institusi tersebut berdasarkan

pendekatan ilmiah). Pada mulanya semua pesantren menggunakan metode yang bersifat tradisional. Bahkan beberapa pesantren tradisional hingga saat ini masih menggunakan metode-metode tradisional. Metode-metode tersebut terdiri atas metode *wetonan*, metode *sorogan*, metode *muhawarah*, metode *mudzakarah* dan metode majelis ta'lim.

Biasanya metode yang digunakan pada pesantren tradisional adalah metode deduktif yang pesantren mengembangkan kajian-kajian partikular terlebih dahulu seperti fiqh dan berbagai tradisi praktis lainnya yang dianggap sebagai '*ilm al-hal*', setelah menguasai baru merambah pada wilayah kajian yang menjadi alat bantu dalam memahami ajaran dasar. Jika metode ini berbalik, yaitu dengan menggunakan metode induktif, maka hasilnya akan berbeda bahkan kajian yang utama adalah alat-alat bantu yang dapat digunakan sebagai pengembang ajaran Islam baru pada materi yang bersifat partikular yaitu ilmu-ilmu fiqh, nahwu, sorof bahkan tasawuf.⁴⁹

Metode tradisional saat ini telah mengalami perubahan yaitu dari metode sorogan dan *wetonan* menjadi ceramah meskipun belum merupakan konsensus para pengajar di pesantren. Said dan Affan melaporkan bahwa metode *wetonan* dan sorogan yang menjadi ciri khas beberapa pesantren telah diganti dengan metode ceramah sebagai metode mengajar yang pokok dengan sistem klasikal. Tetapi beberapa pesantren lainnya masih menggunakannya, kendati terkadang hanya untuk pelajaran agama, sedang ilmu umum tetap diberikan melalui metode

⁴⁹ Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah*, (Jakarta: LP3ES, 2006), h. 200.

ceramah. Bahkan akhir-akhir ini metode diskusi, praktik, permainan dan lain-lain banyak bermunculan di pesantren-pesantren.

4. Manajemen

Pola manajemen pendidikan pesantren cenderung dilakukan secara tradisional dan kurang memperhatikan tujuan-tujuannya yang telah disistematisasikan secara hierarki. Sistem pendidikan pesantren biasanya dilakukan secara alami dengan pola manajerial yang tetap (sama) setiap tahunnya. Perubahan-perubahan mendasar dalam pengelolaan pesantren belum terlihat. Penerimaan santri baru, misalnya belum ada sistem seleksi. Semua dilakukan sama dan semua diterima walaupun dengan latar belakang yang berbeda-beda tanpa adanya kategori-kategori khusus.

Dewasa ini, sudah saatnya pola manajemen yang cenderung ketinggalan itu sedikit demi sedikit berubah. Hal ini bisa dilakukan dengan adanya pola kerjasama, baik kerja sama dengan lembaga (pesantren-pesantren) lain maupun institusi-institusi yang bersifat formal agar dapat memperdayakan diri dalam menghadapi tantangan kontemporer yang semakin kompleks. Asumsi-asumsi negatif yang dilekatkan pada pesantren: terisolasi, teralienasi, eksklusif, konservatif dan cenderung mempertahankan *Status Quo*. Pengasuh pesantren, dalam hal ini kiai maupun ustadz, perlu berendah hati untuk menjadi teladan pecinta ilmu. Karena itu pengkaderan pendidik maupun pengelolaan manajemen (pendidikan) pesantren, harus dilakukan sedemikian rupa, sehingga kiai maupun ustadz memiliki kesempatan untuk melanjutkan pendidikan atau meningkatkan

keilmuannya lagi (secara terus-menerus, sesuai dengan etos keilmuan tersebut) demi peningkatan kualitas keilmuan pesantren.

Akibat (dampak) negatif ketika ideologi modernisasi dikembangkan penguasa Orde Baru telah berlangsung demikian *massif*, pesantren juga terkena imbasnya, ternyata dunia pesantren tidak cukup memiliki filter dan ketangguhan untuk menyaring dan melakukan kemandirian, maka yang madharat dan mana yang betul-betul membawa manfaat, barokah dan masalah. Modernisasi itu telah mengubah wajah pesantren menjadi mentereng tetapi melompong dari ketangguhan intelektual dan spiritual. Jadinya alim tidak, zuhud pun tidak. Karena itu, baru akhir-akhir ini ada semacam kecenderungan di kalangan pesantren untuk menjadikan Yayasan lembaganya, sebagai upaya pembinaan dan pengembangan dirinya. Kecenderungan muncul pada pesantren-pesantren besar yang memiliki lembaga-lembaga pendidikan formal.

Kecenderungan membentuk yayasan ternyata hanya diminati pesantren yang tergolong modern, dan belum berhasil memikat pesantren tradisional, namun telah ada kecenderungan sebagian pesantren menjadikan yayasan lembaganya sebagai bentuk pembaharuan. Memang kenyataannya sekarang secara kelembagaan ada pesantren hanya dimiliki oleh seorang kiai dan ada pula yang milik yayasan dengan manajemen kolektif.

e. Unsur-unsur pengembangan Pondok Pesantren

Permasalahan seputar pengelolaan model pendidikan pondok pesantren dalam hubungannya dengan peningkatan kualitas sumberdaya manusia (*human resource*) merupakan berita aktual dalam arus perbincangan kepesantrenan

kontemporer karena pesantren dewasa ini dinilai kurang mampu mengoptimalkan potensi yang dimilikinya namun meskipun demikian setidaknya terdapat dua potensi besar yang dimiliki pesantren yaitu: a. Potensi pendidikan. b. Pengembangan masyarakat.

Terkait dengan sistem pengelolaan pondok pesantren dalam interaksinya dengan perubahan sosial akibat modernisasi ataupun globalisasi, kalangan internal pesantren sendiri sudah mulai melakukan pembenahan salah satu bentuknya adalah pengelolaan pondok pesantren formal sekolahan mulai tingkat SD sampai perguruan tinggi, di lingkungan pesantren dengan menawarkan perpaduan kurikulum keagamaan dan umum serta perangkat keterampilan yang dirancang secara *systematic* dan *itegralistik*.⁵⁰

Sebagian pesantren yang memperbaharui sistem pendidikannya dengan menciptakan model pendidikan modern yang tidak lain terpaku pada sistem pengajaran klasik (*wetonan, bandongan*) dan materi kitab-kitab kuning. Tetapi semua sistem pendidikan mulai dari teknik pengajaran, materi pelajaran, sarana dan prasarannya didesain berdasarkan sistem pendidikan modern. Pesantren model *pure klasik atau salafi* ini memang unggul dalam melahirkan santri yang memiliki kesalehan, kemandirian, dan penguasaan terhadap ilmu-ilmu ke-Islaman. Kelemahannya, *out put pendidikan pure salaf* kurang kompetitif dalam percaturan persaingan kehidupan modern. Padahal tuntutan kehidupan global menghendaki kualitas sumberdaya manusia terdidik dan keahlian di dalam bidangnya. Realitas *out put* pesantren yang memiliki sumber daya manusia kurang kompetitif inilah

⁵⁰Ainurrofiq Dawam dan Ahmad Ta'rifin, *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*, (Jakarta: Lista Farika Putra, 2008). h. 18.

yang kerap menjadikannya *termarginalisasi* dan kalah bersaing dengan *out put* pendidikan formal baik agama maupun umum.

Penyebaran yang luas dengan keaneragaman karakteristik yang dimiliki pesantren saat ini di semua wilayah Indonesia menjadi potensi luar biasa dalam percepatan pembangunan di daerah-daerah. Jika upaya maksimal ini dilakukan oleh pemerintah secara tepat bukan tidak mungkin kedepan bukan tidak mungkin akan menjadi lahan subur penyemaian bibit-bibit unggul manusia Indonesia. Jika melihat keadaan ini tampaknya akselerasi pendidikan dan pengelolaan masyarakat di pesantren optimis bisa berjalan, namun bagaimanapun program-program ini tergantung pada penerimaan kiai di pesantren sendiri, maupun pengurus pesantren sebab pesantren memiliki kemandirian (otonomi) yang relative besar juga memilikibasis konstituen yang *relative solid* di mayarakat dan sumberdaya lokal yang kuat.⁵¹

Sehingga intervensi dari luar akan cenderung kurang efektif. Hal ini menjadi tantangan Kementerian agama untuk scara terus menerus mensosialisasikan dan mendorong pesantren-pesantren tersebut terlihat dalam akselerasi pendidikan nasional akan dapat di tingkatkan scara drastis. Oleh sebab itu pelibatan pesantren dalam akselerasi pendidikan nasional tidak bisa ditangani secara serampangan, apalagi karitatif dan birokatik tugas Kemeterian Agama yang mendesak adalah bagaimana memperbesar partisipasi pesantren melalui program-program yang sesuai dengan kebutuhan dan karakter pesantren itu sendiri.

⁵¹Amin Haedari dan Ishom El-Saha, *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Madrasah Diniyah*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2008), h. 13.

Salah satu bagian terpenting dalam manajemen pesantren adalah berkaitan dengan pengelolaan keuangan pesantren. Dalam pengelolaan keuangan akan menimbulkan permasalahan yang serius apabila pengelolaanya tidak baik. Pengelolaan keuangan pesantren yang baik sebenarnya merupakan upaya melindungi personil pengelolaan pesantren (kiai, pengasuh, ustadz, atau pengelola pesantren lainnya) dari pandangan yang kurang baik dari luar pesantren.⁵² Selama ini banyak pesantren yang tidak memisahkan antara harta kekayaan pesantren dengan harta milik individu, walaupun disadari bahwa pembiayaan pesantren justru lebih banyak manajemen yang baik sebaiknya diadakan pemilahan antara harta kekayaan pesantren dengan harta milik individu, agar kelemahan dan kekurangan pesantren dapat diketahui secara transparan oleh pihak-pihak lain, termasuk orang tua santri. Pengertian pengelolaan keuangan sendiri adalah pengurusan dan pertanggung jawaban suatu lembaga terhadap penyandang dana baik individual maupun lembaga.

3. Pesantren; sebagai *Core Value* dalam Menjaga Moderasi Beragama

Pesantren menuntut adanya perubahan yang mendasar di segala bidang sesuai dengan tantangan global termasuk adanya pengaruh liberalisme dan fundamentalisme ditengah-tengah masyarakat. Karena itu peran pendidikan pesantren diharapkan dapat memainkan perannya secara dinamis, dan menjadi garda terdepan untuk memberikan pencerahan secara sosial dan kultural sesuai dengan visi Islam yang universal. Karena itu, pendidikan pesantren sebagai pendidikan islam tertua di Indonesia memiliki sistem nilai kearifan lokal (*local*

⁵² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LPEES, 2011), h. 78-79

wisdom) sebagai modal sosial dalam mengaja moderasi Islam di Indonesia, sesuai dengan realitas sosial masyarakat Indonesia yang plural.

Dalam konteks tersebut, Islam menuntut adanya berbagai perubahan mendasar, dengan cara menyediakan ruang terbuka untuk melakukan dialogis, dengan mengangkat nilai-nilai kemanusiaan berupa kasih sayang (*mahabbah*), kebersamaan (*ijtima'iyah*), persamaan (*musawah*), keadilan (*adalah*) dan persaudaraan terhadap sesama (*ukhuwah*). Berangkat dari konteks tersebut, diperlukan sebuah upaya untuk mengintegrasikan dan membangun pendidikan Islam moderat melalui nilai-nilai sosial.⁵³

Dalam perspektif teori konstruksi *social*, Peter L Berger dan Luckman yang digunakan untuk menginterpretasikan dan memaknai nilai-nilai kearifan lokal di pondok pesantren sebagai pendidikan Islam moderat. Karena itu, melalui (*eksternalitas*) bagaimana sistem nilai sosial dapat dibangun berdasarkan tradisi keilmuan pesantren yang bermuara pada al-Qur'an dan al-Hadits, dari proses di atas bagaimana peran individu dapat menciptakan realitas sosial dapat menjadi sesuatu yang bersifat objektif, pandangan ini melahirkan sebuah sistem nilai (*internalisasi*) dalam kultur pesantren sebagai sesuatu yang terlembagakan.⁵⁴

Pentingnya sistem nilai sosial dimaksud yang dipandang memiliki pengaruh signifikan terhadap dinamika kehidupan sosial di masyarakat. Eksistensi nilai-nilai tersebut, terus berkembang dari generasi ke-generasi, sebagai sesuatu produk manusia, meskipun nilai dimaksud tidak pernah tampil sempurna dalam

⁵³ Peter L Berger and Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality A Treatise in the Sociology of Knowledge*, (New York: 1966), h. 67.

⁵⁴ Andrew Giddings, *Elements of Sociological Theori of Religion*, (Sacred Canopy, Oktober, 2000), h. 45.

memberikan hal-hal yang terbaik pada manusia, maka disinilah kemudian, dalam banyak peristiwa sistem nilai tersebut terus berkembang dan bagaimana disatu sisi nilai yang dianggap baik dapat dipertahankan dalam kehidupan manusia.

Demikian internalisasi nilai-nilai dimaksud, menjadi modal sosial bagi pesantren untuk membangun model pendidikan Islam moderat. Karena pada kenyataannya peran pendidikan pesantren telah menunjukkan kirpahnya di tengah-tengah kehidupan sosial melalui sistem nilai yang dibangun. Habitualisasi nilai-nilai sosial tersebut, merupakan seperangkat makna yang bersifat universal dan untuk mendorong dan menggerakkan, mempengaruhi dan melahirkan tindakan sosial individu yang positif melalui beberapa pendekatan, antara lain:

- a) Mentransmisikan keseluruhan sistem nilai sosial keagamaan berupa ketauhidan, toleransi, keadilan dan persaudaraan ke dalam kurikulum, karena pada hakikatnya kurikulum dipandang sebagai bagian penting dalam kegiatan pembelajaran yang mampu mempengaruhi perilaku sosial individu dan sebagai untuk menentukan lulusan serta pembentukan ideologi bagi peserta didik,
- b) Mengedepankan metode dialogis dalam pembelajaran sebagai nilai keyakinan yang pada akhirnya dapat menjadi legitimasi perubahan di tengah-tengah masyarakat, model pembelajaran tersebut tidak hanya mengedepankan pengetahuan, melainkan juga meningkatkan akhlak.
- c) Merubahan pola pembelajaran indoktrinasi dengan menempatkan individu sebagai objek belajar yang dipandang sebagai *take for granted*.
- d) Menghilangkan paradigma dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, karena paradigma ilmu tidak bebas nilai, melainkan bebas untuk dinilai,

mengajarkan agama lewat pengetahuan, tidak hanya mengajarkan sisi tradisional melainkan juga rasionalitas,

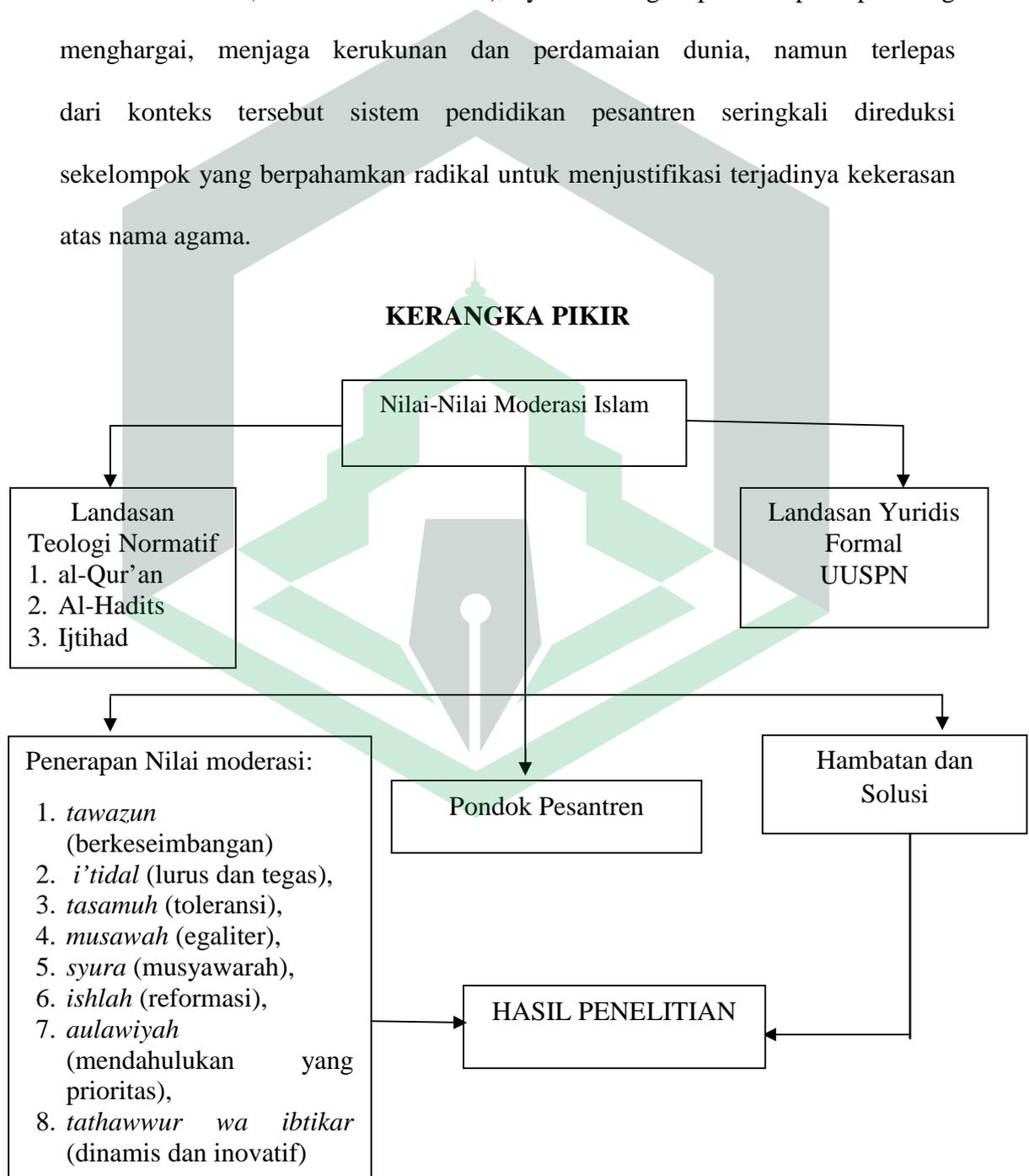
- e) Merubah paradigma pendidikan Islam dari indoktrinasi menjadi partisipatif, model ini memberikan ruang bagi setiap individu untuk berpikir kritis, dinamis dan inovatif,
- f) Merubah paradigma ideologis menjadi paradigma ilmiah yang berpijak pada wahyu, dengan memberikan keleluasaan bagi akal manusia untuk mengkaji, meneliti, melakukan observasi, menemukan ilmu pengetahuan,
- g) Merubah pendekatan teoritis menjadi pendekatan kontekstual, sesuai dengan kondisi masyarakat yang pluralistik, tetapi betapapun besarnya kekuatan akal untuk menjalankan proses berpikir, bernalar, menggagas, dan berimajinasi untuk menemukan pengetahuan baru, posisi akal memiliki keterbatasan.

Berbagai langkah tersebut, merupakan salah satu usaha untuk melahirkan perilaku individu melalui system nilai (*believe system*) pesantren, dan diharapkan dapat membuka diri di tengah keragaman masyarakat. Karena itu, nilai-nilai sosial pesantren mendorong lahirnya perilaku sosial individu dengan memiliki wawasan global dan menerima adanya keberagaman, sehingga tidak ada lagi klaim kebenaran, saling menyalahkan kelompok lain. Pada konteks inilah, secara faktual pesantren telah terbukti memainkan perannya dalam pelbagai kehidupan dan membawa perubahan besar di tengah-tengah keragaman masyarakat Indonesia.⁵⁵

⁵⁵HS. Mastuki., M. Ishom El-Saha, *Intelektualisme Pesantren Potret Tokot dan Cakrawala Pemikiran di Era Pertumbuhan Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2007), h. 25.

C. Kerangka Pikir

Potret pendidikan pesantren senantiasa bersentuhan dengan realitas sosial. Karena itu, kehadiran pesantren sebagai institusi pendidikan dan sosial di tengah-tengah masyarakat diharapkan dapat memainkan perannya secara dinamis dengan membawa visi (*rahmatan lil'alamin*), yaitu mengedepankan prinsip saling menghargai, menjaga kerukunan dan perdamaian dunia, namun terlepas dari konteks tersebut sistem pendidikan pesantren seringkali direduksi sekelompok yang berpahamkan radikal untuk menjustifikasi terjadinya kekerasan atas nama agama.



Pada konteks tersebut, pendidikan pesantren diharapkan dapat menjadi garda terdepan untuk mengembalikan ajaran Islam universal dengan mengambil jalan tengah (*wasathiyah*), dalam membangun moderasi Islam di Indonesia, dengan melakukan rekonseptualisasi terhadap nilai sosial dimaksud. Karena itu, diperlukan konstruksi nilai-nilai pendidikan pesantren dengan kembali pada historisitas kultural dan menginternalisasikan nilai-nilai sosial di atas sebagai paradigma pendidikan Islam moderat. Secara teoritik, pendidikan pesantren difahami sebagai pandangan Islam yang menyeluruh terhadap konsep pendidikan Islam bercirikan khas Islam universal (*kaffah*) yang dilandasi nilai-nilai *ilahiyyah* dan *insaniyyah*.⁵⁶

Pandangan tersebut secara holistik diharapkan dapat menjadi landasan konseptual dan operasional penyelenggaraan pendidikan Islam moderat sesuai dengan karakter kebangsaan ditengah keberagaman masyarakat Indonesia sehingga mampu menggilhami tindakan individu.⁵⁷

Pendidikan Islam yang tertutup tidak lain disebabkan oleh pemahaman terhadap keislaman secara literal dan tekstualis, sehingga mengakibatkan lahirnya pemahaman yang sempit dan berujung pada sikap anarkisme dan pengkafiran sampai dengan mengusung pesan suci atas nama Tuhan. Padahal pada hakikatnya pesan-pesan keagamaan bagaikan samudra luas yang didalamnya terkandung

⁵⁶ Hamam Nasrudin, *Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam, Tinjauan Filosofis atas Pemikiran Abdurrahman Mas'ud*, (Semarang: IAIN Walisongo 2008), h. 67.

⁵⁷ Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Jakarta: Erlangga, 2005), h. 67.

untaian per-kalimat, perlambang dan tidak jarang diungkapkan dalam kata-kata dan metafor atau makna bersayapnya.⁵⁸

Suatu teks pesan keagamaan hanya dapat dimengerti teks kandungannya secara pasti oleh wujud yang menciptakan-Nya. Karena itu, sejak beberapa dekade terakhir, terjadinya tindakan sosial dengan atas nama agama dapat ditafsirkan oleh pemahaman mengenai keagamaan terutama di bidang pendidikan yang kurang inklusif, pandangan tersebut sebagaimana dijelaskan Charlene Tan dalam Edi Susanto, mempertanyakan kembali transformasi potret pendidikan Islam Indonesia, yang diklaim sebagai (*penetration pacifique*) bersifat dogmatis dan eksklusif.⁵⁹

Pemahaman tersebut, semakin menguat dengan masuknya paham Islam transnasional, sebagaimana tindakan intoleransi yang menciderai keislaman di Tanah Air, melalui berbagai gerakan yang mengatasnamakan Islam dan mengakibatkan terjadi berbagai tindakan kekerasan sosial). Pandangan tersebut, menjadi dasar pijakan lahirnya pendidikan Islam moderat, melalui nilai-nilai sosial pesantren, karena pada hakikatnya paradigma pendidikan Islam moderat berakar dari tradisi dan kultur pesantren, disamping untuk meneguhkan kajian keIslaman.⁶⁰

⁵⁸ Alwi Shihab, *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, (Bandung: Mizan, 1999), h. 56.

⁵⁹ Charlene Tan, *Islamic Education Indoctrination: The Case in Indonesia*, (New York: Routledge, 2011), h. 56.

⁶⁰ Yunus, Mukhtar, J., & Nugroho, PONDOK PESANTREN (Studi Kasus di Pondok Pesantren As'adiyah Belawa Baru, Masamba, Sulawesi Selatan), *Jurnal Al-Tanzim*, 03, 01, 2019., h. 82–101.

Fondasi utama dalam membangun paradigma pendidikan dimaksud, sehingga dapat melahirkan (*ukhuwah islamiyyah, ukhuwah wataniyyah, dan insaniyah*) sebagaimana yang telah lama menggakar dalam kultur pesantren sebagai bagian dari sistem pendidikan Islam. Demikian potret pendidikan Islam ini diharapkan dapat menjadi (*rahmatan lil'alamin*) bukan sebaliknya difahami secara formalistik dan ideologis.⁶¹

Karena itu, potret pendidikan Islam moderat melalui rekonstruksi nilai-nilai pesantren dipandang sebagai sebuah keniscayaan dan menjadi bagian dalam melahirkan pendidikan islam inklusif, pandangan ini disamping sebagai upaya untuk penjawentakan nilai-nilai ajaran Islam sesuai dengan kondisi sosial-dan kultural masyarakat yang plural seiring dengan berkembangnya arus globalisasi dewasa ini.⁶²

Paradigma pendidikan Islam moderat lebih menempatkan nilai-nilai dalam Islam sebagai pilar (*rahmatan lil'alamin*) terhadap semua kalangan dengan cara membangun kesadaran setiap personal dan mengangkat harkat kemanusiaan universal, di samping juga mengedepankan etika sosial dan membawa pesan-pesan perdamaian, sebagaimana Rachman menjelaskan, pendidikan Islam di Indonesia membutuhkan cara pandang baru mengenai faham-faham keagamaan yang lebih terbuka untuk membangun kemaslahatan sosial.⁶³

⁶¹ M. Rifa'i, Kebijakan Pendidikan Islam dalam Era Otonomi Daerah, *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), (2017), h. 99.

⁶² Muhtarom, *Reproduksi Ulama di Era Globalisasi: Resistensi Tradisionalitas Islam*, (Yogyakarta; Pustaka Belajar, 2005), h. 25.

⁶³ Budhy Munawar, *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, (Jakarta: Paramadina, 2001), h. 67.

Wasathiyah berarti sikap Islam yang dipilih, terbaik, adil, rendah hati, moderat, istiqamah, ikuti ajaran Islam, tidak ekstrim untuk kedua ujung dalam halhal yang berkaitan duniawi atau kehidupan setelah kematian, spiritual atau jasmani tetapi harus seimbang antara keduanya. Oleh karena itu, sikap moderat (*wasathiyyah*) merupakan pendekatan yang diakui oleh Islam. Sebuah pendekatan yang komprehensif dan terpadu yang mampu memecahkan permasalahan umat, terutama dalam hal manajemen konflik untuk memelihara perdamaian. Sikap moderat dengan jalan tengahnya dapat menjadikan kehadiran Islam di Indonesia sebagai agama *rahmatan lil alamin* dan agama yang selamat.

Pemahaman dan praktik amaliyah keagamaan Islam *Wasathiyah* memiliki ciri-ciri sebagai berikut: 1. *Tawassuth* (mengambil jalan tengah), yaitu pemahaman dan pengamalan yang tidak *ifrath* (berlebih-lebihan dalam beragama) dan *tafrith* (mengurangi ajaran agama). 2. *Tawazun* (berkeseimbangan), yaitu pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi, tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara *inhiraf* (penyimpangan) dan *ikhtilaf* (perbedaan). 3. *I'tidal* (lurus dan tegas), yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional. 4. *Tasamuh* (toleransi), yaitu mengakui dan menghormati perbedaan, baik dalam aspek keagamaan dan berbagai aspek kehidupan lainnya. 5. *Musawah* (egaliter), yaitu tidak bersikap diskriminatif pada yang lain disebabkan perbedaan keyakinan, tradisi dan asal usul seseorang. 6. *Syura* (musyawarah), yaitu setiap persoalan diselesaikan dengan jalan musyawarah untuk mencapai mufakat dengan prinsip

menempatkan kemaslahatan di atas segalanya. 7. *Islah* (reformasi), yaitu mengutamakan prinsip reformatif untuk mencapai keadaan lebih baik yang mengakomodasi perubahan dan kemajuan zaman dengan berpijak pada kemaslahatan umum (*mashlahah 'amah*) dengan tetap berpegang pada prinsip *al-muhafazhah 'ala alqadimi al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadidi al-ashlah*. 8. *Aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas), yaitu kemampuan mengidentifikasi hal ihwal yang lebih penting harus diutamakan untuk diimplementasikan dibandingkan dengan yang kepentingannya lebih rendah. 9. *Tathawwur wa Ibtikar* (dinamis dan inovatif), yaitu selalu terbuka untuk melakukan perubahan-perubahan sesuai dengan perkembangan zaman serta menciptakan hal baru untuk kemaslahatan dan kemajuan umat manusia. 10. *Tahadhdhur* (berkeadaban), yaitu menjunjung tinggi akhlakul karimah, karakter, identitas, dan integritas sebagai *khairu ummah* dalam kehidupan kemanusiaan dan peradaban.

Moderat (*tawassut*) *tawazun* (bersikap seimbang), *i'tidal* (bersikap adil), dan *tasamuh* (bersikap toleran) merupakan ciri-ciri paling menonjol yang dianut oleh paham *ahlu al-sunnah wa al-jama'ah*, sehingga paham ini sangat menolak segala sikap, tindakan dan pemikiran yang ekstrem (*tatarruf*) yang dapat membuat ajaran Islam mengalami penyelewengan dan penyimpangan. Dibanding dengan paham wajahah (kelompok) Islam lainnya, *Ahl al-sunnah wa al-jama'ah* juga memiliki sikap-sikap yang lebih toleran dan ramah terhadap tradisi yang ada di tengah masyarakat.

Disamping itu, moderasi beragama termanifestasikan dalam sikap dan perilaku menghormati orang atau kelompok yang berbeda pandangan tanpa

dengan mudah menyalahkan, membid'ahkan, apalagi mengkafirkan. Lebih dari itu, moderasi beragama sangat menghargai nilai-nilai humanisme, bukan hanya berdasarkan pada asas keimanan atau kebangsaan, tetapi lebih besar disbanding itu, yaitu kemanusiaan. Moderasi beragama menjadi tawaran yang sangat tepat di tengah krisis kemanusiaan yang sedang melanda dunia secara umum dan Indonesia secara khusus yang juga masih mengalami sejumlah persoalan kemanusiaan akibat dari sikap ekstrim dalam menjalankan agama.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

a. Pendekatan pedagogis yaitu pendekatan edukatif dan kekeluargaan kepada obyek penelitian sehingga mereka tidak merasa canggung untuk terbuka dalam rangka memberikan data, informasi, pengalaman, serta bukti-bukti yang ditanyakan oleh peneliti kepada informan yang dibutuhkan, dapat juga dikatakan sebuah konsep dalam memperoleh sebuah data yang hampir mendekati masalah dengan menggunakan teori-teori pendidikan.

b. Pendekatan fenomenologis

Studi ini menggunakan pendekatan *fenomenologis*.¹ Penelitian yang menggunakan pendekatan fenomenologis berusaha untuk memahami makna peristiwa serta interaksi pada orang-orang dalam situasi tertentu. Pendekatan ini menghendaki adanya sejumlah asumsi yang berlainan dengan cara yang digunakan untuk mendekati perilaku orang dengan maksud menemukan “fakta” atau “penyebab”.²

Penyelidikan fenomenologis bermula dari diam. Keadaan “diam” merupakan upaya menangkap apa yang dipelajari dengan menekankan pada

¹ Linda Finlay, *Phenomenology for Therapists: Researching the Lived World* (John Wiley & Sons, 2011). h. 29.

² Engkus Kuswarno, *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi: Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitiannya* (Bandung: Widya Padjajaran, 2009), h. 55.

aspek-aspek subjektif dari perilaku manusia. Fenomenologis berusaha bisa masuk ke dalam dunia konseptual subjeknya agar dapat memahami bagaimana dan apa makna yang disusun subjek tersebut dalam kehidupan sehari-harinya.³

Singkatnya peneliti berusaha memahami subjek dari sudut pandang subjek itu sendiri. Dengan tidak mengabaikan serta membuat penafsiran dengan membuat skema konseptual. Peneliti menekankan pada hal-hal subjektif tetapi tidak menolak realitas “di sana” yang ada pada manusia dan yang mampu menahan tindakan terhadapnya. Para peneliti kualitatif menekankan pemikiran subjektif karena menurut pandangannya dunia itu dikuasai oleh angan-angan yang mengandung hal-hal yang lebih bersifat simbolis dari pada konkret. Jika peneliti menggunakan perspektif fenomenologi dengan paradigma definisi sosial biasanya penelitian ini bergerak pada kajian mikro.⁴

Fenomenologi berusaha untuk mengungkap dan mempelajari serta memahami suatu fenomena. Beserta konteksnya yang khas dan unik yang dialami oleh individu hingga tataran “keyakinan” individu yang bersangkutan. Dengan demikian dalam mempelajari dan memahaminya. Haruslah berdasarkan sudut pandang, paradigma, dan keyakinan langsung dari individu yang bersangkutan. Sebagai subjek yang mengalami langsung.⁵

³ Peter Connolly (ed.), *Aneka Pendekatan Studi Agama* terj. Imam Khoiri (Yogyakarta: LkiS, 2009), h. 68.

⁴Rev. Emeka C. Ekeke dan Chike Ekeopara, “*Phenomenological Approach to the Study of Religion a Historical Perspective*”, (Inggris: *European Journal of Scientific Research*, Vol. 44, No. 2, 2010), h. 158.

⁵Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Untuk Ilmu-Ilmu Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), h. 66-67.

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif (*qualitative research*) merupakan suatu payung konsep yang meliputi beberapa format penelitian yang akan membantu memahami dan menjelaskan makna fenomena sosial dari *setting* alamiah yang ada.⁶ Senada dengan definisi tersebut Lexy J. Moleong mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami.⁷ Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *post-positivisme*. Digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci.⁸

Pengertian lain menyebutkan bahwa penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya.⁹ Creswell menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian ilmiah yang lebih dimaksudkan untuk memahami masalah-masalah manusia dalam konteks sosial. Dengan menciptakan gambaran menyeluruh dan kompleks yang disajikan dengan melaporkan pandangan

⁶Sharan B. Mariam, *Qualitative Research and Case Study Application in Education* (San Fransisco: Jossey-Bass Publishers, 1998), h. 5.

⁷ Bruce Lawrence Berg & Howard Lune, *Qualitative Research Methods for the Social Sciences* (Boston: Pearson, 2004), h. 5.

⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 11.

⁹Anselm Strauss dan Juliet Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif; Tata Langkah dan Teknik-Teknik Teoritisasi Data*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 4.

terperinci dari para sumber informasi. Serta dilakukan dalam setting yang alamiah tanpa adanya intervensi apapun dari peneliti.¹⁰

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan Pondok Pesantren *Shohifatushofa* Rawamangun Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara Provinsi Sulawesi. Pemilihan lokasi dilakukan dengan berbagai pertimbangan: 1) Penelitian ini belum pernah dijadikan tempat penelitian dengan kasus yang sama sehingga sedikit ada kemudahan mencari data dan informasi dalam 2) Keramahan dari para guru menerima peneliti, 3) Pesantren berada di daerah yang padat penduduk dan masyarakat majemuk. 4) Satu-satunya pesantren Nahdlatul Wathan (NW) di Luwu Utara.

Sesuai dengan teknik penentuan sumber dan data *purposive* maka mereka yang akan diwawancarai dan diobservasi, ditentukan berdasarkan kedalaman pengetahuan, peran dan posisinya sesuai dengan fokus dalam studi ini. Informan dalam penelitian ini adalah orang-orang yang mengetahui, berkaitan dan menjadi pelaku dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang diharapkan dapat memberikan informasi atau lebih ringkasnya ialah sumber data dalam penelitian adalah informan dari mana data tersebut diperoleh.¹¹ Untuk menjaring sebanyak mungkin informasi, maka penulis mengambil data dari berbagai sumber dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang cukup dan berkaitan dengan kajian

¹⁰John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 56.

¹¹Suharsimi Arikunto, *Metodologi Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 102.

penelitian ini. Berdasarkan hal tersebut, maka dalam penelitian ini dibagi tiga informan, yaitu:

1. Pimpinan Pondok Pesantren

Sebagai informan utama dalam penelitian ini untuk mengetahui dan menggali informasi yang berkaitan dengan pembelajaran moderasi pondok pesantren, hambatan yang dihadapi serta upaya yang dilakukan dalam mengatasi hambatan tersebut. Pimpinan Pondok berasal Nusa Tenggara Timur, di Lombok.

2. Pembina Pondok Pesantren

Sebagai informan utama dalam penelitian ini untuk mengetahui dan menggali informasi yang berkaitan dengan prospek pondok pesantren, hambatan yang dihadapi serta upaya yang dilakukan dalam mengatasi hambatan tersebut. Pembina berasal dari Lombok dan berasal dari Jawa.

3. Tokoh Masyarakat

Sebagai informan pendukung dalam penelitian ini untuk mengetahui dan menggali informasi yang berkaitan dengan kontribusi pondok pesantren *Shohifatushshofa*. Masyarakat berasal dari wilayah karena daerah Sukamaju merupakan daerah yang banyak dihuni oleh masyarakat transmigrasi dari pulau Jawa, NTB, Bali dan sebagai suku Bugis, Toraja.

Adapun penelitian ini penanaman nilai-nilai moderasi beragama di pondok pesantren. Penelitian ini dilakukan pada Pondok Pesantren *Shohifatushshofa* Rawamangun Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara . Penelitian dilakukan pada Pendis, pimpinan dan pembina Pondok Pesantren di Luwu Utara, yang dianggap pihak ahli dan memiliki informasi serta dapat memberikan data yang

diperlukan untuk penelitian mengenai kemampuan mengembangkan Pesantren *Shohifatushofa* NW Rawamangun Kecamatan Sukamaju Selatan Kabupaten Luwu Utara.

Sedangkan teknik dokumentasi digunakan menyelami dan menggali data dan informasi dalam bentuk dokumen. Dalam hal ini dokumen perangkat pembelajaran pendidikan moderasi Islam di Pondok Pesantren *Shohifatushofa* NW Rawamangun Kecamatan Sukamaju Selatan Kabupaten Luwu Utara, baik berupa kurikulum, bahan ajar, media, metode, dan artikel/makalah yang menjadi acuan dalam proses pembelajaran. Teknik observasi ini juga diarahkan untuk memotret latar sosial lokus penelitian, proses pembelajaran, dan kondisi sosiologis yang melingkupi dan memengaruhi selama berlangsungnya program pendidikan moderasi Islam di Pondok Pesantren *Shohifatushofa* NW Rawamangun Kecamatan Sukamaju Selatan Kabupaten Luwu Utara.

C. Desain Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan kualitatif dengan fenomenologi. Menurut Creswell terdapat beberapa prosedur dalam melakukan adalah, sebagai berikut:

- 1) Peneliti harus memahami perspektif dan filosofi yang ada di belakang pendekatan yang digunakan khususnya mengenai konsep studi “bagaimana individu mengalami suatu fenomena yang terjadi”. Konsep *epoche* merupakan inti ketika peneliti mulai menggali dan mengumpulkan ide-ide mereka mengenai fenomena dan mencoba memahami fenomena yang terjadi menurut

sudut pandang subjek yang bersangkutan. Konsep *epoche* adalah mengesampingkan atau menghilangkan semua prasangka (*judgement*) peneliti terhadap suatu fenomena. Artinya sudut pandang yang digunakan benar-benar bukan merupakan sudut pandang peneliti melainkan murni sudut pandang subjek penelitian.¹²

2) Peneliti membuat pertanyaan penelitian yang mengeksplorasi serta menggali arti dari pengalaman subjek dan meminta subjek untuk menjelaskan pengalamannya tersebut.

3) Peneliti mencari, menggali, dan mengumpulkan data dari subjek yang terlibat secara langsung dengan fenomena yang terjadi.

4) Setelah data terkumpul, peneliti melakukan analisis data yang terdiri atas tahapan-tahapan analisis.

5) Laporan penelitian diakhiri dengan diperolehnya pemahaman yang lebih esensial dan struktur yang *invariant* dari suatu pengalaman individu. Mengenalinya setiap unit terkecil dari arti yang diperoleh berdasarkan pengalaman individu tersebut.¹³

Konsisten dengan pendekatan di atas. Secara operasional peneliti tidak akan berhenti pada realitas subjek dan pengalaman yang mudah diamati. Seperti proses pembelajaran pendidikan moderasi Islam, meliputi kurikulum, metode, media, bahan ajar, melainkan akan melakukan refleksi kritis terhadap bangunan epistemologi yang melatarbelakangi proses pembelajaran tersebut.

¹²Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Untuk Ilmu-Ilmu Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), h. 68.

¹³Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, h. 69.

D. Data dan Sumber Data

1. Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi hasil wawancara, hasil observasi, dan hasil dokumen. Data-data tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi digunakan untuk proses pendidikan. Dari hasil observasi dapat dilihat faktor-faktor yang mendukung atau menghambat proses belajar mengajar. Metode observasi ini, digunakan dalam mengumpulkan data melalui pengamatan-pengamatan yang dilakukan oleh peneliti. Yang diamati adalah data-data atau bahan yang berkaitan dengan pokok permasalahan seperti:

1. Mengamati sikap santri dan Pembina pesantren
2. Lingkungan sekitar.

b. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan lisan melalui percakapan dan berhadapan muka dengan orang yang dapat memberikan keterangan pada peneliti.¹⁴ Dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan. Wawancara yang akan dilakukan disini terhadap pendidik/guru yang dijadikan objek. Hasil wawancara digunakan untuk memperoleh gambaran lebih

¹⁴ Kinayati Djojuroto & Sumaryati, *Prinsip-Prinsip Dasar Penelitian* (Bandung: Nuansa, 2000), h. 41

dalam mengenai pemahaman, orang tua, guru dan juga respon peserta didik. Metode wawancara ini digunakan dalam mengumpulkan data-data melalui percakapan dengan:

1. Pimpinan Pondok Pesantren *Shohifatusshofa* NW Rawamangun Kecamatan Sukamaju Selatan Kabupaten Luwu Utara dalam wawancara ini peneliti ingin mengetahui penanaman nilai-nilai moderasi beragama.
2. Pembina Pondok Pesantren *Shohifatusshofa* NW Rawamangun Kecamatan Sukamaju Selatan Kabupaten Luwu Utara dalam wawancara ini peneliti ingin mengetahui penanaman nilai-nilai moderasi beragama.
3. Tokoh Masyarakat, dalam wawancara ini peneliti ingin mengetahui bagaimana respon yang diberikan terhadap penanaman nilai-nilai moderasi yang diterapkan pondok pesantren *Shohifatusshofa*.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mengumpulkan data dengan melihat atau mencatat suatu laporan yang sudah tersedia.¹⁵ Adapun metode dokumentasi ini digunakan untuk mengumpulkan data-data yang ada hubungannya dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Data yang dikumpulkan itu berupa arsip-arsip, catatan-catatan dan memo-memo yang merupakan bukti yang otentik.

2. Sumber data

Menurut Suharsimi Arikunto sumber data adalah subyek dari mana data dapat diperoleh.¹⁶ Sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data

¹⁵ Kinayati Djojuroto & Sumaryati, *Prinsip-Prinsip Dasar Penelitian*, h.52.

¹⁶Suharsimi Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), h. 3.

dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan.¹⁷ Informasi atau data dapat dibedakan berdasarkan sumbernya yaitu:

a) Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya diamati dan dicatat untuk pertama kalinya. Data primer diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi.

b) Data sekunder

Data sekunder adalah data yang bukan di usahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti misalnya dari biro statistik, majalah, keterangan-keterangan atau publikasi lainnya.¹⁸

Dalam penelitian ini data didapatkan melalui dua sumber yaitu sumber tertulis maupun sumber tidak tertulis. Data yang diperoleh melalui sumber tertulis berupa dokumen-dokumen resmi maupun pribadi yang ada disekolah tersebut. Dari dokumen tersebut di dapatkan data-data mengenai informasi-informasi yang diperlukan dalam penelitian. Data yang tidak tertulis diperoleh melalui wawancara dan tanya jawab. Dari wawancara dan tanya jawab tersebut dapat memperoleh informasi yang belum ada didalam sumber tertulis sesuai dengan kebutuhan penelitian. Sumber data pada penelitian ini adalah

¹⁷Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, h. 129.

¹⁸Marzuki, *Metodologi riset*, (Yogyakarta: PT Prasetia Widia Pratama, 2000), h. 55

1. Pimpinan Pondok Pesantren *Shohifatusshofa* NW Rawamangun Kecamatan Sukamaju Selatan Kabupaten Luwu Utara

Memberikan informasi tentang nilai-nilai moderasi Islam, pelaksanaan dalam mewujudkan program pemerintah yaitu pembentukan karakter santri yang plural.

2. Pembina Pondok Pesantren *Shohifatusshofa* NW Rawamangun Kecamatan Sukamaju Selatan Kabupaten Luwu Utara

Memberikan data dan informasi pendukung penelitian, misalnya data santri, data pembina, data prasarana pesantren, dan sebagainya.

3. Tokoh Masyarakat dan pihak-pihak yang bersangkutan dalam penyelesaian penelitian ini.

Penentuan sumber data dalam penelitian ditentukan secara *purposive sampling*, dengan tetap memperhatikan kesesuaiannya dengan kepentingan penelitian. Penggunaan *proposive*, merupakan langkah tepat sesuai dengan jenis penelitian yang digunakan (kualitatif), sehingga hal-hal yang dicari tampil menonjol dan lebih mudah dicari maknanya.¹⁹

Sumber utama yang dipakai dalam penelitian ini adalah data primer yang berasal dari pengamatan langsung dari pelaksanaan program pendidikan moderasi Islam yang diadakan oleh pesantren. Data primer ini berhubungan dengan para pengelola/pengurus di Pesantren. Santri atau partisipan di dalam program Pendidikan moderasi Islam. Serta beberapa orang tokoh yang mempunyai kapabilitas dan keahlian dalam hal pendidikan moderasi di Luwu Utara. Data ini

¹⁹Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta, Rake Sarasin, 2000), h. 149.

menjadi bagian terpenting dalam penelitian ini karena menjadi rujukan utama untuk merumuskan model pendidikan moderasi Islam di masa depan. Penelitian ini juga menggunakan data sekunder, dari berbagai sumber dan referensi ilmiah sebagai rujukan awal dalam membangun kerangka berpikir atau sebagai bahan literatur *review*.

E. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama dalam mengumpulkan data dan menginterpretasikan data dengan dibimbing oleh pedoman wawancara dan pedoman observasi. Dengan mengadakan observasi dan wawancara mendalam dapat memahami makna interaksi sosial, mendalami perasaan dan nilai-nilai yang tergambar dalam ucapan dan perilaku responden. Agar penelitian ini terarah, peneliti terlebih dahulu menyusun kisi-kisi instrumen penelitian yang selanjutnya dijadikan acuan untuk membuat pedoman wawancara dan observasi. Adapun kisi-kisi untuk pedoman wawancara adalah sebagai berikut:

No.	Indikator
1.	Perencanaan Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Pondok Pesantren
2.	Langkah-langkah yang dilaksanakan dalam Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Pondok Pesantren.
3.	Metode yang digunakan dalam Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Pondok Pesantren.
4.	Media dalam pelaksanaan Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Pondok Pesantren.
5.	Penilaian pendidikan karakter melalui Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Pondok Pesantren
6.	Kendala yang terjadi dalam Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Pondok Pesantren.

7.	Solusi dari kendala yang terjadi dalam Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beandi Pondok Pesantren.
----	--

F. Teknik Pengumpulan data

Agar penelitian ini dapat menemukan dan menggali data secara utuh, cermat dan holistik, maka teknik wawancara mendalam (*indepth interview*), observasi dan dokumentasi digunakan secara simultan. Dalam hal ini peneliti menggunakan jenis wawancara (semi terstruktur), yaitu kombinasi antara wawancara bebas dengan wawancara terpimpin.²⁰

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi adalah suatu metode penelitian yang digunakan untuk mendapatkan data dan informasi dengan cara mengadakan pengamatan secara langsung pada objek penelitian.²¹ Dalam teknik observasi peneliti menggunakan jenis observasi nonpartisipan. Observasi nonpartisipan merupakan peneliti berada diluar subyek yang diamati dan tidak ikut dalam kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan. Dengan demikian peneliti akan leluasa mengamati kemunculan tingkah laku yang terjadi.²²

²⁰Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 227.

²¹ Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2006) h. 72.

²² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 109.

Penelitian ini, peneliti datang langsung Pondok Pesantren *Shohifatusshofa* Rawamangun Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara untuk melihat peristiwa ataupun mengamati benda, serta mengambil dokumentasi dari tempat atau lokasi penelitian yang terkait Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Pondok Pesantren.

2. Wawancara

Dalam penelitian ini, juga memanfaatkan metode wawancara (*interview*). *Interview* adalah “suatu bentuk komunikasi verbal dalam bentuk percakapan dengan tujuan untuk memperoleh informasi”.²³ Menurut Lexy Moleong dijelaskan bahwa *interview* atau wawancara adalah “percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan percakapan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan.”²⁴ Untuk lebih jelasnya wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (*panduan wawancara*).²⁵

Dalam teknik ini peneliti mewawancarai, pimpinan dan pembina pesantren, santri, tokoh masyarakat, serta sumber data lain terkait dengan tugas dan tanggung jawabnya. Metode wawancara ini digunakan dalam mengumpulkan

²³ Nasution, *Metode Research*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 113.

²⁴ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), h. 135.

²⁵ Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1993), h. 234.

data-data melalui percakapan dengan orang tua dan tenaga pendidik dalam wawancara ini peneliti ingin mengetahui bagaimana penerapan nilai-nilai moderasi beragama, serta faktor apa saja yang mendukung dan menghambat proses pembentukan karakter, sedangkan kegiatan dapat meningkatkan kecerdasan spiritual para santri.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan bukti-bukti dan keterangan.²⁶ Metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai moderasi beragama. Dalam penelitian ini peneliti mengambil data berupa catatan, transkrip, buku, agenda, dan sebagainya. Hal ini dilakukan untuk lebih meyakinkan akan kebenaran objek yang akan diteliti. Peneliti akan melakukan pencatatan dengan lengkap, cepat, dan apa adanya setelah data terkumpul, agar terhindar dari kemungkinan hilangnya data, dan ketidakvalid data. Oleh karena itu pengumpulan data dilakukan secara terus-menerus dan baru berakhir apabila terjadi kejenuhan, yaitu dengan tidak ditemukannya data baru dalam penelitian. Dengan demikian dianggap telah diperoleh pemahaman yang mendalam terhadap kajian ini.

Setiap metode memiliki kelebihan dan kelemahan, sehingga peneliti menggunakan ketiga metode yaitu wawancara mendalam, observasi nonpartisipan, dan dokumentasi agar saling melengkapi antara yang satu dengan yang lainnya. Dalam hal ini bertujuan agar data yang diperoleh menghasilkan temuan yang valid dan *reliabel*.

²⁶WJS Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), h. 742

G. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk memenuhi keabsahan data moderasi Islam di Pondok Pesantren *Shohifatusshofa* Rawamangun Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara. Berdasarkan data yang terkumpul, selanjutnya ditempuh beberapa teknik keabsahan data, meliputi: *kredibilitas*, *transferabilitas*, *dependabilitas*, dan *konfirmasiabilitas*.²⁷ Keabsahan dan kesahihan data mutlak diperlukan dalam studi kualitatif. Oleh karena itu dilakukan pengecekan keabsahan data. Adapun perincian dari teknik di atas adalah sebagai berikut:

1. Keterpercayaan (*Credibility*)

Kriteria ini dipergunakan untuk membuktikan, bahwa data seputar Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Pondok Pesantren *Shohifatusshofa*, yang diperoleh dari beberapa sumber di lapangan benar-benar mengandung nilai kebenaran (*truth value*). Dengan merujuk pada pendapat Lincoln dan Guba, maka untuk mencari taraf keterpercayaan penelitian ini akan ditempuh upaya sebagai berikut:

a) Trianggulasi

Trianggulasi ini merupakan cara yang paling umum digunakan bagi peningkatan validitas data dalam penelitian kualitatif.²⁸ Dalam pandangan Moleong, trianggulasi adalah “teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding keabsahan data”. Trianggulasi berfungsi untuk mencari data,

²⁷ Y. S. Lincoln, & Guba E. G, *Naturalistic Inquiry*, (Beverly Hill: SAGE Publication. Inc, 1985), h. 301.

²⁸ Y. S. Lincoln, & Guba E. G, *Naturalistic Inquiry*, h. 301.

agar data yang dianalisis tersebut *shahih* dan dapat ditarik kesimpulan dengan benar. Dengan cara ini peneliti dapat menarik kesimpulan yang mantap tidak hanya dari satu cara pandang sehingga dapat diterima kebenarannya. Penerapannya, peneliti membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara serta data dari dokumentasi yang berkaitan.

Dengan demikian apa yang diperoleh dari sumber lain yang berbeda. Sumber lain yang dimaksud adalah *interview* dengan informan yang berbeda. Informan satu dengan informan yang lainnya dimungkinkan punya pendapat yang berbeda tentang Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Pondok Pesantren *Shohifatusshofa*.

Maka dalam triangulasi peneliti melakukan *checkrecheck cross check*, konsultasi dengan kepala sekolah, guru, diskusi teman sejawat dan juga tenaga ahli di bidangnya. Triangulasi yang dilakukan meliputi triangulasi sumber data triangulasi metode. Triangulasi sumber data dilakukan peneliti dengan cara peneliti berupaya untuk mengecek keabsahan data yang didapat dari salah satu sumber dengan sumber lain. Sedangkan triangulasi metode merupakan upaya peneliti untuk mengecek keabsahan data melalui pengecekan kembali apakah prosedur dan proses pengumpulan data sesuai dengan metode yang absah. Di samping itu, pengecekan data dilakukan secara berulang-ulang melalui beberapa metode pengumpulan data.

b) Pembahasan Sejawat

Pemeriksaan sejawat menurut Moleong adalah teknik yang dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam

bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat.²⁹ Dari informasi yang berhasil digali, diharapkan dapat terjadi perbedaan pendapat yang akhirnya lebih memantapkan hasil penelitian. Jadi pengecekan keabsahan temuan dengan menggunakan metode ini adalah dengan mencocokkan data dengan sesama peneliti. Dalam hal ini peneliti berdiskusi dengan sesama peneliti (teman-teman kuliah), dan juga dengan berbagai pihak yang berkompeten, dalam hal ini peneliti berkonsultasi dengan dosen pembimbing.

c) Memperpanjang Keikutsertaan

Seperti yang telah dikemukakan bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen kunci, maka keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data, agar data yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan pengamatan dan wawancara tentunya tidak dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan dalam penelitian.

Peneliti melakukan observasi secara intensif terhadap lembaga pendidikan yaitu Pondok Pesantren *Shohifatushshofa*. Disini peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Hal itu dilakukan dengan tujuan menjalin hubungan peneliti dengan narasumber sehingga antara peneliti dan narasumber semakin akrab, semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan.

Dalam hal ini, peneliti fokus pada data yang diperoleh sebelumnya dengan maksud untuk menguji apakah data yang telah diperoleh itu setelah kembali ke

²⁹ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h.133.

lapangan benar atau tidak, berubah atau tidak. Tujuannya dari kegiatan ini adalah untuk memperoleh data yang *kredibel*.

2. Keteralihan (*Transferability*)

Standar *transferability* ini merupakan pertanyaan *empirik* yang tidak dapat dijawab oleh peneliti kualitatif sendiri, melainkan dijawab dan dinilai oleh pembaca laporan penelitian. Hasil penelitian kualitatif memiliki standar *transferability* yang tinggi bilamana para pembaca laporan penelitian ini memperoleh gambaran dan pemahaman yang jelas tentang konteks dan fokus penelitian. Dalam praktiknya peneliti meminta kepada beberapa rekan akademisi dan praktisi pendidikan untuk membaca draft laporan penelitian untuk mengecek pemahaman mengenai arah hasil penelitian ini. Teknik ini digunakan untuk membuktikan bahwa hasil penelitian mengenai penanaman nilai-nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren *Shohifatushshofa* dapat ditransformasikan/dialihkan ke informan lain. Pada dasarnya penerapan keteralihan merupakan suatu upaya berupa uraian rinci, penggambaran konteks tempat penelitian, hasil yang ditemukan sehingga dapat dipahami oleh orang lain.

Oleh karena itu, peneliti akan memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya terkait penanaman nilai-nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren *Shohifatushshofa*.

3. Kebergantungan (*Dependability*)

Teknik ini dimaksudkan untuk membuktikan hasil penelitian ini mencerminkan kemantapan dan konsistensi dalam keseluruhan proses penelitian, baik dalam kegiatan pengumpulan data, interpretasi temuan maupun dalam

melaporkan hasil penelitian. Salah satu upaya untuk menilai *dependabilitas* adalah melakukan *audit dependabilitas* itu sendiri. Ini dapat dilakukan oleh auditor, dengan melakukan *review* terhadap seluruh hasil penelitian. Dalam teknik ini peneliti meminta beberapa tahap untuk *mereview* atau mengkritisi hasil penelitian ini. Kepada dosen pembimbing, peneliti melakukan konsultasi, diskusi, dan meminta bimbingan sejak mulai menentukan masalah/fokus sampai menyusun penelitian ini.

4. Kepastian (*Confirmability*)

Standar confirmabilitas lebih terfokus pada audit kualitas dan kepastian hasil penelitian. *Audit* ini dilakukan bersamaan dengan *audit dependabilitas*. Pengujian confirmabilitas dalam penelitian kualitatif disebut dengan uji objektivitas penelitian. Penelitian dikatakan obyektif bila hasil penelitian telah disepakati oleh banyak orang. Teknik ini digunakan untuk mengadakan pengecekan kebenaran data mengenai penanaman nilai-nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren *Shohifatushofa*.

H. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses pencarian dan penyusunan secara sistematis terhadap transkrip wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang terkumpul. Hal ini dilakukan meningkatkan pemahaman tentang data serta menyajikan apa yang telah ditemukan kepada orang lain.³⁰ Dalam penelitian kualitatif-induktif analisis data dilakukan dengan mencari korelasi antara satu

³⁰Nana Sudjana, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan* (Bandung: Sinar Baru, 1989), h. 64.

fakta dengan yang lain. Untuk menemukan pengertian dan makna yang lebih tepat karena pada dasarnya fakta-fakta itu cenderung berserak dan fragmentaris.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan teori Creswell dalam karyanya yang berjudul *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Traditions*, Creswell menjelaskan teknik analisis data untuk penelitian fenomenologi yaitu:³¹

1. Mendeskripsikan pengalaman pribadi terhadap fenomena yang diteliti. Peneliti melakukan deskripsi menyeluruh tentang pengalamannya yang berhubungan dengan fenomena tersebut. Hal ini merupakan suatu usaha untuk mengesampingkan pengalaman pribadi peneliti. Sehingga fokus pada analisis data yang langsung terhadap subjek penelitian.
2. Mengembangkan sebuah daftar pernyataan-pernyataan penting dari subjek. Peneliti kemudian menemukan pernyataan yang berasal dari data wawancara atau sumber data lainnya mengenai bagaimana subjek mengalamikan memahami suatu topik tertentu. Membuat daftar dari pernyataan-pernyataan penting tersebut. Proses ini disebut *horizontalizing* data dan selanjutnya peneliti kembangkan daftar pernyataan dengan tidak melakukan pengulangan atau tumpang tindih pernyataan.
3. Mengambil pernyataan-pernyataan penting dari proses *horizontalizing* kemudian menggabungkan pernyataan-pernyataan tersebut ke dalam unit-unit bermakna yang disebut "*meaning unit*".
4. Peneliti kemudian menuliskan sebuah deskripsi tentang "apa" yang subjek penelitian alami terhadap fenomena. Proses ini disebut "*textural description*".

³¹ John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, h. 58.

Peneliti merefleksikan latar dan keadaan yang mana fenomena tersebut dialami oleh subjek.

5. Pada tahap terakhir, peneliti menuliskan deskripsi gabungan (*composite description*) yang menggabungkan kedua deskripsi pada tahap sebelumnya yaitu *textural description* dan *structural description*. Bagian ini merupakan esensi dari pengalaman dan menggambarkan aspek puncak dari penelitian fenomenologi. Tahap ini berbentuk sebuah paragraf panjang yang memberitahu pembaca “apa” pengalaman subjek dengan fenomena tersebut dan “bagaimana” mereka mengalaminya.



BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

1. Keberadaan Pondok Pesantren *Sohifatussofa* NW Rawamangun

- | | | |
|-----------------------|---|---|
| 1. Nama Pondok | : | SohifatussofaNW Rawamangun |
| 2. Alamat | | |
| a. Jalan | : | Jl. Gajah Lr. 16 C Rawamangun |
| b. Desa | : | Rawamangun |
| c. Kecamatan | : | Sukamaju Selatan |
| d. Kabupaten | : | Luwu Utara |
| e. Provinsi | : | Sulawesi Selatan |
| f. NomorTelepon | : | |
| 3. NSPP | : | |
| 4. NPWP | : | - |
| 5. Nama Pimpinan | : | KM. Maliki Al Wathoni, QH,
S.Pd, M.H |
| 6. Jenjang Akreditasi | : | - |
| 7. Tahun Didirikan | : | 2000 |
| 8. Status Tanah | : | MilikYayasan |

Lembaga Pondok Pesantren *Sohifatussofa* NW Rawamangun berdiri pada awal tahun dua ribuan atau tepatnya pada Tahun 2000 atas inisiatif tokoh-tokoh agama dan masyarakat yang pada awalnya sebagai bentuk pendidikan Diniyah yang sangat sederhana.

Dusun Mataram Desa Rawamangun, tempat berdirinya Pondok Pesantren *Sohifatussofa* NW ini merupakan suatu daerah kecil dalam peta kedaerahan Kabupaten Luwu Utara . Ada tiga faktor yang melatar belakangi berdirinya Pondok Pesantren *Sohifatussofa* NW Rawamangun yang didalamnya menaungi

beberapa Tingkatan Pendidikan termasuk didalamnya Madrasah Tsanawiyah *Sohifatussofa* NW Rawamangun yaitu:¹

1. Faktor Ideologis

Melalui lembaga Pondok Pesantren *Sohifatussofa* NW Rawamangun kita berusaha melestarikan Aqidah Islam ditengah-tengah masyarakat dan sekaligus membersihkan aqidah dari pengaruh-pengaruh Anamisme dan Dinamisme.

2. Faktor Sosial

Pendirian Pondok Pesanten *Sohifatussofa* NW Rawamangun adalah didorong oleh semangat dan tanggung jawab sosial untuk ikut membantu pemerintah dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa sekaligus didorong untuk menghilangkan kebodohan yang ada di masyarakat sekitar lingkungan kita. Hal ini didukung juga oleh animo yang sangat besar dari masyarakat terhadap keberadaan Pondok Pesantren.

3. Faktor Motivasi Nasional

Lembaga ini didirikan karena didorong oleh keinginan ikut mengambil bahagian dalam mensukseskan pembangunan Nasional secara berkesinambungan yang membutuhkan pelaksana-pelaksana pembangunan yang memiliki wawasan Ilmu Pengetahuan dan Tehnologi (IPTEK) yang berlandaskan Iman dan Taqwa (IMTAQ) sebai syarat terwujudnya hakekat Pembangunan Nasional.

1. Visi dan Misi

Membentuk insan yang beriman taqwa yang menguasai iptek, menguasai bahasa arab, inggris dan berakhlak mulia.

¹KM. Maliki Al Wathoni, QH, S.Pd, M.H,Pimpinan Pondok Pesantren *Sohifatussofa*Nahdatul Wathan Rawamangun, *wawancara*, Kompleks Pesantren, 5 April, 2021.

Sedangkan Misi:

Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan yang berkualitas

- a. Berciri khas kitab kuning, berbahasa Arab dan berbahasa Inggris.
- b. Mengembangkan budaya lingkungan madrasah yang aman, bersih dan sehat.
- c. Menumbuhkan minat baca tulis dan berkreasi.
- d. Menerapkan manajemen berbasis sekolah dengan melibatkan madrasah.
- e. Mewujudkan pendidikan yang mampu membangun insyanyang cerdas, kompeten dengan sikap dan amaliah Islam, berkeadilan, rukun dengan masyarakat.
- f. Mengembangkan akhlak islamiyah.
- g. Melaksanakan pemberdayaan ekonomi warga madrasah dan masyarakat.²

Pendirian pondok Pesantren bertujuan memberikan kemampuan kepada para santri untuk mengembangkan kehidupan sebagai muslim yang beriman dan bertakwa serta berakhlakul karimah dengan dibekali pengetahuan, wawasan, pengalaman, dan berbagai keterampilan yang kelak bermanfaat bagi pengembangan pribadinya.

2. Bidang Pendidikan, membina:

- a. Pondok pesantren reguler
 - 1) Madrasah Aliyah (MA)
 - 2) Madrasah Tsanawiyah (MTs)
 - 3) Raodatul Atfal/TK
- b. Pondok Pesantren Salafiyah

²Bersumber StafTU Pondok Pesantren *Sohifatussofa* Nahdatul Wathan Rawamangun.

- 1) Wajar Dikdas 9 Tahun PPS (Ula dan Wustha)
- 2) Paket C
- 3) Madrasah Diniyah (MADIN)
- 4) TKA (Taman Kanak-Kanak Al-Qur'an)
- 5) TPA (Taman Pendidikan al-Qur'an).³

Dalam konteks keilmuan, pondok pesantren *Sohifatussofa* Nahdatul Wathan lebih menerapkan pesantren tradisional (*salaf*) walaupun disamping menerapkan pendidikan formal/reguler. Menurut Malikipesantren tradisional (*salaf*) merupakan jenis pesantren yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab klasik sebagai inti pendidikannya di Pondok Pesantren *Sohifatussofa* Nahdatul Wathan Rawamangun.⁴ Selain itu sistem pengajarannya pun masih menggunakan metode klasik. Metode ini dikenal dengan istilah *sorogan* atau layanan individual (*Individual Learning Process*), dan *wetonan* (berkelompok) di mana para santri membentuk *halaqah* dan sang Kyai berada ditengah untuk menjelaskan materi agama yang disampaikan. Kegiatan belajar mengajar di atas berlangsung tanpa penjenjangan kelas dan kurikulum yang ketat, dan biasanya dengan memisahkan kelompok santri berdasarkan jenis kelamin. Akibatnya, pesantren *salaf* cenderung mendapatkan stigma sebagai lembaga pendidikan yang *out of date*, konservatif, eksklusif, dan teralienasi.

³KM. Maliki Al Wathoni, QH, S.Pd, M.H,Pimpinan Pondok Pesantren *Sohifatussofa*Nahdatul Wathan Rawamangun, *wawancara*, KompleksPesantren, 5 April, 2021.

⁴KM. Maliki Al Wathoni, QH, S.Pd, M.H,Pimpinan Pondok Pesantren *Sohifatussofa*Nahdatul Wathan Rawamangun, *wawancara*, Kompleks Pesantren, 5 April, 2021.

Di sisi lain model-model pengajaran seperti ini menjadikan pesantren *salaf* sebagai satu-satunya lembaga pendidikan Islam yang mewarisi tradisi sistem pengajaran Islam yang pernah dipraktekkan oleh lembaga-lembaga pendidikan Islam klasik, semisal *Daar el-Arqam*⁵ dan *Suffah*. Hal unik lainnya yaitu dominasi Kyai sangat mencolok sehingga santri hanya berperan sebagai pendengar meskipun terkadang kesempatan untuk berdiskusi tetap diberikan untuk memperdalam pemahaman para santri.

Menurut Maliki, ciri khusus lain pada pondok pesantren tradisional adalah muatan kurikulumnya lebih terkonsentrasi pada ilmu-ilmu agama. Jadi kurikulum di pesantren *salaf* tidak memakai bentuk silabus, tetapi berupa jenjang level kitab-kitab dalam berbagai disiplin ilmu, yang pembelajarannya dilaksanakan dengan pendekatan tradisional. Bahkan pada pesantren tradisional praktek-praktek tasawuf atau hal-hal yang berbau sufistik menjadi sub-kultur pesantren hingga masa kontemporer.⁶

Dalam konteks ini, ada baiknya jika pesantren *salaf*, di samping mempertahankan otonomisasi pendidikannya juga melengkapi dengan kurikulum yang menyentuh dan berkenaan dengan persoalan kebutuhan kekinian (*community based curriculum*). Namun, perlu ditegaskan kembali bahwa modifikasi dan improvisasi yang dilakukan, semestinya tetap terbatas pada aspek teknis

⁵ Pengajaran *Daar el-Arqam*, bagian dari metode pengajaran Halaqah yang memberikan pengajaran pendidikan yang Islami, yaitu akidah yang bersih, ibadah yang benar, akhlak yang kokoh dan membangun ukhuwah islamiyah. Shuffah yaitu ruangan santri belajar ceramah agama, bahkan dijadikan tempat musyawarah.

⁶ KM. Maliki Al Wathoni, QH, S.Pd, M.H, Pimpinan Pondok Pesantren *Sohifatussofa Nahdatul Wathan Rawamangun*, wawancara, Kompleks Pesantren, 5 April, 2021.

operasionalnya, bukan pada substansi pendidikan pesantren itu sendiri. Sebab jika improvisasi menyangkut substansi pendidikan maka tradisi intelektual *indigenous* khas pesantren akan tercabut dari akarnya dan kehilangan peran vitalnya. Jadi, biarlah pesantren *salaf* asyik dengan dunianya, tetapi sembari terus memikirkan konstruksi yang lebih baik.⁷

2. Keberadaanpondok Pesantren *Shohifatusshofa* Rawamangun Kecamatan Sukamaju Selatan Kabupaten Luwu Utara

Dalam strategi pengembangan pesantren *Sohifatussofa* lebih cenderung mengembangkan karakter santri dan tetasp mempertahankan ciri khas pesantren yaitu kitab kuning, pondok dan sistem pembelajarannya.

Berdasarkan studi awal yang peneliti lakukan pada Pondok Pesantren *Sohifatussofa*, diketahui bahwa dalam pengajaran, kiai dan para ustadz cenderung masih konsisten dengan materi-materi pengajaran pesantren yang mengkaji kitab-kitab klasik sebagaimana pesantren di Indonesia pada umumnya. Kurikulum yang dibangun tentunya tidak saja materi-materi pengajaran yang bersifat konvensional, tetapi juga materi-materi pengajaran kekinian seperti tentang wawasan keterampilan dan keilmuan lainnya.

Namun demikian, sejalan dengan misi besar pendidikan pesantren untuk membentuk muslim yang berkepribadian atau pribadi muslim yang shaleh dan shalehah, kiranya upaya pendidikan peantren dengan berbasis karakter perlu dilihat konsistensinya. Adakah upaya kiai dan para ustadz dalam melaksanakan pendidikan dan pengajaran tidak saja bersifat tekstual, tetapi juga secara

⁷KM. Maliki Al Wathoni, QH, S.Pd, M.H,Pimpinan Pondok Pesantren *Sohifatussofa*Nahdatul WathanRawamangun, *wawancara*, Kompleks Pesantren, 5 April, 2021.

kontekstual yang lebih diorientasikan pada pengembangan nilai-nilai karakter. Dalam pengembangan pesantren dilaksanakan beberapa kebijakan.

1. Kiai

Kiai sebagai pengasuh pondok pesantren diposisikan sebagai *top leader* yang menjadi panutan bagi santrinya. Oleh karena itu, segala bentuk kebijakan pesantren berada ditangan Kiai, terkhusus yang berkaitan dengan pembentukan suasana ke-pesantrenan.

2. Pertahankan pengajaran kitab klasik

Dalam pengembangan pesantren adalah adanya pengajaran yang sering disebut pengajian kitab klasik, yang populer dengan sebutan “kitab kuning”. Ciri yang dimaksud terdapat pada pondok pesantren, baik tradisional maupun yang sudah modern. Kitab klasik yang diajarkan di dalam pesantren adalah produk dari ulama Islam pada zaman pertengahan, dan ditulis dalam bahasa Arab tanpa harakat. Olehnya itu, salah satu kriteria seseorang disebut kiai atau ulama adalah memiliki kemampuan membaca dan menyuruh kitab klasik. Syarat bagi santri untuk dapat membaca dan memahami kitab kuning tersebut adalah dengan memahami dengan baik antara lain ilmu nahu, saraf, dan *balagah* (ilmu bahasa Arab). Dibagi ke dalam tiga kelompok, yaitu kitab dasar, kitab tingkat menengah, dan kitab besar.⁸

Saat ini, meskipun kebanyakan pesantren telah mengakomodasi sejumlah mata pelajaran umum untuk diajarkan di pesantren, tetapi pengajaran kitab Islam klasik tetap diberikan sebagai upaya untuk meneruskan tujuan utama pesantren.

⁸KM. Maliki Al Wathoni, QH, S.Pd, M.H,Pimpinan Pondok Pesantren *Sohifatussofa*Nahdatul WathanRawamangun, *wawancara*, Kompleks Pesantren, 5 April, 2021.

Kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan ke dalam delapan kelompok jenis pengetahuan, yaitu 1) nahwu (*syntaz*) dan *shorof* (morfologi), 2) fikih, 3) *ushlu al-fiqh*, 4) hadis, 5) tafsir, 6) tauhid, 7) tasawuf dan etika, dan 8) cabang lain seperti tarikh dan balaghah. Selain itu, kitab tersebut memiliki pula karakteristik teks yang sangat pendek sampai teks yang terdiri dari beberapa jilid dan tebal.⁹

3. Utama Masjid

Masjid merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktik salat lima waktu, khutbah dan salat jumat, dan pengajaran kitab Islam klasik. Sejak zaman Nabi Muhammad saw., masjid telah menjadi pusat pendidikan Islam. Kaum muslimin selalu menggunakan masjid untuk tempat beribadah, pertemuan, pusat pendidikan, aktivitas administrasi dan kultural. Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam tradisional.

Lembaga pesantren selalu memelihara tradisi, bahwa kiai mengajar santri di masjid dan menganggap masjid sebagai tempat yang paling tepat untuk menanamkan disiplin para santri dalam mengerjakan kewajiban salat lima waktu, memperoleh pengetahuan agama, dan kewajiban agama yang lainnya. Selain itu, masjid dan Kiai adalah dua hal yang memiliki keterkaitan erat satu dengan lainnya. Masjid digunakan oleh Kiai sebagai pusat kegiatan yang bukan hanya dalam bentuk transmisi ilmu Islam, tetapi juga adanya hubungan emosional antara

⁹KM. Maliki Al Wathoni, QH, S.Pd, M.H, Pimpinan Pondok Pesantren *Sohifatussofa* Nahdatul Wathan Rawamangun, wawancara, Kompleks Pesantren, 5 April, 2021.

Kiai dengan santri yang meng-hasilkan penghormatan santri secara tulus kepada sang Kiai.

Pada dasarnya, masjid tidak hanya sebatas tempat ibadah saja ataupun sebagai tempat terjadinya proses pembelajaran antara seorang Kiai dan para santri, akan tetapi juga sebagai tempat pertemuan ataupun pusat kegiatan lainnya.

4. Pondok

Pondok atau tempat tinggal para santri merupakan ciri khas tradisi pesantren yang membedakannya dengan sistem pendidikan lainnya. Ada tiga alasan utama pesantren harus menyediakan asrama bagi para santri. *Pertama*, para santri tertarik dengan kemasyhuran atau kedalaman ilmu sang Kiai, sehingga mereka ingin mendekati diri mereka kepada sang Kiai. *Kedua*, hampir semua pesantren berada di desa yang tidak menyediakan perumahan untuk menampung para santri. *Ketiga*, santri menganggap Kiainya seolah-olah bapaknya sendiri, sedangkan Kiai menganggap para santri sebagai titipan Tuhan yang harus senantiasa dilindungi. Salah satu perlindungan yang diberikan oleh Kiai adalah dengan menyediakan ppondokan bagi para santri.

Pada umumnya, pondok pesantren memiliki ciri-ciri tersebut di atas dengan tujuan untuk mencetak calon ulama dan para mubalig yang tabah, tangguh, dan ikhlas dalam menyiarkan agama Islam. Pondok pesantren saat ini, masih tetap mempertahankan fungsi pondok tersebut untuk mencetak calon ulama dan ahli agama.

Ajaranmoderasi Islam di pendidikan pesantren menjadi poros tengah dari dua kubu pemahaman Islam yang ekstrem, yaitu pemahaman yang liberal dan

radikal. Moderasi Islam di pesantren memiliki beberapa agenda utama yaitu;1) mempromosikan ajaran Islam sebagai agama rahmatan lil alamin. 2) menciptakan kerukunan dan keharmonisan dalam perbedaan, baik itu internal umat Islam sendiri maupun agama lain. 3) tetap berpegang teguh pada ketentuan Islam yang primer (tsawabit). 4) menciptakan dan menebarkan kedamaian di muka bumi melalui dialog *intra-religious dan inter-faith*.¹⁰

Jadi, belajar tentang moderasi Islam bukanlah hal baru. Telah ditunjukkan setidaknya oleh pesantren dengan system dan pola pengajaran yang penuh nilai-nilai moderat. Kondisi seperti itu bisa dilihat tidak hanya melalui proses belajar mengajar, tetapi juga materi atau kurikulum yang mereka ajarkan. Pesantren selalu diajarkan nilai moralitas untuk menghormati satu lain dan hormat di antara beragam gaya dan keragaman yang ada pada manusia makhluk, baik perbedaan agama, adat, budaya, dan sebagainya.

Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa pondok pesantren merupakan wadah pengajaran, pengembangan, dan penyebaran moderasi Islam. Sikap moderat ini bersumber dari bahan ajar yang digunakan pesantren secara turun-temurun dan menjadi sebuah kekhasan tradisi pesantren, yaitu pembelajaran kitab kuning. Kitab yang diajarkan merupakan kitab yang berhaluan *ahl al-sunnah wa al-jama'ah* atau yang biasa disebut dengan aswaja. Selain itu pula para pengasuh dan pimpinan pondok pesantren pada dasarnya memiliki pemahaman agama yang moderat sehingga paham moderasi Islam dapat terimplemntasi dengan baik di pondok pesantren.

¹⁰KM. Maliki Al Wathoni, QH, S.Pd, M.H, Pimpinan Pondok Pesantren *Sohifatussofa* Nahdatul Wathan Rawamangun, *wawancara*, Kompleks Pesantren, 5 April, 2021.

3. Penanaman nilai-nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren *Shohifatusshofa* NW Rawamangun Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara

Pendidikan pesantren senantiasa bersentuhan dengan realitas sosial. Karena itu, kehadiran pesantren sebagai institusi pendidikan dan sosial di tengah-tengah masyarakat diharapkan dapat memainkan perannya secara dinamis dengan membawa visi (*rahmatan lil' alamin*), yaitu mengedepankan prinsip saling menghargai. Pada konteks tersebut, pendidikan pesantren diharapkan dapat menjadi garda terdepan untuk mengembalikan ajaran Islam universal dengan mengambil jalan tengah (*wasathiyah*), dalam membangun moderasi Islam di Indonesia, dengan melakukan rekonseptualisasi terhadap nilai sosial. Karena itu, diperlukan konstruksi nilai-nilai pendidikan pesantren dengan kembali pada historisitas kultural dan menginternalisasikan nilai-nilai sosial di atas sebagai paradigma pendidikan Islam moderat.

Pendidikan pesantren difahami sebagai pandangan Islam yang menyeluruh terhadap konsep pendidikan Islam bercirikan khas Islam universal (*kaffah*) yang dilandasi nilai-nilai *ilahiyyah* dan *insaniyyah*. Pandangan tersebut secara holistik diharapkan dapat menjadi landasan konseptual dan operasional penyelenggaraan pendidikan Islam moderat sesuai dengan karakter kebangsaan di tengah keberagaman masyarakat Indonesia sehingga mampu menggilhami tindakan individu. Karena itu, pendidikan Islam yang tertutup (*eksklusif*) tidak lain disebabkan oleh pemahaman terhadap keislaman secara literal dan tekstualis, sehingga mengakibatkan lahirnya pemahaman yang sempit dan berujung pada

sikap anarkisme dan pengkafiran sampai dengan mengusung pesan suci atas nama Tuhan.

Pendidikan Islam moderat diharapkan dapat menjadi perubahan sosial di tengah-tengah keragaman masyarakat sesuai dengan pandangan nilai-nilai al-Qur'an dan al-Hadist, sehingga sistem nilai tersebut melahirkan sikap perdamaian, persaudaraan kasih sayang (*mahabbah*), kebersamaan (*ijtima'iyah*), persamaan (*musawah*), keadilan (*adalah*) dan persaudaraan (*ukhuwah*).¹¹

Demikian modal sosial tersebut diharapkan menjadi kekuatan bagi pendidikan Islam, sekaligus sebagai pusat peradaban Islam di Indonesia. Karena itu, untuk mencapai cita-cita ideal dimaksud, diperlukan beberapa penegasan kembali mengenai internalisasi nilai-nilai pesantren sebagai sistem pendidikan Islam moderat, sumber utama yang harus diwujudkan dalam kehidupan sosial.

Untuk melihat bagaimana nilai-nilai moderasi diterapkan di Pesantren, maka peneliti akan menguraikan nilai-nilai moderasi beragama di pesantren yang telah diuraikan pada pembahasan kajian sebelumnya yaitu:

1. *Tawassut* (jalan tengah)

Tawassut berarti pemahaman dan pengamalan yang tidak berlebihan (*ifrat*) dalam beragama dan mengurangi ajaran agama (*tafrit*). Nasir selaku

¹¹Nazir, Pembina Pondok Pesantren *Sohifatussofa* Nahdatul Wathan Rawamangun, wawancara, Kompleks Pesantren, 30 Maret, 2021.

Pembina Pesantren *Shohifatusshofa* mendefinisikan *tawassut* sebagai jalan tengah dari sikap ekstrem kiri (liberalisme) dan ekstrem kanan (konservatisme).¹²

Dalam proses pendidikan, pesantren mempertahankan nilai *tawassut* dan menghindari radikalisme dengan menanamkan pemahaman keislaman yang mendalam dan komprehensif kepada santri. Pemahaman khazanah keilmuan Islam tersebut langsung bersumber dari kitab salaf (klasik) atau yang disebut dengan kitab kuning.

Pemahaman yang mendalam atas keragaman pandangan keagamaan akan melahirkan sikap moderat santri di Pesantren, sehingga tidak terjerumus pada sikap *tatarruf* (berlebih-lebihan) dan mudah menyalahkan satu sama lain. Pembelajaran yang menjunjung tinggi moderasi Islam adalah ketika belajar masalah tafsir, karena memang dalam pembelajaran kekhususan bahwa di pesantren ini adalah tafsir. Karena kalau kita melihat tafsir yang ada, tentu para mufasir-mufasir itu tidak ada yang saling mencela, tidak ada yang saling menyalahkan, tetapi semuanya bisa menerima apa yang ditafsirkan oleh ulama-ulama terdahulu, bukan hanya ulama terdahulu, tetapi ulama-ulama sekarang yang menulis tafsir itu, dia tidak menyalahkan antara satu dengan yang lainnya.

Maka dalam proses pembelajaran tafsir ini sangat menjunjung tinggi apa yang disebut moderasi Islam, karena tidak akan ke kiri tidak akan ke kanan, dan tidak saling menyalahkan antara satu dengan yang lainnya. Itulah yang kami terima dari proses pembelajaran tafsir ini.

¹²Nazir, Pembina Pondok Pesantren *Shohifatussofa* Nahdatul Wathan Rawamangun, wawancara, Kompleks Pesantren, 30 Maret, 2021.

Pembelajaran perbandingan pandangan dan aliran keagamaan yang ada di pesantrenakan membuka wawasan kelimuan santri, sekaligus membentuk kepribadian yang inklusif, mampu berdialog dengan baik, dan menghargai perbedaan pandangan. Sikap terbuka dan menghargai perbedaan menjadi modal sikap moderasiIslam. Sikap terbuka ini tidak hanya di bidang fikih dan tafsir, tapi juga dalam kehidupan sehari-hari dimasyarakat yang kaya akan perbedaan, baik itu antara aliran umat islam sendiri, maupun agama diluar Islam. Selain itu, agar terhindar sikap *tatarruf* (berlebih-lebihan) pesantren *Shohifatusshofa* mempertahankan nilai *tawassut* dengan cara deradikalisasi pemahaman agama. Sebab salah satu penyebab munculnya radikalisme dalam Islam adalah kesalahan dalam memahami agama.

Pesantren *Shohifatusshofa* NW Rawamangun Kecamatan Sukamaju Selatan Kabupaten Luwu Utara menuturkan bahwa penyebab radikalisme adalah dangkalnya pemahaman keagamaan terutama terhadap al-Qur'an. Misalnya konsep jihad. Hal ini disebabkan oleh pemahaman yang sepotong-potong dan historis. Pemahaman yang keliru tentang jihad sering terjadi karenakesalahan dalam memahami sejarah dan konsep jihad. Kesalahan tersebut membuatsebagian muslim terjerumus dalam fanatisme dan radikalisme bahkan meligitimasitindakan terorisme atas nama jihad.¹³

2. *Tawazun* (Seimbang)

Tawazun artinya keseimbangan menjalankan ajaran agama dalam seluruh aspek kehidupan.Prinsip moderasi diwujudkan dalam bentuk keseimbangan berbagai aspek, duniawi dengan ukhrawi, materi dengan maknawi, ruh dengan akal,hak dengan kewajiban, hubungan antara manusai dengan Allah dan manusia denganmanusia lainnya, keseimbangan dalam penggunaan dalil 'aqli dan naqli>.

¹³Nazir, Pembina Pondok Pesantren *Sohifatussofa*Nahdatul Wathan Rawamangun, wawancara, KompleksPesantren, 30 Maret, 2021.

Kaitannya dengan pesantren yang merupakan wadah pendidikan dan pengkajian Islam, diperlukan keseimbangan antara pemahaman tekstual dan kontekstual dalam upaya menggali makna hukum Islam secara komprehensif.

Menggali makna nash hanya dengan melihat secara tekstual saja (literal) akan melahirkan paham yang kaku bahkan dapat mengarah pada paham konservatis radikal bahkan dapat mengarah kepada ekstremisme. Sedangkan memahami nash hanya melihat aspek kontekstualnya dan mengabaikan aspek tekstualnya akan dapat mengarah kepada liberalisme yang dapat menguburkan ajaran agama itu sendiri. Untuk itulah diperlukan sikap *tawazun* (keseimbangan) antara pemahaman tekstual dan kontekstual. Sikap *tawazun* dalam pengambilan hukum syara' dapat terlihat pada konsep yang mengkombinasikan antara teks dan konteks atau biasa disebut dengan kontekstualisasi teks. Seorang mujtahid dituntut tidak hanya memiliki penguasaan teks berupa ayat dan hadis, namun juga penguasaan konteks, berupa realitas sosial yang berkaitan persoalan hidup manusia. Keseimbangan antara pemahaman teks dan konteks bertujuan agar produk hukum yang dilahirkan tidak kaku.

Penerapan kontekstualisasi teks agama di Pesantren sesungguhnya telah diajarkan konsep Arab, morfologi Arab, Hukum Islam, sistem yurisprudensi Islam, Hadist, Tafsir, al-Qur'an, Theologi Islam, Tasawwuf, Tarikh dan Retorika, konsep materi yang dapat dijadikan perangkat memahami teks bukan hanya makna lahiriahnya (makna tekstual) tetapi juga makna bathiniyahnya (maqhasid-kontekstualnya). Materi tersebut dapat menjadi modal bagi santri untuk dapat

memahami teks secara menyeluruh dan dapat memberikan jawaban atas tantangan zaman yang sangat dinamis.

Pesantren dalam memahami agama, tidak hanya melihat aspek lahir teks-teks al-Qur'an dan hadis, tapi juga melihat aspek konteksnya dengan melihat illat dan realitas saat diturunkannya nash, dengan cara seperti itu maka maksud dari nas tersebut dapat dipahami secara utuh. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh Sopian:

Pesantren *Shohifatusshofa* NW selalu mengembangkan pemahamannya untuk memahami dan menggali nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis ini selalu mengacu pada pemahaman-pemahaman kontekstual. Dalam arti bahwa, kita harus lihat illat, kita harus lihat fenomena, kita harus lihat kenyataan realita yang terjadi antara atau di sekitar nas itu. Karena itu selain kembali pada Al-Qur'an dan Hadis, itu bukan titik bagi Pesantren *Shohifatusshofa*, tetapi Pesantren *Shohifatusshofa* mengembangkan pada fase berikutnya adalah kita harus mengacu kepada bagaimana pendapat, pandangan, atau uraian, atau penjelasan ulama-ulama yang mu'tabar karena Al-Qur'an dan Hadis tidak dipahami begitu saja hanya membaca terjemahannya lantas kita mengambil kesimpulan.¹⁴

Prinsip *tawazun* juga menghendaki keseimbangan dalam ibadah yang berhubungan langsung dengan Allah Swt. (*hablu mina Allah*) ataupun hubungan dengan sesama (*hablu mina al-nas*). *Hablu mina Allah* yakni pendidikan yang berorientasi pembinaan spiritual peserta didik agar mendekatkan diri kepada Allah melalui pembinaan ibadah seperti shalat berjamaah, tadarus, puasa sunah, dan lainlain. Sedangkan *hablu mina al-nas* merupakan pendidikan yang berorientasi pada

penanaman budi pekerti baik agar menjalin hubungan baik dengan sesama manusia

¹⁴Sopian, Guru Pondok Pesantren *Shohifatusshofa* Nahdatul Wathan Rawamangun, wawancara, di Masjid Tahfiz, 05 April, 2021.

seperti menghargai orang lain, membantu sesama, dan saling tolong menolong. *Hablu mina* Allah dalam kegiatan pesantren dapat dilihat pada aktivitas ritual ibadah yang dilakukan oleh santri, baik yang terprogram oleh ma'had seperti, salat wajib berjamaah, duha berjamaah, membaca dan menghafal al-Qur'an, zikir usai melaksanakan salat wajib. Maupun yang dilakukan oleh santri atas kehendak pribadi, seperti *qiyamullail*, salat sunah, wirid, dan puasa sunah. Sedangkan *hablumina alnas* adalah hubungan baik yang dilakukan oleh antara sesama santri, murid, pembina. Pola hubungan baik tersebut dilakukan atas dasar kasih sayang, saling menghormati, dan menghargai satu sama lain.

Pesantren *Shohifatusshofa* juga menjalankan prinsip keseimbangan dengan mengajarkan para santri dalam memandang dunia dan akhirat. Dalam sikap ini, diharapkan santri dapatimbang antara kebutuhan dunia dan kebutuhan akhirat. Santri-santri diajarkan untuk mengejar mimpi-mimpi dan harapan agar dapat menjadi orang sukses dalam kehidupan dunia, namun di lain sisi mereka ditingatkan agar tetap menjaga keseimbangan dengan memperhatikan kehidupan akhirat agar memperoleh keselamatan dunia dan akhirat. Sebagaimana ungkapan Ahyar:

Di Pesantren *Shohifatusshofa* saya kira sangat kental dan jelas khususnya di Mata pelajaran tafsir mengajarkan tidak terlalu condong juga harus meninggalkan dunia tapi tidak terlalu terpaku juga dengan dunia. Di samping pendekatan diri kita tidak terlalu meninggalkan dunia, artinya kita seimbangkan dunia dan akhirat. Coba lihat di santri-santri kita juga, alumni-alumni kita juga banyak yang berhasil kemudian tidak lepas juga dari ibadahnya, kita seimbangkan, kita tidak membenci dunia, tidak meninggalkan dunia tetapi juga tidak terlalu terpaku di dunia.¹⁵

¹⁵Ahyar, Guru Pondok Pesantren *Sohifatussofa* Nahdatul Wathan Rawamangun, wawancara, di Masjid Tahfiz, 05 April, 2021.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa nilai *tawazun* (keseimbangan) yang diterapkan di dapat dilihat pada pengajaran di pesantren yang menyebarkan pemahaman teks dan konteks. Penerapan kontekstualisasi teks agama di dapat diketahui melalui pengajaran *asbab al-nuzul*, *asbab al-wurud*, , *konsep al-makkiy wa al-madani*, *nasakh-mansukh*, konsep *ta'lim al-ahkam*, dan konsep *qhat'iy-zanni* pada kelas mata pelajaran tafsir. Selain itu pula nilai *tawazun* dapat dilihat pada pembinaan pesantren dalam pembentukan karakter santri dalam menyeimbangkan antara *hablun minallah* melalui aktifitas ibadah, salat wajib, duha, zikir, dan doa bersama, dan *hablun mina al-nas* dengan penanaman sikap tolong menolong, seperti jika salah satu teman sakit, maka yang lain membantu mengambilkan makanannya di kantin.

3. *I'tidal* (Adil)

I'tidal (adil) yaitu menunaikan sesuatu pada sesuai haknya, memperoleh hak dan melaksanakan kewajiban dan tanggung jawab berdasarkan profesionalitas, dan berpegang teguh pada prinsip. *Ta'adul* adalah sikap adil, jujur, objektif, bersikap adil kepada siapapun, dimanapun, dan dalam kondisi apapun, demi kemaslahatan bersama.

Keadilan dimaknai oleh para pakar agama sebagai berikut; *Pertama*, adil dalam arti sama dalam artian adanya persamaan hak bagi setiap individu. *Kedua*, adil dalam arti seimbang dalam artian tidak memihak kepada salah satu dan mengorbankan yang lainnya. *Ketiga*, adil adalah menunaikan hak pada setiap pemilikinya, artinya menempatkan sesuatu pada tempatnya. *Keempat*, Adil dalam arti memelihara kewajaran atas berlanjutnya kesistensi.

Keadilan menjadi suatu hal yang urgen dalam setiap aktivitas sosial yang melibatkan banyak orang, karena setiap orang memiliki hak dan kewajiban masing-masing yang berbeda dan semuanya harus memenuhi dalam hal ini saling menghargai dan menghormati hak yang dimiliki. Terkhusus dalam lembaga pendidikan, seluruh *stakeholder* harus menerapkan sikap adil. Telah banyak contoh keadilan yang ada dalam al-Qur'an, yang memiliki makna bahwa balasan atas setiap perbuatan itu sama. Ini menjadi acuan bahwa dalam pelaksanaan pendidikan hendaknya menerapkan keadilan, baik di luar kelas maupun di dalam kelas.

Dalam konteks prinsip keadilan dalam arti persamaan hak telah diterapkan. Hal ini dapat dilihat pada persamaan hak gender dalam menuntut ilmu. Pesantren *Shohifatushshofa* sangat menjunjung tinggi persamaan hak antara santri. Pesantren *Shohifatushshofa* memandang bahwa prinsip kesetaraan gender adalah hal yang harus diterapkan disamping tidak melupakan fitrah asasi kemampuan dan potensi dari kaum perempuan dan laki-laki. Pesantren *Shohifatushshofa* dalam menetapkan dan mengeluarkan kebijakannya sangat memperhatikan prinsip persamaan antara santri dengan santriwati. Perbedaan tugas antara santri dengan santriwati lebih disebabkan pemberdayaan tugas masing-masing.

Prinsip *I'tidal* (adil) tentu tidaklah dimaknai sebagai persamaan dalam segala hal, melainkan dapat dimaknai sebagai persamaan hak dalam kebaikan walaupun tugas yang berbeda. Misalnya di pesantren terdapat kebijakan penugasan ceramah ketika tak ada pengajian diberikan kepada santri sedangkan tugas menjadi imam diberikan kepada santriwati. Dalam kebijakan

kelas, dilakukan pemisahan antara santri dan santriwati. Pemisahan kelas ini bukanlah hal yang dapat memicu persoalan gender. Hal tersebut dilakukan demi kelancaran koordinasi dan demi terciptanya proses pembelajaran yang lebih baik. Begitu pula dalam hal guru dan pembina. Pesantren tidak pernah melakukan kebijakan yang memicu persoalan gender antara pembina laki-laki dengan pembina perempuan, dan pembina laki-laki dengan pembina perempuan memiliki hak yang sama dalam mendidik.

Salah satu aplikasi dari keadilan dalam pendidikan adalah adanya kebijaksanaan dari guru kepada santri pada saat pembelajaran berlangsung. Santri yang taat aturan dalam belajar akan diberikan reward begitupun yang melanggar aturan diberikan *punishment* yang sesuai dengan kesepakatan yang telah dibuat. Begitupun juga dalam proses belajar, meskipun setiap santri memiliki latar yang berbeda-beda baik dari segi agama, ras, bahasa, latar belakang ekonomi berbeda, dan sebagainya namun seorang dosen tetap memberikan *feedback* pada santri yang beragam tersebut.

Prinsip persamaan dalam konsep keadilan juga terlihat dalam lembaga pesantren, bahwa keadilan sangat dijunjung tinggi dilihat dari misalnya pada Pesantren *Shohifatusshof* pakaian yang digunakan. Santri menggunakan sarung setiap kegiatan yang ada dalam pesantren tanpa memandang daerah, bahasa, dan budaya dari mana santri berasal. Selain itu, dari tempat tinggal/asrama yang ditinggali semuanya seragam tanpa memandang status sosial santri. Ini membuktikan bahwa keadilan selalu menjadi acuan dalam upaya untuk saling menghargai dan menghormati sesama.

4. *Tasamuh* (Toleransi)

Dalam internal umat Islam sendiri terdapat berbagai macam sekte, kelompok, dan aliran keagamaan, sehingga diperlukan toleransi untuk menyikapi perbedaan tersebut. Toleransi jenis ini meyakini akan adanya perbedaan namun memberikan kebebasan kepada orang yang berbeda paham untuk menjalankan keyakinan aliran atau mazhabnya. Sikap toleransi ini tetap terjaga dengan baik jika dibalut ikatan persaudaraan sesama muslim, artinya walau dengan mazhab dan pandangan yang berbeda tetap dapat hidup berdampingan dengan damai.

Dalam kasus Pesantren *Shohifatusshofa* sendiri, paham keagamaan yang dianut adalah aqidah *ahlu al-sunnah wa al-jama'ah* dengan mazhab fikih syafi'i. Dengan keyakinan tersebut, *Shohifatusshofa* mampu hidup berdampingan dengan paham dan aliran lain. Lebih dari itu, pesantren *Shohifatusshofa* mampu menghormati pemahaman yang lain dengan tidak mudah menyalahkannya. Hal tersebut diungkapkan oleh Sihabuddin,

Pesantren *shohifatusshofa* dalam menjalankan perannya sebagai satu institusi yang diberi amanah oleh As'adiyah untuk mengembangkan dan menyebarkan ajaran wasatiah di tengah-tengah masyarakat itu selalu mengacu pada posisi dari mazhab fikiah, dia berada pada Mazhab as-Syafi'iyah walaupun ia tidak pernah menyalahkan yang menganut paham Maliki, Hanafi, dan Hambali. Walaupun yang ditekankan disini adalah al-Syafi'i tapi bukan berarti yang selain al-Syafi'i itu salah.¹⁶

Pesantren *Shohifatusshofa* walau memiliki pandangan yang keagamaan tersendiri, namun tetap menghargai pandangan orang lain dengan tidak mudah menyalahkannya. Sikap menghargai pandangan orang lain adalah wujud

¹⁶Sihabuddin, Guru Pondok Pesantren *Shohifatusshofa* Nahdatul Wathan Rawamangun, wawancara, di Masjid Tahfiz, 05 April, 2021.

rahmat yang diajarkan oleh kiai sejak dahulu bahwa pandangan yang dianut oleh guru-guru diyakini benar, namun bukan berarti pandangan orang lain adalah salah karena pandangan tersebut bersifat ijtihadi. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh Sihabuddin, beliau mengatakan,

“kita ajarkan kepada santri itu untuk senantiasa kita berpegang teguh pada ajaran yang dirintis oleh kiai ajaran-ajaran kemudian fatwa-fatwa fikih, tetapi disisi lain juga tentu kita tidak menyalahkan kalau ada pendapat-pendapat yang lain. karena belum tentu mereka salah, belum tentu kita juga benar dalam hal-hal yang sifatnya ijtihadi, kita ajarkan kepada mahasantri itu, silahkan pegang teguh apa yang kita yakini apa yang diajarkan oleh kiai/pembina/guru, tetapi tidak usah menyalahkan orang lain.¹⁷

Pesantren *Shohifatusshofa* tengah di masyarakat plural, tentu memahami bahwa toleransi umat beragama adalah hidup berdampingan dengan baik dengan prinsip saling menghormati. Toleransi tidak dimaknai mencampurkan pemahaman yang beragam melainkan sikap lapang dada agar menerima keragaman dan membiarkan masing-masing pemahaman tersebut berjalan sesuai penganutnya. Jadi untuk menjadi toleran dalam arti disini bahwa ajaran yang diajarkan disini adalah menghormati paham-paham yang menurut Agama Islam selama itu dasarnya adalah *asyhadualla ilaahailallah wa asyhadu anna muhammadarrasulullah*, ketika paham itu pun secara syariatnya beda, tetapi berpegang pada kalimat syahadat tersebut kita berusaha menghormati, bukan berarti toleran itu artinya kita mengambil semua lalu meramu, itu tidak akan tetapi kita saling menghormati paham-paham itu sendiri. Silakan bergerak dengan

¹⁷Sihabuddin, Guru Pondok Pesantren *Shohifatussofa* Nahdatul Wathan Rawamangun, wawancara, di Masjid Tahfiz, 05 April, 2021.

pahamnya tetapi kami pun bergerak dengan ajaran yang sesuai paham yang kita anut.

Selain toleransi antar sesama umat Islam, juga diperlukan toleransi antar umat beragama. Toleransi ini menghendaki adanya kesediaan mengerti dan sedia hidup berdampingan dengan orang yang tak seagama. Mengerti dan memahami agama lain bukan berarti sepakat dan membenarkan ajaran agama lain, yang dikehendaki adalah tidak boleh memaksakan seseorang untuk memeluk agama Islam.

Pesantren *Shohifatushshofa* adalah institusi pendidikan Islam, oleh karenanya tidak mungkin mempunyai santri dari kalangan non-muslim, melihat juga bahwa lokasi pondok pesantren berada di Kecamatan Sukamaju Selatan Luwu Utara yang mayoritas muslim. Namun masyarakat Kecamatan Sukamaju Selatan salah satu daerah transmigrasi yang dihuni berbagai agama, suku. Sehingga santri sangat selalu berinteraksi langsung dengan golongan non-muslim, interaksi tersebut biasanya terjadi bagi santri yang berasal dari daerah yang mayoritas non-muslim. Sikap keterbukaan pesantren *Shohifatushshofa* pada agama non-muslim agar tercipta sikap toleransi antar umat beragama.

Interaksi santri dengan non-muslim bukan berarti tidak dapat menerapkan toleransi antar umat beragama, yang dilakukan oleh santri adalah selalu menyuarakan ayat "*La ikraha fi al-Din*" (Tidak ada paksaan dalam agama). Seruan tersebut sebagai bukti kepedulian pesantren *Shohifatushshofa* terhadap non-muslim agar tidak mendapatkan diskriminasi akibat perbedaan agama dan kepercayaan yang dianut. Pihak pesantren menyadari bahwa hidup di Indonesia berarti siap

dalam perbedaandan keragaman sehingga tak perlu memaksakan orang lain agar ikut dengan ajarandan kepercayaan yang dianutnya.

Selain toleransi secara idoeologis yang berkaitan denganpemahamah dan keyakinan, juga dikenal dengan toleransi sosiologis, yaitu sikapmenerima pendapat orang lain yang lebih baik namun tetap berpegang teguh padaprinsip diri sendiri. Melalui sikap inklusif demikianlah umat Islam bisa diterimadalam kehidupan masyarakat yang memiliki sosio-kultural yang berbeda-beda.

Semangat persatuan walau berbda sebenarnya telah diajarkan oleh pesantrensebagaimana mototolong-menolong:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُحِلُّوا شَعْرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْفُلُكِدَّ وَلَا
وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ
الْعِقَابِ

Terjemahnya:

Dan tolong-menolonglahkamudalam (mengerjakan) kebajikandantakwa, danjangantolong-menolongdalamberbuatdosadanpelanggaran. Dan bertakwalahkamukepada Allah, sesungguhnya Allah amatberatsiksa-Nya (Al-Maidah (5):2).

Moto ini dimabil dari potongan firman Allah dalam surah Al-Maidah ayat 2yang menjiwai seluruh nilai-nilai santri. Slogan dari potongan ayat tersebutmenjadi prinsip-prinsip dalam bermuamalah, yaitu saling tolongmenolong, merangkul dan menghargai satu sama lain. Moto ini menjadi sprit untukmenghargai berbagai perbedaan termasuk dalam hal cara pandang keagamaan. Dalamdakwahnya, Pesantren *Shohifatushofa* senantiasa memprioritaskan pendekatan persuasif kultural,dialog, dan tidak pernah menempuh cara dengan kekerasan, sehingga ajarannyasangat mudah diterima di masyarakat.

Dari penjabaran tersebut dapat dipahami bahwa prinsip *tasamuh* (toleransi) mengharuskan keterbukaan (*Openess*). Dalam konteks pesantren *Shohifatushofa* keterbukaan tersebut dapat dilihat pada penerimaan mahasantrinya yang dariberbagai macam latar belakang. Pesantren *Shohifatushofa* terbuka menjalin kerjasamadalam aspek keilmuan dengan lembaga atau pihak manapun. Dalam persoalan literasi, menyuguhkan berbagai paham keagamaan sebagai bentuk keterbukaan terhadap berbagai jenis pemikiran maka di pesantren diajarkan beragam mazhab.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat diidentifikasi bahwa nilai *tasamuh* (toleransi) telah diterapkan baik itu toleransi ideologis (antara umat Islam dan antara umat beragama) maupun toleransi sosiologis. Secara toleransi ideologis antara umat Islam tergambar pada sikap dalam berdakwah, walau menganut paham syafi'i tapi tetap menghormati mazhab lain yang berkebang di masyarakat. Selain itu pula, dalam lingkup pesantren, buku-buku yang disajikan di perpustakaan.

Selain itu pula dalam upaya menjaga kerukunan umat beragama, maka pesantren *Shohifatushofa* selalu mendakwahkan ayat toleransi "*La ikraha fi al-Din*" (tidak ada paksaan dalam agama). Dakwah ini dilakukan sebagai bentuk kepedulian ma'had terhadap non muslim agar bebas menjalankan ibadah dan kepercayaan mereka. Pesantren juga menerapkan toleransi sosiologi, hal ini dapat dilihat pada kehidupan harmonis antara santri yang tinggal sekamar walau dari latar belakang budaya dan suku yang berbeda.

5. *Al-Musawah* (Egaliter/Kesetaraan)

Dalam konteks kehidupan di pesantren tidak ada dikotomisasi para santri, baik karena status sosial, budaya, dan gender. Semua santri diperlakukan secara sama tanpa adanya diskriminasi antara si kaya dan si miskin, atau kelas elit dan kelas reguler, seluruh santri memiliki status dan kedudukan yang sama. Mereka tinggal bersama dalam satu atap, berkumpul, belajar, tidur di tempat yang telah ditetapkan oleh pembina pesantren tanpa melihat status sosial. Prinsip *Al-Musawah* (kesetaraan) menghendaki nilai *unity in diversity* (bersatu dalam perbedaan). Bersatu dalam perbedaan bukan berarti menjadikan warna yang berbeda menjadi satu warna, tapi bagaimana perbedaan warna itu berkolaborasi berdampingan satu sama lain.

Islam yang menjadi nilai utama yang dalam pesantren sendiri sangat menghargai keragaman, dalam pandangan Islam keragaman merupakan sebuah keniscayaan (*sunatullah*) yang harus kita imani dan percayai adanya. Keragaman ciptaan, warna kulit, bahasa, bangsa, sistem kehidupan, dan pemikiran manusia adalah kehendak Allah Swt. Keragaman tersebut merupakan sebuah keniscayaan yang telah ditetapkan oleh pencipta. Maka dari itu setiap insan harus menerima dan menghargai keragaman tersebut. Mengingkari dan tidak menghargai keragaman sama saja tidak menghargai ciptaan Tuhan.

Pesantren sangat terbuka dan tidak eksklusif dalam suku dan budaya. Santri yang mondok di ma'had datang dari berbagai daerah Indonesia dengan suku dan budaya berbeda pula. Namun dengan perbedaan tersebut seluruh santri diperlakukan sederajat, baik santri yang berasal dari daerah tersebut maupun di luar. Semua santri mendapat kesempatan sama mengembangkan diri tanpa

diskriminasi. Dalam perbedaan tersebut santri mampu hidup bersama dan berdampingan baik.

6. *Syura*(musyawarah)

Syura (musyawarah) merupakan aktivitas yang dilaksanakan untuk menyelesaikan segala macam persoalan dengan jalan duduk bersama, mengumpulkan pandangan yang beragam untuk mencapai kesepakatan demi kemaslahatan bersama.

Musyawarah di pesantren *Shohifatushshofa* merupakan bagian dari tradisi akademik, musyawarah merupakan tradisi khas pesantren yang sudah ada sejak lama dan dipertahankan sesuai dengan perkembangan zaman. Setidaknya terdapat beberapa jenis musyawarah yang terimplementasi dalam pembelajaran di dalam kelas. Musyawarah sebagai metode pembelajaran, musyawarah program, dan *bahsul masa'il*.

Musyawarah sebagai metode pembelajaran terlihat pada metode diskusi atau diskusi kelompok dalam pembelajaran di kelas. Diskusi merupakan metode pembelajaran yang dilakukan untuk pemecahan masalah yang dilakukan secara berkelompok dengan metode diskusi untuk membahas tema yang telah ditentukan. Metode ini menuntut santri untuk aktif mengungkapkan ide dan gagasan agar proses pembelajaran berjalan lancar. Selain itu santri dituntut pula menghargai pandangan yang berbeda dengannya. Dengan cara itu, implementasi musyawarah sebagai metode pembelajaran di dalam kelas terkategori sebagai metode pembelajaran kooperatif.

Musyawarah sebagai metode diskusi dalam kelas dilakukan di jam-jampelajaran sebagai metode pembelajaran dimana guru sebagai fasilitator. Manfaat metode diskusi adalah agar santri dapat terlibat menyampaikan gagasannya terkait materi yang diajarkan secara terbuka. Metode ini secara tidak langsung dapat menumbuhkan sikap kepercayaan diri santri. Selain itu metode diskusi dalam kelas dapat menumbuhkan sikap saling menghormati dengan cara menerima pandangan dari santri lain yang mengutarakan pandangannya.

Segala kebijakan yang penting selalu ditetapkan berdasarkan hasil musyawarah dan pembatalan kebijakan pun harus dibatalkan dalam bentuk musyawarah. Proses ini penting dalam upaya menghormati pandangan yang telah ditetapkan secara bersama-sama.¹⁸

Tradisi musyawarah menjadi sebuah karakter moderasi Islam dikarenakan musyawarah adalah jalan terbaik untuk memilih sekian banyak jalan agar memperoleh kemaslahatan bersama. Musyawarah juga dapat meningkatkan semangat kebersamaan karena keputusan yang diambil berdasarkan kesepakatan bersama pula.

7. *Islah* (reformasi)

Islah (reformasi) yaitu bersikap reformatif untuk memperoleh keadaan yang lebih baik dengan cara mengakomodasi suatu kondisi perubahan dan perkembangan zaman untuk memperoleh kemaslahatan bersama dengan berprinsip pada sebuah kaidah *al-muhafazah 'ala al-qadimi al-salih wa al-akhdzu bi al-jadid al-aslah*.

¹⁸Nazir, Pembina Pondok Pesantren *Sohifatussofa* Nahdatul Wathan Rawamangun, wawancara, Kompleks Pesantren, 30 Maret, 2021.

Islah sebagai upaya menciptakan perdamaian juga dapat dilihat dari dua hal. *Pertama*, kedamaian dalam konteks gaya hidup hubungan santri, dapat hidup secara damai. Santri yang memiliki latar belakang berbedasentiasa menjalin hubungan persaudaraan, saling menghormati, mencintai, dan menghargai satu sama lain.

Bagi santri yang lebih tua menyayangi yang lebih muda. Santri yang lebih tua memberikan pendampingan kepada adik-adiknya berupa pengenalan, pembinaan keilmuan, dan lain-lain. Hal ini disebabkan proses adaptasi lingkungan pondok pesantren sangat dibutuhkan terutama bagi santri baru, maka saat itulah kehadiran jika santri yang lebih tua menyayangi adik-adiknya maka bagi santri yang lebih muda sudah seharusnya menghormati kakak-kakaknya. Walau dalam tradisi tak mengenal istilah status senioritas, namun sikap saling menyayangi dan saling menghormati tertanam baik dalam perilaku santri berkat nasihat-nasihat yang diperoleh dari para guru, pembina kiai. Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh Ahyar:

Keharmonisan tercipta dengan sendirinya, tetapi pasti nasihat-nasihat dari gurut itu kita berikan siraman-siraman rohani, bukan hanya soal pelajaran pelajaran tapi kita lebih ke akhlak-akhlaknya, membentuk akhlak mereka. Senioritas tidak ada disini, tetapi karena istilahnya saling menghormati tentunya mudah menghormati seniornya meskipun tidak ada paksaan bahwa harus hargai saya.¹⁹

Kedua, kedamaian dalam konteks cara pandang keagamaan. Berbekal ilmu pengetahuan yang diperoleh melalui khazanah kitab kuning, santri dapat memahami Islam secara matang dan mendalam, sehingga tidak terjebak pada

¹⁹Ahyar, Guru Pondok Pesantren *Sohifatussofa* Nahdatul Wathan Rawamangun, wawancara, di Masjid Tahfiz, 05 April, 2021.

pemahaman agama yang literalis, kaku, dan sempit. Santri mampu menyuguhkan pemahaman keislaman yang rahmatan yang *rahmatan lil-'alamin* (kasih sayang bagi seluruh alam), cinta damai dan anti-kekerasan.

8. *Tatawwur wa ibtikar* (dinamis dan inovatif)

Tatawwur wa ibtikar (dinamis dan inovatif) adalah sikap terbuka terhadap perkembangan zaman serta melakukan hal-hal baru untuk kemaslahatan dan kemajuan manusia. Inovasi adalah memperkenalkan ide baru atau barang baru, pelayanan baru dan cara-cara baru yang lebih bermanfaat bagi kehidupan manusia. Inovasi pendidikan merupakan ide atau gagasan, metode baru yang ditemukan dan digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan atau memecahkan permasalahan dalam dunia pendidikan.

Dengan adanya inovasi dalam pendidikan maka akan membawa perubahan positif dalam meningkatkan kualitas pendidikan terutama dalam dunia pesantren. Dalam perkembangan terakhir, pesantren berupaya berinovasi dalam rangka memperbaiki system yang selama ini digunakan. Hal ini ditandai dengan beberapa faktor; 1) mulai menggunakan dan berinteraksi dengan metodologi modern; 2) berorientasi pada pendidikan yang fungsional, terbuka atas perkembangan di luardirinya; 3) diversifikasi program dan kegiatan makin terbuka, dapat mulai mempelajari berbagai pengetahuan di luar mata pelajaran agama dan keterampilan yang dibutuhkan di lapangan kerja; dan 4) dapat berfungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat. Hal ini mengasumsikan bahwa pada dasarnya pesantren kini telah mengalami transformasi kultur, sistem, dan nilai.

Inovasi pesantren *Shohifatushshofa* dapat dilihat pada metodologi pengajaran yang sesuai kebutuhan zaman. Misalnya dengan membekali santri dengan kemampuan berbahasa Inggris. Peningkatan kemampuan bahasa asing mahasiswa dilakukan melalui kegiatan perkampungan bahasa Inggris dan Arab. Selain itu dalam beberapa praktik kesehariannya, santri dilatih untuk membiasakan berbahasa asing. Walau masih belum terus-menerus tapi dapat menjadi bekal untuk dapat berkomunikasi berbahasa asing. Pesantren juga dibekali dengan kemampuan dasar mengoperasikan komputer seperti cara pembuatan desain Power Point, pengoperasian Excel, dan berbagai *skill* lainnya yang diorientasikan pada keterampilan dalam dunia kerja.

9. *Tahaddur* (berkeadaban)

Tahaddur (berkeadaban), yaitu sikap yang mengedepankan akhlak al-*karimah*, karakter, identitas, dan integritas sebagai umat terbaik dalam kehidupan kemanusiaan dan peradaban. Termasuk bentuk dari perbuatan yang baik adalah memerhatikan akan pentingnya ber-akhlak al-*karimah*. Ketika tersebut dijalankan oleh seorang muslim, maka bukan tidak mungkin generasi emas akan membawa peradaban yang baru dan membanggakan. Oleh karena itu, pembentukan akhlak al-*karimah* menjadi sebuah pekerjaan yang penting, utamanya dunia pendidikan.

Pendidikan merupakan proses pembentukan diri yang terus berjalan sepanjang hayat guna mengembangkan segala potensi yang dimiliki agar dapat berbuat baik sebagai manusia, bagian dari alam, sosial, dan ciptaan Tuhan.

Pesantren *Shohifatushshofa* dengan penerapan akhlak al-*karimah* yang membentuk sikap moderasi beragama antara lain sikap saling menghormati. Sikap

saling menghormati merupakan sikap inti dari materi pelajaran akhlak. Santri diajarkan untuk tidak sombong atau ujub sebab kesombongan akan membuat orang menjadi merasa cukup dengan ilmu yang dimiliki sehingga dia akan terjerumus dalam kebodohan. Santri juga diajarkan sikap tawadhu kepada sesama, sehingga dengan mudah menerima kebaiakan (*open minded*) dan saling menghargai keragaman daerah, suku, budaya, dan status sosial.

Akhlak yang paling menonjol dari sikap saling menghormati adalah sikap hormat dan taat kepada kiai/guru/pembina. Bagi para santri, Pembina tidak hanya menjadi seorang guru yang mentransformasi keilmuan tapi juga sebagai orang tua yang dijadikan sebagai sandaran atas berbagai persoalan. Peran pembina sangat sentralistik dan berkarisma sehingga santri sangat hormat dan patuh terhadap para kiai, guru/pembina.

Perilaku hormat santri terhadap guru/Pembina dapat ditemukan pada tradisi salaman. Salaman dilakukan dengan mencium tangan guru peminan dengan sambil membungkuk sebagai bentuk kehormatan. Salaman biasanya dilakukan tiap kali santri bertemu menemui gurutta seperti meminta izin keluar sementara dari lingkungan ma'had, pada saat berpapasan dengan guru/kiai di suatu tempat, selesai kegiatan belajar, atau pengajian *halaqah*. Salaman kepada kiai selain sebagai bentuk penghormatan juga dianggap sebagai perbuatan *tabarruk* atau (mengambil berkah) kepada orang yang saleh. Hal tersebut sebagaimana yang diungkap oleh Nazir selaku pembina pesantren *Shohifatushofa*, beliau mengatakan:

Akhlak al-karimah yang ditanamkan sebagai karakter dasar moderasi Islam juga terlihat pada semangat kebersamaan atau ukhuwah Islamiyah

antar santri. Sikap ini yang nantinya akan menghindar kanpara santri terhadap sikap anti sosial dan anti perbedaan. Rasa persaudaraan di lingkungan ma'had terbentuk melalui aktivitas berjamaah. Persaudaraan dan kebersamaan ini tidak hanya terbawa di lingkup pesantren , tapi juga persatuan umat dilingkungan masyarakat.²⁰

Pesantren *Shohifatusshofa* dalam keseharian santri saling tolong menolong satu sama lain dalam menunaikan hak dan kewajiban, menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda. Saat santri yang satu memperoleh kesusahan maka santri yang lain akan membantu untuk memberikan kemudahan. Misalnya, jika ada santri yang sakit maka santri yang lain akan membentuknya dengan mengambilkan makan di kantin, bahkan jika perlu membawa mereka ke apotik atau fasilitas kesehatan yang ada. Selain itu pula antara santri membangun rasa sepele dalam hal keuangan. Saat sebagian santri belum sanggup membayar uang pembayaran, maka santri yang lebih mampu membantu terlebih dahulu. Hal tersebut sebagaimana yang diungkap oleh Ahyar selaku guru pesantren *Shohifatusshofa*, beliau mengatakan,

Solidaritas diantara mereka sangat bagus, seperti saat salah diantara teman mereka yang sakit, diambilkan makanan di kantin, ataupun dibelikan obat, kalau sakitnya termasuk sakit parah dibantu dibawahkan ke puskesmas, atau fasilitas kesehatan yang lain. kemudian bentuk persaudaraan yang lain itu adalah mereka saling menghargai, saling toleransi, dan saling mengerti dan memahami bahkan berkaitan dalam hal-hal materi mereka saling membantu. Misalkan ketika ada seorang temanya yang pembayarannya belum selesai, biasanya mereka saling membantu.²¹

Dalam proses pembelajaran, antarsantri saling-tolong menolong dalam upaya meningkatkan kemampuan pedagogik mereka. Bagi santri yang memiliki

²⁰Nazir, Pembina Pondok Pesantren *Sohifatussofa* Nahdatul Wathan Rawamangun, wawancara, di Kompleks Pesantren, 30 Maret, 2021.

²¹Ahyar, Guru Pondok Pesantren *Sohifatussofa* Nahdatul Wathan Rawamangun, wawancara, di Masjid Tahfiz, 05 April, 2021.

kemampuan mencerna pembelajaran lebih cepat dapat membantu temannya yang terlambat memahami pembelajaran walau dia berhak melanjutkan materi selanjutnya, namun itu tidak dilakukan demi kebersamaan dengan teman lainnya.

Pesantren *Shohifatushshofa* tidak hanya hadir memberikan ilmu pengetahuan dengan wawasan keilmuan Islam, namun lebih dari itu, pesantren mampu membentuk kepribadian dan memantapkan akhlak. Dengan karakter mulia tersebut menjadi modal bagi santri saat terjun di masyarakat. Akhlak yang terpancar dari santri akan menjadi penerang di tengah-tengah masyarakat, selain itu akan menjadi promosi dan sosialisasi bagi pesantren, serta menampilkan perwujudan Islam yang ramah.

Santri memahami bahwa moral tidak hanya sampai moral *knowing* (pengetahuan moral). Namun ilmu pengetahuan tersebut hendaknya mampu membentuk kesadaran diri *feeling* (perasaan moral) untuk mengamalkan ilmu yang didapatkan sehingga menjadi moral *behavior* (perilaku moral).

Pengetahuan yang tidak bermuara kepada pembentukan perilaku dan tindakan bagaikan pohon yang tak berbuah. Dalam literasi pesantren disebutkan, “*Al-‘Ilmu bila amalin ka al-syajar bila tsamarin*”. Ilmu tanpa amal ibarat pohon tak berbuah. Seperti kita ketahui sistem pendidikan pondok pesantren tidak hanya membina kemampuan kecerdasan dan otak belaka, tapi juga mengedepankan pembinaan kepribadian dan tingkah laku. Oleh karena itu, pondok pesantren yang merupakan lembaga pendidikan agama perlu menjadikan nilai-nilai moralitas sebagai acuan utama yang harus dipenuhi oleh santri. Dalam tradisi pesantren, adab atau moral lebih diutamakan dari pada ilmu pengetahuan. Sebagaimana

ungkapan yang populer, “*ta'allam al-adab, qabla an ta'allamu al-ilm*” (Pelajarilah adab sebelum mempelajari suatu ilmu).

10. *Wataniyah wa muwatanah* (kebangsaan dan kewarganegaraan)

Wataniyah wa muwatanah yaitu penerimaan eksistensi negara-bangsa (*nation-state*) dimanapun berada dengan mengedepankan orientasi kewarganegaraan. Pemahaman kebangsaan pesantren pesantren *Shohifatusshofa* sangat tegas mendukung NKRI dan menjadikan Pancasila sebagai dasar negara, bagi pesantren *Shohifatusshofa* Pancasila adalah dasar negara untuk mengatur sistem kenegaraan dan secara substansi tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Pesantren *Shohifatusshofa* menyebutkan, Indonesia walau sistem pemerintahannya berdasar pada Pancasila tapi mengandung ajaran al-Qur'an dan sunah.²² Pancasila sudah sejalan dengan ajaran Islam bahkan Pancasila dirumuskan oleh para ulama yang mulia, sebagaimana yang diungkap oleh Nazir, Pembina pesantren *Shohifatusshofa* tersebut:

Pancasila itu adalah dasar negara yang didirikan oleh ulama dan ulama yang mendirikan itu adalah mereka ulama-ulama yang berkelebihan bukan ulama yang biasa-biasa dan kita yakini bahwa isi dari Pancasila itu tidak ada yang bertentangan dengan syariat Islam. Makanya, dengan pemahaman seperti itu pasti menjunjung tinggi dan mempertahankan Pancasila dan meyakini bahwa Pancasila itu adalah sebuah hasil dari kesepakatan ulama yang tidak boleh dipertentangkan dengan Islam karena semua isi dari Pancasila itu adalah rangkaian dari isi al-Qur'an juga. Contoh umpamanya: Ketuhanan Yang Maha Esa, itu kan yang mau diangkat tauhid, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, memang Islam kan mengajarkan seperti itu, Persatuan Indonesia itu kan menjadikan kita untuk bersatu, Permusyawaratan yah semua ada ayatnya. Jadi, nilai-nilai yang

²²Ahyar, Guru Pondok Pesantren *Shohifatussofa* Nahdatul Wathan Rawamangun, wawancara, di Masjid Tahfiz, 05 April, 2021.

terkandung dalam Pancasila itu, sama sekali tidak ada yang bertentangan dengan ajaran Agama Islam, bahkan sejalan.²³

Pesantren *Shohifatusshofa* dalam upaya membentuk nasionalisme santri, maka terdapat mata pelajaran kewarganegaraan dalam kurikulum. Mata pelajaran ini diharap menjadi pengetahuan lalu selanjutnya dapat menjadi sikap dalam diri untuk mempertahankan NKRI. Pembentukan pemahaman nasionalisme santri juga dilakukan dalam bentuk pengajaran teks-teks kitab yang mengajarkan pentingnya mencintai tanah air dengan meyakini bahwa nasionalisme bagian dari pada iman.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa nilai *wata'aniyah wa muwatanah* (kebangsaan dan kewarganegaraan) telah diterapkan di pesantren. Hal tersebut dapat diidentifikasi pada pemahaman pesantren yang menerima Pancasila dan NKRI sebagai ideologi negara. Tidak hanya itu, pesantren mendorong semangat nasionalisme santri dengan cara terlibat langsung dalam acara-acara hari nasional seperti upacara 17 Agustus, Hari Pahlawan, Hari Santri, dan lain-lain, serta menyanyikan lagu Kebangsaan Indonesia Raya pada acara-acara formal sebagai wujud kecintaan kepada tanah air Indonesia. Moderasi Islam menghendaki prinsip yang menjunjung tinggi paham kebangsaan sebagai konsekuensi dalam berkehidupan sosial. Hal ini perlu agar setiap orang dapat hidup secara baik berdasarkan kesepakatan bersama.

11. *Qudwatiyah* (keteladanan atau kepeloporan)

²³Nazir, Pembina Pondok Pesantren *Sohifatussofa* Nahdatul Wathan Rawamangun, wawancara, di Kompleks Pesantren, 30 Maret, 2021.

Qudwatiyah (keteladanan atau kepeloporan) yaitu melakukan kepeloporan dalam prakarsa-prakarsa kebaikan demi kemaslahatan hidup manusia (*common good and well-being*) dan dengan demikian umat Islam yang mengamalkan *wasatiyah.Qudawah* yang adalah karakter moderasi Islam, artinya individu atau atau kelompok dapat dikatakan moderat jika mampu menjadi pelopor atas kemaslahatan umat serta menjadi teladan dalam terhadap individu atau kelompok yang lain.

Qudawah atau keteladanan adalah konsistensi antara perkataan dengan perbuatan. Seseorang akan lebih menilai atas apa yang dikerjakan dibanding apa yang dikatakan, *lisan al-hal afshah min lisan al-maqal*, artinya bahasa perbuatan lebih akurat dibanding bahasa lisan. Konsistensi perkataan dengan perbuatan akan melahirkan kepercayaan, sehingga dapat menjadi teladan dan pelopor kebaikan bagiorang lain.

Bentuk *Qudawah* juga diterapkandengan menjadi teladandalam dakwah islamiyah. Sebagaimana diketahui dalammenyampaikan dakwah Islam melaksanakan dua model *da'wah*, *da'wah bi al-lisan*(ucapan) dan *da'wah bi al-hal* (aksi). *Da'wah bi al-lisan* adalah dakwah Islamiyahyang dilakukan odengan cara mengajak masyarakat agarmemahami dan mengamalkan ajaran islam serta meningkatkan keimanan ketakwaankepada Allah Swt, melalui pidato, khutbah, dan ceramah. Sedangkan *Da'wah bi al-hal* adalah dakwah dalam bentuk perbuatan dengan menjadi teladan ditengah-tengah masyarakat. Model dakwah ini akan lebih mengena dan efektif sebab perbuatan akan lebih mudah diikuti oleh objek dakwah dibanding perkataan.

4. Metode Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Pondok Pesantren *Shohifatushshofa* NW Rawamangun Kecamatan Sukamaju Selatan Kabupaten Luwu Utara

Metode penanaman moderasi Islam di Pesantren *Shohifatushshofa* dalam sistem pendidikannya mengembangkan nilai-nilai Islam wasatyyah, baik dari segi materi pelajaran dan pemahaman yang dianut. Hal tersebut dapat dilihat pada struktur kurikulum yang digunakan jauh dari pemahaman radikalisme bahkan terdapat mata pelajaran yang bersifat nasionalis yaitu mata pelajaran kewarganegaraan. Agar supaya moderasi Islam dapat terwujud dan terimplementasi di Pesantren *Shohifatushshofa* maka terdapat beberapa cara yang dilakukan yaitu:

1. *Madras*y (kelas formal)

Sistem klasikal atau *madras*y adalah sekolah yang serupa dengan yang umumnya diterapkan dalam Lembaga pendidikan di Indonesia di mana satu mata pelajaran diberikan dalam pertemuan di kelas melalui serangkaian formal yang diberikan oleh guru. Seperti dalam sistem sekolah modern, ruang kelas untuk dilengkapi dengan fasilitas pembelajaran seperti kursi, meja, papan tulis sebagai media baru untuk membaca dan mendiskusikan teks Arab yang tersedia dalam format PDF dan digital lainnya.

Untuk mencapai tujuan kurikulum yang telah disusun, membutuhkan strategi atau metodologi pengajaran agar santri sebagai santri dapat menangkap materi pembelajaran dengan baik. Dalam proses para guru menerapkan beberapa varian metode pengajaran. Diantara metode yang

diterapkan adalah metode diskusi, tanya jawab dan metode ceramah serta multi metode dalam proses pembelajaran di kelas.

Metode yang terakhir ini dominan digunakan, yakni multi metode yang tidak hanya berfokus pada diskusi, tanya jawab dan ceramah, tetapi juga selainnya berdasarkan kesesuaian materi pelajaran dan hal ini adalah sebagai pengembangan metode situasional, yakni metode pemberian suasana yang dikondisikan sesuai tempat dan waktu.

Pembelajaran disinilah menjadi tempat bagi *mudarris* (tenaga pengajar) mentransformasi keilmuannya kepada santri untuk menanamkan pemahaman moderasi Islam. Dengan sajian materi pelajaran yang ada, diharapkan kepada tenaga pengajar agar dapat memberikan pengetahuan secara kognitif kepada santri terkait pemahaman moderat utama dalam menafaskan ayat-ayat al-Qur'an secara metodologis maupun praktis.

Jika dikaitkan dengan nilai-nilai moderasi Islam, maka metode pembelajaran *madrasy*/kelas formal sangat membantu santri dalam menanamkan moderasi Islam, misalnya nilai *wat'aniyah*. Pada semester ganjil santri telah dibekali dengan pemahaman kebangsaan terlebih dahulu melalui materi pelajaran Pancasila. Capaian dari pembelajaran materi pelajaran PKn adalah agar santri memiliki komitmen terhadap Pancasila sebagai dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sebagai contoh lain, materi pelajaran yang dapat menampakkan paham moderat dalam sistem *madrasy*/kelas formal adalah materi pelajaran Tafsir. Matapelajaran tersebut akan memaparkan beragam aliran-aliran dan ragam macam tafsir yang ada. Capaian dari materi pelajaran ini adalah santri memiliki

kemampuan memahami macam-macam bentuk penafsiran dan Ilmu Tafsir dalam menafsirkan al-Qur'an dengan pemahaman yang mendalam. Selain itu pula mempelajari materi pelajaran.

Dari pemahaman tersebut maka santri akan mampu memahami tafsir secara komprehensif serta dapat mengetahui keragaman penafsiran sehingga akan melahirkan sikap yang bijaksana saat menemukan perbedaan pandangan dalam memahami ayat al-Qur'an yang digunakan dalam materi pelajaran ini.

2. *Halaqah*

Metode *Halaqah* merupakan bagian pembelajaran kitab metode *bandongan*. *Halaqah* dimaknai sebagai sekelompok santri yang duduk melingkar mengambil ilmu dari seorang guru, adakalanya dilakukan dengan cara berdiskusi membahas suatu kitab untuk digali maknanya.

Adapun istilah *halaqah* yang dilaksanakan di Pesantren *Shohifatushshofa* adalah kegiatan pengajian kitab kuning yang disampaikan oleh para kiai dengan cara duduk di mimbar pengajian, sementara santri duduk bersila berkumpul di hadapan kiai menyimak uraian dari kitab. Hingga saat sekarang ini metode tersebut sudah menjadi tradisi dan ciri khas Pondok Pesantren *Shohifatushshofa* yang dijadikan tempat menimba ilmu tidak hanya para santri tapi juga masyarakat sekitar.

Penyampaian materi pelajaran model *halaqah* yaitu semua santri dari berbagai tingkatan duduk dihadapan kiai dengan membawa kitab yang sama dengan kitab yang akan disampaikan kiai. Bentuk pelaksanaan *halaqah* di pesantren yaitu kiai mengajarkan ilmu dari kitab dan tiap santri harus mempunyai

satu naskah kitab itu model *halaqy* tradisional untuk transmisi pengetahuan Islam banyak ditemukan di dunia Muslim. Pelaksanaan pengajian *halaqah* dilaksanakan dengan tahap-tahap berikut:²⁴

Pertama, Tuntunan, mula-mula kiai memerintahkan salah satu santri membaca beberapa baris dari lanjutan bahasan sebelumnya dari kitab yang akan dibahas. Pada saat santri membaca kitab disimak oleh santri yang lain. Kiai menuntun santri dan membetulkandan mengoreksi tanda baca atau harakat pada kitab yang diajarkan tersebut jika terjadi kesalahan dengan membacakan kata per kata, kalimat demi kalimat dari isikitab. Pada dasar pembelajaran di Pesantren di Pondok Pesantren *Shohifatusshofa*, bagaimana santri dapat memahami materi yang diajarkan dengan mengsinkronisasikan dengan keadaan dengan masyarakat di Sukamaju Selatan.

Kedua, *Qira'ah Tarjamah*. Setelah itu kiai mulai membaca kitab yang diawali dengan salam lalu pujian kepada Allah dan shalawat kepada nabi, dilanjutkan dengan membaca kitab yang akan menjadi bahasan pada saat itu dan santri mendengar dengan penuh perhatian, serta melihat kenaskah kitab yang di tangan mereka masing-masing. Setelah dibaca secara keseluruhan kiai menerjemahkan kata perkata atau perkali matteks kitab ke dalam Indonesia, sambil menjelaskan kaidah nahwu dan *saraf* teks yang dibacakan, santri yang belum mengetahui terjemahan teks tersebut akan menuliskannya di bagian atas teks atau spasi antar baris, sebagian pula memberi *syakl* (baris) jika diperlukan.

²⁴Irsan, SantriPondok Pesantren *Sohifatussofa*Nahdatul Wathan Rawamangun, wawancara, KompleksPesantren, 6 April 2021.

Sewaktu-waktu guru berhenti membaca untuk menerangkan kata-kata yang sulit atau kalimat yang sukar.²⁵

Ketiga, Penjelasan makna. Setelah menerjemahkan satu bahasan, paragraf, hadis, atau ayat, kiai membahas maksud dari teks yang telah diterjemahkan dengan menggunakan bahasa Indonesia.

Penjelasan materi kitab pada saat *halaqah* adalah metode ceramah. Metode ini sangat dominan digunakan di *halaqah*. Kiai menjelaskan isi kandungan kitab yang diajarkan dengan menggunakan bahasa Indonesia. Metode pengajaran *halaqah* bersifat satu arah, dimana anregurutta menjelaskan sedangkan para santi menyimak. Saat kiai menjelaskan para santri menyimak ulasan dan menuliskan hal-hal yang dianggap penting dibagian pinggir kitab atau kertas catatan.²⁶

Pengajian *halaqah* yang dibawakan oleh kiai sekaligus menjadi evaluasi santri atas hasil pembelajaran *halaqah* nya. Kegiatan ini juga dapat mengasah kemampuan membaca kitab kuning santri secara praktis, sebab dengan membaca dan mendengarkan bacaan teman santri yang lain akan menjadi pembiasaan dalam berinteraksi dengan kitab-kitab. Kegiatan ini juga dapat menumbuhkan rasa kebersamaan dan saling tolong menolong antara sesama santri.

3. *Hidden curriculum*

Hidden curriculum adalah segala sesuatu yang memberikan pengaruh positif kepada peserta didik saat melakukan pembelajaran. Pengaruh tersebut dapat berasal dari guru, kepala sekolah, sesama teman, lingkungan, dan suasana

²⁵Muhammad Sulthon Faza, Santri Pondok Pesantren *Sohifatussofa Nahdatul Wathan Rawamangun*, wawancara, Kompleks Pesantren, 6 April 2021.

²⁶Fiti Handayani, Santri Pondok Pesantren *Sohifatussofa Nahdatul Wathan Rawamangun*, wawancara, Kompleks Pesantren, 6 April 2021.

pembelajaran. Kurikulum tersembunyi ini sangat kompleks, sukar diketahui, dan dinilai.

Tujuan pendidikan dapat tercapai melalui sejumlah program pendidikan yang merupakan bentuk kurikulum formal. Namun capaian tersebut tidak hanya menerapkan kurikulum formal saja, juga terdapat kurikulum lain yang sangat mempengaruhi keberhasilan tujuan pendidikan di pesantren, kurikulum tersebut adalah kurikulum tersembunyi atau biasa disebut dengan *hiddencurriculum*. Keberadaan *hidden curriculum* di pesantren sangat penting dalam menanamkan sikap moderasi santri.

Hidden curriculum sangat berpengaruh dalam pembentukan sikap moderasi santri di pesantren. Bentuk-bentuk *hidden curriculum* di lingkungan pesantren yaitu kebiasaan santri dalam keseharian, lingkungan pesantren, keteladanan guru atau pembina. *Hidden curriculum* dibentuk oleh tradisi dan budaya pesantren serta iklim yang positif di lingkungan pesantren.

Keberhasilan *hidden curriculum* dapat dilihat dari iklim pesantren yang kondusif sebagai proses pembentukan kepribadian. Iklim pesantren sangat berpengaruh pada perkembangan santri terutama yang berkaitan dengan ranah emosi dan sikap, karakter santri.

Pembiasaan perilaku moderat yang menjadi bagian bentuk dari *hidden curriculum* di sangat mudah terimplikasi karena lingkungan pesantren sangat membantu. Lingkungan kehidupan secara sosial telah terbentuk sesuai dengan nilai-nilai luhur pesantren. Kondisi pesantren yang dibentuk secara islami sesuai dengan tradisi kepesantrenan serta terpisah dari lingkungan keramaian perkotaan.

hal itu yang mampu memudahkan santri dalam membiasakan diri berperilaku akhlak mulia. Pembiasaan berakhlak mulia tersebut dikuatkan dengan pemberian pembinaan dan pendampingan oleh para pembina untuk para santri. Pembinaan ini dilakukan selama 24 jam karena pembina pesantren hidup bersama dengan para santri, pembinaan dan pendampingan ini diharapkan dapat mengarahkan santri kepada karakter mulia, berkepribadian positif berdasarkan tuntunan agama yang sesuai dengan tujuan awal adanya pendidikan pesantren.

B. Analisis Data

Dalam Undang-Undang Sisdiknas disebutkan bahwa, "Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan penampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara." Berangkat dari definisi pendidikan tersebut, salah satu lembaga pendidikan yang menjadi tempat pembentukan kepribadian diri yang paling efektif adalah pondok pesantren sebab pola pendidikan di pesantren berjalan selama 24 jam sehingga segala tingkah laku santri dapat dibimbing langsung oleh pengasuh, pembina, atau kiai.

Ki Hajar Dewantara ketika merumuskan model sistem pendidikan nasional selalu mengusung pesantren sebagai model lembaga pendidikan yang tepat dan asli (*genuine*) Indonesia. Pendidikan di pesantren selalu menitik beratkan pada penanaman nilai dan pengejawantahannya dalam kehidupan sehari-hari (*everyday*

life).²⁷ Bimbingan yang intensif, pemahaman agama yang komprehensif, serta pembinaan sosial yang masif membuat pesantren dinilai tepat sebagai basis pembentukan kepribadian santri.

Keistimewaan pesantren dalam program pendidikan nasional dapat diketahui dari ketentuan dan penjelasan Pasal-Pasal dalam UU No. 23 Tahun 2003 Pasal 3 yang menjelaskan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan membangun watak dan kemampuan serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengacu pada UU No. 20 Tahun 2003 tentang program Pendidikan Nasional, keberadaan dan posisi pesantren sebenarnya mempunyai tempat yang sangat istimewa, bertujuan untuk berkembangnya kapasitas peserta didik agar menjadi manusia yang bertakwa dan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, beretika, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang absolut serta bertanggung jawab.”²⁸

Ketentuan yang termaktub dalam Undang-Undang tentang Pendidikan Nasional tersebut sudah berlaku dan menjadi tujuan yang harus diimplementasikan pondok pesantren.”²⁹

Pola pendidikan di pesantren yang menanamkan moralitas justru harus mendapatkan perhatian maksimal dari pemerintah sebab pesantren menjadi wadah utama dalam menciptakan manusia yang matang secara spiritual, emosional, dan intelektual sebagaimana tujuan pendidikan nasional Imam Suprayogo, *Professor of Islamic Education* dalam Hasan Baharun, menyatakan bahwa:

Indonesian academic system has made a big mistake because it did not pay enough attention to the pesantren education pattern. Pesantren, he

²⁷Achadiat K. Mihardja, *Polemik Kebudayaan* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1986), h.43-51.

²⁸Undang-undang Sisdiknas, (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), h. 2.

²⁹Sri Wahyuni Tanszil, “Model Pembinaan Pendidikan Karakter Pada Lingkungan Pondok Pesantren Dalam Membangun Kemandirian Dan Disiplin Santri”, *Jurnal Penelitian Pendidikan*, Vol. 13, No .2 Oktober (2012), h. 4.

continues, is the best model of educational system. Therefore, adapting pesantren educational system will help colleges or schools create qualified students. The model of education in pesantren centers at the spirit of students and respect of teachers to enhance noble character. As a result, both of their heart and brain are strongly educated and it implies to the school outcomes.³⁰

Prinsip-prinsip moderasi beragama yang di pesantren seharusnya menyatu dalam paradigma dan perbuatan Muslim baik sendiri maupun berkelompok pada berbagai sisi kehidupan. Moderasi Islam yaitu diterapkan atau manifestasi Islam rahmatan li al-'alamin.

Ajaran moderat dianggap sebagai wacana yang menerima dialog peradaban, toleransi, dan kerukunan. Moderasi bermuara pada kehidupan harmonis, penuh kedamaian dengan cara menghormati dan menghargai perbedaan.³¹ Orang muslim dalam konteks kehidupan sosial hendaknya mampu memberikan keselamatan, menciptakan kerukunan, dan memberikan kedamaian kepada orang sekitarnya. Islam pula mengajarkan toleransi sebagai bentuk pengakuan Islam terhadap hak asasi setiap individu, baik itu berupa hak persamaan dan kebebasan, hak memperoleh perlindungan, hak hidup, hak kesempatan, hak memperoleh pendidikan, hak keadilan, dan rasa damai.

Arah dari sikap moderasi dalam beragama adalah terciptanya kedamaian. Kedamaian tidak hanya diajarkan oleh agama Islam tapi juga agama-agama yang lainnya yang ada dunia. Menurut Magnis Suseno, setiap individu dan setiap umat beragama menyadari akan adanya nilai-nilai kemanusiaan yang belum terdistorsi

³⁰Hasan Baharun, "Total Moral Quality: A New Approach for Character Education in Pesantren", *Jurnal Ulumuna*, Vol. 21, No. 1 June (2017), h. 59.

³¹Munawir Haris, "Islam Moderat Konteks Indonesia dalam Perspektif Histori, *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*. Volume 7, Nomor 2, September 2015, 257-272

dan masih sangat melekat. Nilai-nilai tersebut menyatakan bahwa nyawa setiap individu itu suci, seseorang tidak boleh dianiaya dan dirusak kehidupannya, orang tidak boleh dihina dan sakiti, perbedaan pandangan dan keinginan harus disikapi secara adil dan damai tanpa melakukan tindakan kekerasan dalam menyelesaikannya, seseorang tidak boleh dipaksa melakukan hal dianggapnya jahat, tidak membiarkan orang hidup dalam kemiskinan dan penderitaan, toleransi terhadap kelompok lain, orang harus mendapatkan perlakuan secara manusiawi dan adil, tanpa membeda-bedakan keyakinan agama, budaya, politik, ras, gender, dan kedudukan sosial.³² Gabriel Solomon, sebagaimana dikutip oleh H.B. Danesh, menyebutkan langkah yang dilakukan dalam dunia pendidikan agar tercipta budaya damai sebagai bentuk moderasi beragama yaitu; 1) mengubah mindset, 2) menanamkan seperangkat kecakapan atau skill, 3) mempromosikan hak asasi manusia, dan 4) mengelola lingkungan hidup, pelucutan senjata dan promosi budaya damai.³³

Moderasi Islam merupakan nilai murni dari ajaran Islam itu sendiri. Islam secara bahasa berarti tunduk, patuh, dan pasrah dapat juga berarti keselamatan dan kedamaian. Dengan demikian, dapat diambil sebuah pemahaman bahwa orang muslim dalam konteks kehidupan sosial hendaknya mampu memberikan keselamatan, menciptakan kerukunan, dan memberikan kedamaian kepada orang sekitarnya. Islam pula mengajarkan toleransi sebagai bentuk pengakuan Islam

³²Frans Magnis-Suseno, "Mendidik Bangsa Untuk Mau Berdamai: Agar Negara Kita Betul-betul Bersatu", *Makalah pada Seminar Nasional dan Diskusi Panel Pendidikan Damai*, Universitas Negeri Malang, Malang, 22 Desember 2008.

³³H.B. Danesh, "Towards an Integrative Theory of Peace Education," *Journal of Peace Education*, Vol. 3, No. 1, 2006, h. 56.

terhadap hak asasi setiap individu, baik itu berupa hak, persamaan dan kebebasan, hak hidup, hak memperoleh perlindungan, hak memperoleh pendidikan, hak kesempatan, hak keadilan, dan rasa aman.³⁴ Toleransi berarti bersikap lapang dada, sabar, tahan terhadap sesuatu, dan dapat menerima perbedaan. Dalam bahasa Arab toleransi disebut dengan *tasamuh* yang mengandung arti, sikap menerima perbedaan, tidak melakukan pemaksaan, dan saling memaafkan.³⁵

Moderasi Islam sangat penting untuk diaplikasikan dalam upaya menciptakan tatanan kehidupan masyarakat yang toleran, damai, dan aman. Moderasi Islam yaitu teralisasi atau manifestasi Islam *rahmatan lil 'alamin*. Prinsip-prinsip moderat sudah semestinya tertanam dan teralisasi dalam perilaku dan sikap seorang muslim baik itu individu maupun kelompok dalam berbagai aspek kehidupan, terutama dalam dunia pendidikan.

Dalam upaya pembentukan karakter akhlak, Thomas Lickona menyebutkan bahwa karakter tersusun dari tiga bagian yang saling berhubungan, yakni: *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral behavior* (perilaku moral). Karakter yang baik terdiri dari pengetahuan tentang kebaikan (*knowing the good*), keinginan terhadap kebaikan (*desiring the good*) dan berbuat kebaikan (*doing the good*). Dalam hal ini, diperlukan pembiasaan dalam pemikiran (*habits of the mind*), pembiasaan dalam hati (*habits of the heart*), dan pembiasaan dalam tindakan (*habits of the action*).

³⁴Jhon M. Echols dan Hasan Syadili, *Kamus Bahasa Inggris*, (Jakarta: PT DanaBakhti Prima Yasa, 1991), h. 20.

³⁵Muhammad Tholhah Hasan, *Islam dalam Prespektif Sosial Kultural*, (Jakarta: Lantabore Press, 2000), h. 159

Berdasarkan pemaparan diatas pelaksanaan penerapan nilai-nilai Moderasi di Pondok Pesantren *Shohifatusshofa* sudah cukup baik karena semua kegiatan diatas mencermintakan sikap moderat yang bertujuan menanamkan sikap 1) *Tawassut* (jalan tengah); 2) *Tawazun* (seimbang); 3) *I'tidal* (adil), 4) Tasamuh, 5) *Musawah*; 6) *Syura* (musyawarah), 7) *Islah* (reformasi), 8) *Tatawwur wa ibtikar* (dinamis dan inovatif); 9) *Tahaddur* (berkeadaban), 10) *Wataniyah wa muwatanah*, 11) *Qudwatiyah* (keteladanan atau kepeloporan).

Berdasarkan pada teori tersebut, Pesantren *Shohifatusshofa* secara garis besarnya melakukan hal berikut, moral *knowing* (pengetahuan moral) diberikan kepada santri melalui penanaman nilai-nilai pembinaan dengan pengajaran kitab-kitab berakhlak dalam hal ini kitab Tasawuf seperti kitab *Ihya' Ulum al-Din* karangan Imam Ghazali dan *Al-Hikam* karya Ibnu Athaillah As-Sakandariy. Kitab ini menjadi sumber ajar dalam aktifitas halaqah. Dari pengetahuan tersebut, maka akan melahirkan moral *feeling* (perasaan moral), selanjutnya dalam pembentukan karakter dalam moral *behavior* (perilaku moral) maka santri membiasakan hidup bersikap dan bertindak moderat. Pembiasaan hidup demikian merupakan bagian dari *hiddencurriculum* yang ada di pesantren.

Sebagai lembaga pendidikan agama yang asli milik Indonesia, tampaknya sulit dibenarkan jika pesantren mengajarkan hal-hal yang tidak mendukung konsep kebangsaan, dalam hal ini Indonesia sebagai rumah besarnya. Pesantren tentunya memiliki cara pandang tersendiri dalam hal konsep sistem negara yang ideal, baik secara agama maupun budaya. Karena itu, keduanya tampak selalu menjadi pertimbangan bagi pesantren dalam menyikapi berbagai hal, khususnya yang

menyangkut hajat hidup orang banyak. Berbicara tentang pesantren dan nasionalisme pada dasarnya adalah berbicara tentang Islam dan nasionalisme, khususnya di Indonesia. Sebagai lembaga pendidikan Islam khas Indonesia, pesantren memiliki peranan yang sangat vital dalam menumbuhkan nasionalisme dalam jiwa setiap orang muslim. Hal ini karena secara sosiologis, masyarakat muslim Indonesia memiliki hubungan struktural kultural yang kuat dengan para pemuka agama, para kiai.

Meski akhir-akhir ini, seiring dengan berjalannya arus modernisasi, paradigma keberagamaan muslim Indonesia telah bergeser dan tidak lagi terlalu menjunjung tinggi kiai-sentris, bukan berarti peranan kiai menjadi tidak penting lagi.³⁶ Masyarakat Islam Indonesia yang secara sosio-historis dibentuk oleh kekuatan agama, tidak dapat lepas dari kuatnya doktrin agama dan jurisprudensi Islam. Karena itu, semangat keberagamaan umat Islam Indonesia selalu merefleksikan dan bahkan mendominasi dalam hampir setiap aspek kehidupan. Jika nasionalisme seringkali dirujuk kepada modernisasi negara-negara Barat yang ternyata cenderung menghindari peranan agama, maka nasionalisme di Indonesia modern justru sebaliknya.

Agama dalam pembangunan nasionalisme Indonesia justru memiliki peranan yang vital. Hal ini juga tidak lepas dari faktor historis. Indonesia direbut dan diperjuangkan atas dasar agama dan oleh orang-orang yang beragama menyatakan dengan tegas bahwa kemerdekaan adalah pertamatama atas berkat rahmat Allah Yang Maha Kuasa, barulah kemudian didorong oleh keinginan luhur.

³⁶Danesh, H.B. "Towards an Integrative Theory of Peace Education", in *Journal of Peace Education*, Vol. 3, No. 1. 2006.h. 93-99

Ikrar tersebut menunjukkan tingginya religiositas bangsa Indonesia, khususnya dalam memperjuangkan dan mensyukuri kemerdekaan.

Akibatnya, agama pun mendapatkan tempat dan perhatian yang sangat tinggi dalam undang-undang. Bahkan dalam dasar negara, prinsip agama diposisikan dalam sila pertama. Undang-Undang Dasar juga mengaturnya secara khusus, dan negara pun membentuk satu kementerian khusus yang menangani masalah agama, Kementerian Agama membangun nasionalisme di Indonesia karena adanya semangat persatuan yang didorong oleh kesamaan nasib dan kepentingan meskipun berangkat dari latar belakang yang berbeda-beda.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat penulis simpulkan sebagai berikut:

1. Kiprah Pesantren *Shohifatusshofa* NW Rawamangun telah membawa dampak positif masyarakat plural di Kecamatan Sukamaju Selatan. Dalam model pendidikan serta pengembangan ajaran moderasi beragama di berbagai kalangan serta kelas-kelas masyarakat Luwu, Jawa, Bali, bahkan masyarakat Lombok. Masyarakat yang melihat langsung peran nyata para santri ini dapat turut merasakan manfaat dalam bidang keilmuan, pendidikan, konsultasi, serta penyelesaian berbagai masalah sosial yang membawa masyarakat kearah lebih baik dari sebelumnya. Peran guru/kiai dalam bidang dakwah dimana ditengah-tengah masyarakat memberikan pemahaman Islam tentang Akidah, syariat, dan akhlak melalui ceramah Ramadan, khotbah jumat, pengajian majelis taklim, halaqah di masjid-masjid. Namun melihat Visi-Misi Pesantren *Shohifatusshofa* adalah berusaha melestarikan Aqidah Islam ditengah-tengah masyarakat dan sekaligus membersihkan aqidah dari pengaruh-pengaruh Anamisme dan Dinamisme. Dakwah bercorak kemasyarakatan yang mengakomodasi budaya setempat, dan penyampaian yang penuh hikmah.
2. Moderasi Beragama di Pesantren *Shohifatusshofa* tertuang pada nilai-nilai sebagai berikut; 1) *Tawassut* (jalan tengah) berarti pemahaman dan pengamalan yang tidak berlebihan (*ifrat*) dalam beragama dan mengurangi ajaran agama; 2)

Tawazun (seimbang) yaitu pemahaman dan pengamalan agamanya dilaksanakan secara seimbang dan meliputi semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi, penggunaan dalil 'aqli (dalil yang bersumber dari akal pikiran rasional) dan dalil naqli (bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis; 3) *I'tidal* (adil) yaitu menunaikan sesuatu pada sesuai haknya, memperoleh hak dan melaksanakan kewajiban dan tanggung jawab berdasarkan profesionalitas, dan berpegang teguh pada prinsip .4) *Tasamuh* yaitu menyadari akan adanya perbedaan dan menghormatinya. Baik itu dari keagamaan, suku, ras, golongan dan berbagai aspek kehidupan lainnya. Oleh karena itu sikap moderat berarti sikap adil dan berdiri atas semua kepentingan kelompok/golongan; 5) *Musawah* yaitu tidak bersikap diskriminatif pada yang lain disebabkan perbedaan keyakinan, tradisi dan asal-usul seseorang; 6) *Syura* (musyawarah) yaitu aktivitas yang dilaksanakan untuk menyelesaikan segala macam persoalan dengan jalan duduk bersama, mengumpulkan pandangan yang beragam untuk mencapai kesepakatan demi kemaslahatan bersama; 7) *Islah* (reformasi) yaitu bersikap reformatif untuk memperoleh keadaan yang lebih baik dengan cara mengakomodasi suatu kondisi perubahan dan perkembangan zaman untuk memperoleh kemaslahatan bersama; 8) *Tatawwur waibtikar* (dinamis dan inovatif) yaitu sikap terbuka terhadap perkembangan zaman serta melakukan hal-hal baru untuk kemaslahatan dan kemajuan manusia. Inovasi adalah memperkenalkan ide baru atau barang baru, pelayanan baru dan cara-cara baru yang lebih bermanfaat bagi kehidupan manusia; 9) *Tahaddur* (berkeadaban), yaitu sikap yang mengedepankan akhlak al-karimah, karakter, identitas, dan integritas sebagai umat terbaik dalam kehidupan

kemanusiaan dan peradaban; 10) *Wataniyah wamuwatanah* yaitu penerimaan eksistensi negara-bangsa (nation-state) di manapun berada dengan mengedepankan orientasi kewarganegaraan; 11) *Qudwatiyah* (keteladanan atau kepeloporan) yaitu melakukan kepeloporan dalam prakarsa-prakarsa kebaikan demi kemaslahatan hidup manusia.

3. Penanam nilai-nilai moderasi Islam di Pesantren *Shohifatusshofa* dapat pada ilmu-ilmu agama, semisal sintaksis Arab, morfologi Arab, Hukum Islam, sistem yurisprudensi Islam, Hadist, Tafsir, al-Qur`an, Theologi Islam, Tasawwuf, Tarikh dan Retorika, diterapkan beberapa metode yaitu; pertama, metode madrasah/kelas formal, berupa pendidikan klasikal dalam kelas yang mengikut pada sistem pendidikan nasional dengan mata pelajaran yang disusun berdasarkan kurikulum nasional. Mata pelajaran yang dapat menanamkan nilai-nilai moderasi Islam secara khusus pada ilmu-ilmu agama. Dengan mata pelajaran tersebut santri diharapkan dapat melihat dan menganalisa sebuah persoalan yang terjadi di masyarakat lalu kemudian mampu menjawab persoalan itu secara bijaksana berdasarkan prinsip moderasi Islam. Kedua, metode *halaqah*. Pengajian *halaqah* yang dibawakan oleh kiai setiap selesai maghrib dan subuh di masjid dengan mengkaji kitab kuning. Ketika, *Hidden curriculum* yaitu segala sesuatu yang mempengaruhi santri yang berkaitan dengan perilaku positif ketika sedang mempelajari sesuatu, misalnya pada pembiasaan sikap moderat santri yang dibentuk lingkungan pesantren dan didukung oleh keteladanan kiai, guru/pembina di pesantren.

B. Saran

1. Agar Pondok Pesantren *Shohifatusshofa* selalu mengajarkan ajaran Islam yang *rahmatan lil alamin* untuk menangkal paham-paham radikalisme.
2. Untuk para pengurus harus bekerjasama dengan para wali santri guna memantau dan memberikan pengawasan khusus bagi para santri



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin. "Desain Pengembangan Akademik IAIN menuju UIN Sunan Kalijaga: dari penekatan Dikotomis-Atomistis ke arah integratif-interdisiplinari" dalam Zainal Abidin Bagir, *Integrasi Ilmu dan Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Abdul Fatah, Rohadi, dkk. *Rekonstruksi Pesantren Masa Depan*, Jakarta: Listafariska Putra, 2005.
- Abou El-Fadl, Khaled, *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan*, terj. Helmi Mustofa, Jakarta: Serambi, 2005.
- Achmad Ismail, Satori dkk, *Islam Moderat: Menebar Islam Rahmatan Lil 'Alamin* Jakarta: Pustaka Ikadi, 2007.
- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Afrizal dan Mukhlis, "Konsep Wasathiyah Dalam Al-Qur'an: (Studi Komparatif Antara Tafsir At-Tahrir Wa At-Tanwir Dan Aisar At-Tafsir)", Bandung: Jurnal An-Nur, Vol. 4, No. 2 Tahun 2015.
- Abd. Rauf Muhammad Amin, "Prinsip dan Fenomena Moderasi Islam dalam Tradisi Hukum Islam", Makassar: Al-Qalam, Desember 2014.
- Anwar, Ali, *Pembaruan Pendidikan Pesantren Lirboyo Kediri*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011.
- Arifin, *Kapita Selekta Pendidika Islam dan umum*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Arikunto, Suharsimi, *Metodologi Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- , *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006.
- , *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: Rieneka Cipta, 1991.
- Bagir, Haidar, *Islam Tuhan Islam Manusia: Agama dan Spiritualitas di Zaman Kacau*, Bandung: Mizan, 2017.
- Baharun, Hasan, "Total Moral Quality: A New Approach for Character Education in Pesantren", Mataram: Jurnal Ulumuna, Vol. 21, No. 1 June, 2017.

- Baidhawiy, Zakiyuddin, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, Jakarta: Erlangga, 2005.
- Berger, Peter L and Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality A Treatise in the Sociology of Knowledge*, New York: 1966.
- Berg, Bruce Lawrence & Howard Lune, *Qualitative Research Methods for the Social Sciences*, Boston: Pearson, 2004.
- al-Bukhari, Abu>Abdillah Muhammad bin Ismail, *Kitab Sahih Bukhari>Kitab Diyat No.2930*, Beirut: Dar>Ibn Kathir>ke 1, Tahun 1423H/ 2002 M.
- Choir, Tholhatul, Ahwan Fanani, dkk, *Islam Dalam Berbagai Pembacaan Kontemporer*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009
- Creswell, John W., *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Danesh, H.B., “*Towards an Integrative Theory of Peace Education*”, *Prancis Journal of Peace Education*, Vol. 3, No. 1, 2006.
- Darlis, *Mengusung Moderasi Islam Di Tengah Masyarakat Multikultural*, Palu: Rausyan Fikr, Vol. 13 No.2 Desember 2017.
- Dawam dan Ahmad Ta’rifin, Ainurrofiq, *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*, Jakarta: Lista Farika Putra, 2008.
- Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah, Pertumbuhan dan Perkembangannya*, Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003.
- Al-Djamali, Fadhil, *Menerabas Krisis Pendidikan Dunia Islam*, Jakarta: Golden Terayon Press, 2002.
- Djojuroto, Kinayati & Sumaryati, *Prinsip-Prinsip Dasar Penelitian*, Bandung: Nuansa, 2000.
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LPEES, 2011.
- Ekeke, Rev. Emeka C. dan Chike Ekeopara, “*Phenomenological Approach to the Study of Religion a Historical Perspective*”, Inggris: *European Journal of Scientific Research*, Vol. 44, No. 2, 2010.

- Erricker, Clive, Pendekatan Fenomenologis” dalam Peter Connolly (ed.), *Aneka Pendekatan Studi Agama* terj. Imam Khoiri, Yogyakarta: LkiS, 2009.
- Fahri, Mohamad dan Ahmad Zainuri, *Moderasi Beragama di Indonesia*, Palembang: Intizar Vol. 25, No. 2, Desember 2019.
- Finlay, Linda, *Phenomenology for Therapists: Researching the Lived World*, John Wiley & Sons, 2011.
- Ghazali, M. Bahri, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, Jakarta: Erlanga, 2001.
- Giddings, Andrew *Elements of Sociological Theori of Religion*, Sacred Canopy, Oktober, 2000.
- Haedari, Amin dan Ishom El-Saha, *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Madrasah Diniyah*, Jakarta: Diva Pustaka, 2008.
- Haris, Munawir, “Islam Moderat Konteks Indonesia dalam Perspektif Histori” Jakarta: Tasamuh: Jurnal Studi Islam. Volume 7, Nomor 2, September 2015.
- Hasan, Muhammad Tholhah, *Islam dalam Prespektif Sosial Kultural*, Jakarta: Lantabore Press, 2000.
- Hasbullah, Mushaddad dan Mohd Asri Abdullah, *Wasatiyyah Pemacu Peradaban Negara*, Negeri Sembilan: Institut Wasatiyyah Malaysia, 2013.
- Herdiansyah, Haris, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Untuk Ilmu-Ilmu Sosial* Jakarta: Salemba Humanika, 2011.
- Imad, Muhammad, *Kebijakan Pimpinan Dalam Pengembangan Kelembagaan Pesantren*, Yogyakarta: Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah Volume 5, Nomor 2, 2020
- Kementerian Agama RI., *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir al-Qur’an, 2019.
- , *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*, Jakarta: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia Bekerjasama dengan Lembaga Daulat Bangsa, 2019.
- , *Tanya Jawab tentang Moderasi Beragama*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Al Khudori Beik, Al Syaikh Muhammad, *Tarikh Al Tasyri’ Al-Islami*, Mesir: Math ba’ah Al Sa’adah, 1994

- Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi dan Etika*, Yogyakarta: Teraju, 2004.
- Kuswarno, Engkus, *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi: Konsep, Pedoman, dan Contoh Penelitiannya*, Bandung: Widya Padjajaran, 2009.
- Lincoln, Y. S & Guba E. G, *Naturalistic Inquiry*, Beverly Hill: SAGE Publication. Inc, 1985.
- M. Echols, Jhon dan Hasan Syadili, *Kamus Bahasa Inggris*, Jakarta: PT Dana Bakhti Prima Yasa, 1991.
- Madjid, Nurcholis, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Paramadina Bekerjasama dengan Dian Rakyat, 2008.
- , *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina, 1997.
- Magnis-Suseno, Frans, "Mendidik Bangsa Untuk Mau Berdamai: Agar Negara Kita Betul-betul Bersatu", Makalah pada *Seminar Nasional dan Diskusi Panel Pendidikan Damai*, Universitas Negeri Malang, Malang, 22 Desember 2008.
- Mariam, Sharan B., *Qualitative Research and Case Study Application in Education*, San Fransisco: Jossey-Bass Publishers, 1998.
- Marzuki, *Metodologi Riset*, Yogyakarta: PT Prasetia Widia Pratama, 2000.
- Mastuki., HS., M. Ishom El-Saha, *Intelektualisme Pesantren Potret Tokot dan Cakrawala Pemikiran di Era Pertumbuhan Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka, 2007.
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: Inis, 2004.
- Masyhud, Shulthon dan Khusnurdilo, *Manajemen pondok Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka, 2003.
- Mihardja, Achadiat K., *Polemik Kebudayaan*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1986.
- Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, Omar, *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Moleong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012.

- Muhammad Amin, Abd. Rauf, *Prinsip dan Fenomena Moderasi Islam dalam Tradisi Hukum Islam*, Makassar: *Al-Qalam*, Desember 2014.
- Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, Omar, *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Mubarak, Zaki, *Moderasi Islam di Era Disrupsi*, Yogyakarta: Pustaka Senja Imprint Ganding Pustaka, 2018.
- Muthohar, Ahmad, *Ideologi Pendidikan Pesantren*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2007.
- Muhtarom, *Reproduksi Ulama di Era Globalisasi: Resistensi Tradisionalitas Islam*, Yogyakarta; Pustaka Belajar, 2005.
- Munawar, Budhy, *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, Jakarta: Paramadina, 2001.
- Nafi, M. Dian, *Praktis Pembelajaran Pesantren*, Yogyakarta: Institute for Training and Development (ITD), 2007.
- Nasrudin, Hamam, *Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam, Tinjauan Filosofis atas Pemikiran Abdurrahman Mas'ud*, Semarang: IAIN Walisongo 2008.
- Nata, Abuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2016.
- Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta, Rake Sarasin, 2000.
- al Qaradhawi, Yusuf, *al Khashâ'is al 'Âmmah li al Islâm*, Bairut: Mu'assasah ar Risalah, 1983.
- Prasetiawati, Eka, *Menanamkan Islam Moderat Upaya Menanggulangi Radikalisme di Indonesia*, Lampung: Fikri, Vol. 2, No. 2, Desember 2017.
- Rahman Wahid, Abdur, *Pesantren Masa Depan, Wacana Perberdayaan dan Transformasi Pesantren*, Bandung: Pustaka Hidayah, 2008.
- Rifa'i, M., *Kebijakan Pendidikan Islam dalam Era Otonomi Daerah*, Probolinggo: Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 1(1), 2017.
- Roqib, Moh., *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, Yogyakarta: LKS Printing Cemerla, 2009.

- Said, Rukman Abdul Rahman, *Konsep Moderasi Beragama Dalam Alquran*, disampaikan pada orasi Ilmiah dalam acara Wisuda Sarjana periode ke-1 2021, sesi ke-3, Rabu, 3 Juni 2021. Di Auditorium Phinisi IAIN Palopo.
- Salim, Peter dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Modern English Perss, 2002.
- Shihab, Alwi, *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, Bandung: Mizan, 1999.
- Sudarji, *Moderasi Islam: Untuk Peradaban dan Kemanusiaan*, Magetan: Edukasia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, Volume 1 Issue 1 (2020).
- Sudjana, Nana, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru, 1989.
- Suparman, *Peran dan Fungsi Pesantren sebagai Agen Pengembangan Masyarakat*, Thesis, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2001.
- Suharto, Toto, “*Indonesianisasi Islam: Penguatan Islam Moderat Dalam Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia*”. Ponorogo: Jurnal Al-Tahrir, Vol.12 Nomor 1 Mei 2017.
- Steenbrink, Karel A., *Pesantren Madrasah Sekolah*, Jakarta: LP3ES, 2006.
- Strauss, Anselm dan Juliet Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif; Tata Langkah dan Teknik-Teknik Teoritisasi Data*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2008.
- Suprayogo, Imam, *Paradigma Pengembangan Keilmuan pada Perguruan Tinggi: Konsep Pendidikan Tinggi yang Dikembangkan UIN Malang*, Malang: UIN Malang Press, 2005.
- Sutrisno, Budiono Hadi, *Sejarah Walisongo Misi Pengislaman di Tanah Jawa*, Yogyakarta: GRAHA Pustaka, 2009.
- Syari Dhofier, Zamakh, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES. 2002.
- Tan, Charlene, *Islamic Education Indoctrination: The Case in Indonesia*, New York: Routledge, 2011.

- Tanszil, Sri Wahyuni, “*Model Pembinaan Pendidikan Karakter Pada Lingkungan Pondok Pesantren Dalam Membangun Kemandirian Dan Disiplin Santri*”, Bandung: Jurnal Penelitian Pendidikan, Vol. 13, No .2 Oktober, 2012.
- Thoha, Chabib dan Muth'i, A, *PBM-PAI di Sekolah: Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar bekerja sama dengan Fak. Tarbiyah IAIN Walisongo Sernarang, 2003.
- Undang-undang Sisdiknas, Jakarta: Sinar Grafi ka, 2003.
- Wahid, Abdurrahman, *Pesantren Masa Depan, Wacana Perberdayaan dan Tranfortasi Pesantren*, Bandung: Pustaka Hidayah, 2001.
- Wahyudi, “Tipologi Islam Moderat dan Puritan: Pemikiran Khaled M. Abou el-Fadl,” Surabaya: Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam, vol. 1, no. 1, 2011.
- Widitya Q, Galuh, *Urgensi Partisipasi Pesantren Sebagai Pusat Edukasi Dan Moderasi Islam Dalam Percepatan Pariwisata Halal di Indonesia*, Prosiding, Annual Conference Muslim Scholar, 22-24 April 2018 di UIN Sunan Ampel.
- Yahmadi, *Modernisasi Pesantren (Kritik Nurcholis Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional)*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Yunus, Mukhtar, J., & Nugroho, *Pondok Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren As'adiyah Belawa Baru, Masamba, Sulawesi Selatan)*, Probolinggo: Jurnal Al-Tanzim, 03, 01, 2019.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
PASCASARJANA

Jl. Agatis Kel. Balandi Kec. Bara Kota Palopo Sulawesi Selatan Pos 91914
Email: kontak@iainpalopo.ac.id Web: www.iainpalopo.ac.id

Nomor : B-166/In.19/DP/PP.00.9/03/2021 Palopo, 22 Maret 2021
Lamp. : 1 (satu) Exp. Proposal
Hal : Rekomendasi Izin Penelitian

Kepada:

Yth. : Kepala Pesantren Shohifatusshofa

Di : Rawamungun Kec. Sukamaju Selatan
Kab. Luwu Utara

Assalamu 'Alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat bahwa mahasiswa, sebagai berikut:

Nama : Masturaini
Tempat/Tanggal Lahir : Tetewatu, 10 Juli 1975
NIM : 19.05.01.0018
Semester : IV (Empat)
Tahun Akademik : 2020/2021
Alamat : BTN. Griya Salaonro Permai Blok A/1.No.2
Kel. Ujung Kec. Lilirilau Kab. Soppeng

akan melaksanakan penelitian dalam rangka penulisan tesis magister dengan judul "**Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Islam di Pondok Pesantren Shohifatusshofa Rawamungun Kecamatan Sukamaju Selatan Kabupaten Luwu Utara**".

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, dimohon kiranya dapat diizinkan melakukan penelitian guna kelancaran pengumpulan data penelitian tersebut.

Demikian disampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya dihaturkan terima kasih.

Wassalam. Wr. Wb



Direktur

Drs. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A.

NIP. 19210927 200312 1 002



YAYASAN PONDOK PESANTREN
"SOHIFATUSSOFA NW RAWAMANGUN"

Jl.Gajah Rawamangun Lr.16 C Kec.Sukamaju Selatan Kabupaten
Luwu utara Sulsel (HP : 081 242 371 117)

SURAT KETERANGAN MELAKSANAKAN PENELITIAN

No : 34/YY.PP.SS-NW/03/2021

Yang Bertanda tanagn dibawah ini :

Nama :Maliki Al-Wathani, QH., MH.
NIP :19760405200911020
Tempat / Tgl Lahir :Penandak, 05-041976
Alamat :Rawamangun
Jabatan :Pimpinan Pondok Pesantren

Menerangkan Bahwa:

Nama :Masturaini
Tempat / Tgl Lahir :Tetewatu, 10 Juli 1975
NIM :19.05.01.0018
Program Study :PAI
Jenjang Program :S.2
Judul Penelitian :Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Islam di Pondok
Pesantren Sohifatussofa NW Rawamangun Kecamatan Sukamaju Selatan Kabupaten
Luwu Utara.

Adalah benar telah melaksanakan penelitian dan wawancara kepada Pimpinan
Ponpes , Guru PAI & Siswa/I Ponpes Sohifatussofa NW Rawamangun pada
tanggal 30 Maret 2021 dalam rangka menyusun Tesis sebagai Mahasiswa Institut
Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Rawamangu, 13 Maret 2021

Pimpinan Ponpes,



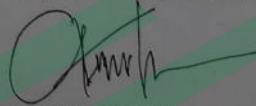
Maliki Al-Wathani, QH., MH.

WAWANCARA PIMPINAN PONDOK PESANTREN

Identitas Pesantren : Pondok Pesantren *Shohifatusshofa*
Nama : Ustadz Maliki, S.Pd.I,MH
Jabatan : Pimpinan Pondok Pesantren *Shohifatusshofa*
Tanggal Wawancara : Tgl 30 Maret 2021
Tempat Wawancara : Kompleks Pondok Pesantren *Shohifatusshofa*

1. Sebagai pimpinan, apakah sudah membuat kebijakan atau program yang dapat implementasi nilai-nilai moderasi Islam di pesantren?
2. Bentuk kegiatan atau kebijakan seperti apa yang dilakukan untuk menginternalisasi nilai-nilai moderasi Islam di Pesantren *Shohifatusshofa* Rawamangun?
3. Bagaimana proses implementasi nilai-nilai moderasi Islam di Pesantren *Shohifatusshofa* Rawamangun?
4. Dalam proses implementasi nilai-nilai moderasi Islam di Pesantren *Shohifatusshofa* Rawamangun adakah kendala yang dihadapi, jika ada bagaimana pesantren mengatasi kendala tersebut?
5. Bagaimana strategi yang dilakukan dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi Islam diPesantren *Shohifatusshofa* Rawamangun?
6. Bagaimana sikap social siswa diPesantren *Shohifatusshofa* Rawamangun?
7. Adakah evaluasi terkait implementasi nilai-nilai moderasi Islam yang dilakukan diPesantren *Shohifatusshofa* Rawamangun?

Yang diwawancarai/informan



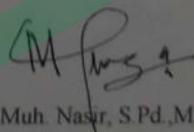
Maliki, S.Pd.I.MH

WAWANCARA GURU PONDOK PESANTREN

Identitas Pesantren : Pondok Pesantren *Shohifatushshofa*
Nama : Muh. Nasir, S.Pd.,M.Pd.
Jabatan : Pembina Pondok Pesantren *Shohifatushshofa*
Tanggal Wawancara : Tgl 5 April 2021
Tempat Wawancara : Masjid Tahfiz Qur'an/Kompleks Pondok Pesantren *Shohifatushshofa*

1. Bagaimana proses implementasi nilai-nilai moderasi Islam pondok Pesantren *Shohifatushshofa* Rawamangun?
2. Bagaimana ustadz/Pembina dalam implementasi nilai moderasi Islam pondok Pesantren *Shohifatushshofa* Rawamangun ?
3. Metode atau strategi apa yang digunakan untuk implementasi nilai moderasi Islam di pondok Pesantren *Shohifatushshofa* Rawamangun?
4. Metode apa yang digunakan dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi Islam dalam pembelajaran PAI?
5. Nilai apa saja yang dikembangkan untuk implementasi nilai moderasi Islam pondok Pesantren *Shohifatushshofa* Rawamangun
6. Kegiatan apa saja yang dilakukan sekolah dalam implementasi nilai-nilai moderasi Islam pondok Pesantren *Shohifatushshofa* Rawamangun?
7. Kegiatan apa saja yang disusun oleh kurikulum yang dalam hal ini dapat menginternalisasikan nilai-nilai moderasi Islam di sekolah?
8. Apakah sikap moderasi Islam sudah dilakukan, baik oleh guru atau pun siswa di pondok Pesantren *Shohifatushshofa* Rawamangun?
9. Bagaimana cara mengetahui bahwa proses implementasi nilai-nilai moderasi Islam yang dilakukan itu berhasil?
10. Apa hasil atau indikator yang bisa dilihat bahwa kegiatan-kegiatan untuk menginternalisasikan nilai nilai moderasi Islam sudah berhasil?
11. Adakah pengaruh kegiatan-kegiatan tersebut terhadap sikap social siswa di pondok Pesantren *Shohifatushshofa* Rawamangun?
12. Adakah evaluasi terkait implementasi nilai-nilai moderasi Islam yang dilakukan Pesantren *Shohifatushshofa* Rawamangun?

Yang diwawancarai/informan



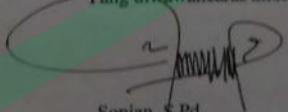
Muh. Nasir, S.Pd.,M.Pd.

WAWANCARA GURU PONDOK PESANTREN

Identitas Pesantren : Pondok Pesantren *Shohifatushshofa*
Nama : Ustadz Sopian, S.Pd
Jabatan : Pembina Pondok Pesantren *Shohifatushshofa*
Tanggal Wawancara : Tgl 5 April 2021
Tempat Wawancara : Masjid Tahfiz Qur'an/Kompleks Pondok Pesantren *Shohifatushshofa*

1. Bagaimana proses implementasi nilai-nilai moderasi Islam pondok Pesantren *Shohifatushshofa* Rawamangun?
2. Bagaimana ustadz/Pembina dalam implementasi nilai moderasi Islam pondok Pesantren *Shohifatushshofa* Rawamangun ?
3. Metode atau strategi apa yang digunakan untuk implementasi nilai moderasi Islam di pondok Pesantren *Shohifatushshofa* Rawamangun?
4. Metode apa yang digunakan dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi Islam dalam pembelajaran PAI?
5. Nilai apa saja yang dikembangkan untuk implementasi nilai moderasi Islam pondok Pesantren *Shohifatushshofa* Rawamangun
6. Kegiatan apa saja yang dilakukan sekolah dalam implementasi nilai-nilai moderasi Islam pondok Pesantren *Shohifatushshofa* Rawamangun?
7. Kegiatan apa saja yang disusun oleh kurikulum yang dalam hal ini dapat menginternalisasikan nilai-nilai moderasi Islam di sekolah?
8. Apakah sikap moderasi Islam sudah dilakukan, baik oleh guru atau pun siswa di pondok Pesantren *Shohifatushshofa* Rawamangun?
9. Bagaimana cara mengetahui bahwa proses implementasi nilai-nilai moderasi Islam yang dilakukan itu berhasil?
10. Apa hasil atau indikator yang bisa dilihat bahwa kegiatan-kegiatan untuk menginternalisasikan nilai nilai moderasi Islam sudah berhasil?
11. Adakah pengaruh kegiatan-kegiatan tersebut terhadap sikap social siswa di pondok Pesantren *Shohifatushshofa* Rawamangun?
12. Adakah evaluasi terkait implementasi nilai-nilai moderasi Islam yang dilakukan Pesantren *Shohifatushshofa* Rawamangun?

Yang diwawancarai/informan


Sopian, S.Pd,

WAWANCARA GURU PONDOK PESANTREN

Identitas Pesantren : Pondok Pesantren *Shohifatusshofa*
Nama : Sihabuddin
Jabatan : Pembina Pondok Pesantren *Shohifatusshofa*
Tanggal Wawancara : Tgl 5 April 2021
Tempat Wawancara : Masjid Tahfiz Qur'an/Kompleks Pondok Pesantren *Shohifatusshofa*

1. Bagaimana proses implemementasi nilai-nilai moderasi Islam pondok Pesantren *Shohifatusshofa* Rawamangun?
2. Bagaimana ustadz/Pembina dalam implementasi nilai moderasi Islam pondok Pesantren *Shohifatusshofa* Rawamangun ?
3. Metode atau startegi apa yang digunakan untuk implementasi nilai moderasi Islam di pondok Pesantren *Shohifatusshofa* Rawamangun?
4. Metode apa yang digunakan dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi Islam dalam pembelajaran PAI?
5. Nilai apa saja yang dikembangkan untuk implementasi nilai moderasi Islam pondok Pesantren *Shohifatusshofa* Rawamangun
6. Kegiatan apa saja yang dilakukan sekolah dalam implementasi nilai-nilai moderasi Islam pondok Pesantren *Shohifatusshofa* Rawamangun?
7. Kegiatan apa saja yang disusun oleh kurikulum yang dalam hal ini dapat menginternalisasikan nilai-nilai moderasi Islam di sekolah?
8. Apakah sikap moderasi Islam sudah dilakukan, baik oleh guru atau pun siswa di pondok Pesantren *Shohifatusshofa* Rawamangun?
9. Bagaimana cara mengetahui bahwa proses implementasi nilai-nilai moderasi Islam yang dilakukan itu berhasil?
10. Apa hasil atau indikator yang bisa dilihat bahwa kegiatan-kegiatan untuk menginternalisasikan nilai nilai moderasi Islam sudah berhasil?
11. Adakah pengaruh kegiatan-kegiatan tersebut terhadap sikap social siswa di pondok Pesantren *Shohifatusshofa* Rawamangun?
12. Adakah evaluasi terkait implementasi nilai-nilai moderasi Islam yang dilakukan Pesantren *Shohifatusshofa* Rawamangun?

Yang diwawancarai/informan

1492
شهاب الدين
Sihabuddin

WAWANCARA GURU PONDOK PESANTREN

Identitas Pesantren : Pondok Pesantren *Shohifatusshofa*
Nama : Ahyar
Jabatan : Pembina Pondok Pesantren *Shohifatusshofa*
Tanggal Wawancara : Tgl 5 April 2021
Tempat Wawancara : Masjid Tahfiz Qur'an/Kompleks Pondok Pesantren *Shohifatusshofa*

1. Bagaimana proses implementasi nilai-nilai moderasi Islam pondok Pesantren *Shohifatusshofa* Rawamangun?
2. Bagaimana ustadz/Pembina dalam implementasi nilai moderasi Islam pondok Pesantren *Shohifatusshofa* Rawamangun ?
3. Metode atau startegi apa yang digunakan untuk implementasi nilai moderasi Islam di pondok Pesantren *Shohifatusshofa* Rawamangun?
4. Metode apa yang digunakan dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi Islam dalam pembelajaran PAI?
5. Nilai apa saja yang dikembangkan untuk implementasi nilai moderasi Islam pondok Pesantren *Shohifatusshofa* Rawamangun
6. Kegiatan apa saja yang dilakukan sekolah dalam implementasi nilai-nilai moderasi Islam pondok Pesantren *Shohifatusshofa* Rawamangun?
7. Kegiatan apa saja yang disusun oleh kurikulum yang dalam hal ini dapat menginternalisasikan nilai-nilai moderasi Islam di sekolah?
8. Apakah sikap moderasi Islam sudah dilakukan, baik oleh guru atau pun siswa di pondok Pesantren *Shohifatusshofa* Rawamangun?
9. Bagaimana cara mengetahui bahwa proses implementasi nilai-nilai moderasi Islam yang dilakukan itu berhasil?
10. Apa hasil atau indikator yang bisa dilihat bahwa kegiatan-kegiatan untuk menginternalisasikan nilai nilai moderasi Islam sudah berhasil?
11. Adakah pengaruh kegiatan-kegiatan tersebut terhadap sikap social siswa di pondok Pesantren *Shohifatusshofa* Rawamangun?
12. Adakah evaluasi terkait implementasi nilai-nilai moderasi Islam yang dilakukan Pesantren *Shohifatusshofa* Rawamangun?

Yang diwawancarai/informan

AHYAR

WAWANCARA SANTRI / SISWA

Nama : Irsan
Jabatan : Santri (Kelas 3 Alya)
Tanggal Wawancara : 6 April 2021
Tempat Wawancara : Masjid Tahfiz Al-Qur'an /Kompleks Pondok Pesantren Shohifatussofa

1. Bagaimana guru menginternalisasikan nilai moderasi Islam dalam pembelajaran aqidah akhlak di kelas?
2. Kegiatan apa saja yang sudah dilakukan sekolah dalam menginternalisasikan nilai moderasi Islam di Pesantren *Shohifatusshofa* Rawamangun?
3. Bagaimana strategi atau metode guru dalam implementasi nilai moderasi Islam baik dalam pelajaran atau di dalam kegiatan di Pesantren *Shohifatusshofa* Rawamangun?
4. Sikap social seperti apa yang sudah dimiliki oleh siswa di Pesantren *Shohifatusshofa* Rawamangun?
5. Apakah para guru dan siswa telah memiliki sikap toleran kepada orang lain yang berbeda keyakinan di sekitar pesantren *Shohifatusshofa* Rawamangun?

Yang diwawancarai /informan

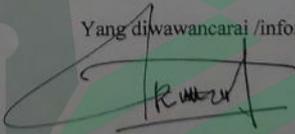
Irsan

WAWANCARA SANTRI / SISWA

Nama : Muh.Sulthon Faza
Jabatan : Santri (Kelas 1 Alya)
Tanggal Wawancara : 6 April 2021
Tempat Wawancara : Masjid Tahfiz Al-Qur'an /Kompleks Pondok Pesantren Shohifatussofa

1. Bagaimana guru menginternalisasikan nilai moderasi Islam dalam pembelajaran aqidah akhlak di kelas?
2. Kegiatan apa saja yang sudah dilakukan sekolah dalam menginternalisasikan nilai moderasi Islam di Pesantren *Shohifatussofa* Rawamangun?
3. Bagaimana strategi atau metode guru dalam implementasi nilai moderasi Islam baik dalam pelajaran atau di dalam kegiatan di Pesantren *Shohifatussofa* Rawamangun?
4. Sikap social seperti apa yang sudah dimiliki oleh siswa di Pesantren *Shohifatussofa* Rawamangun?
5. Apakah para guru dan siswa telah memiliki sikap toleran kepada orang lain yang berbeda keyakinan di sekitar pesantren *Shohifatussofa* Rawamangun?

Yang diwawancarai /informan

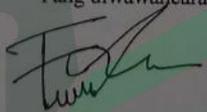

Muh.Sulthon Faza

WAWANCARA SANTRI / SISWA

Nama : Fitriani
Jabatan : Santri (Kelas 3 Alya)
Tanggal Wawancara : 6 April 2021
Tempat Wawancara : Masjid Tahfiz Al-Qur'an /Kompleks Pondok Pesantren Shohifatussofa

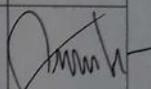
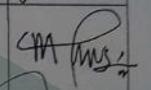
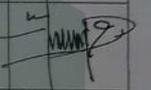
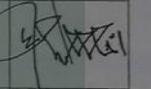
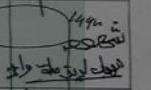
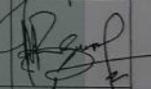
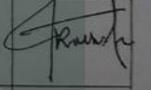
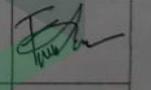
1. Bagaimana guru menginternalisasikan nilai moderasi Islam dalam pembelajaran aqidah akhlak di kelas?
2. Kegiatan apa saja yang sudah dilakukan sekolah dalam menginternalisasikan nilai moderasi Islam di Pesantren *Shohifatusshofa* Rawamangun?
3. Bagaimana strategi atau metode guru dalam implementasi nilai moderasi Islam baik dalam pelajaran atau di dalam kegiatan di Pesantren *Shohifatusshofa* Rawamangun?
4. Sikap social seperti apa yang sudah dimiliki oleh siswa di Pesantren *Shohifatusshofa* Rawamangun?
5. Apakah para guru dan siswa telah memiliki sikap toleran kepada orang lain yang berbeda keyakinan di sekitar pesantren *Shohifatusshofa* Rawamangun?

Yang diwawancarai /informan


Fitriani

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Nama : Masturaini
 NIM : 19.05.010018
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam

NO	Tgl/Bulan/Thn	Informan	Jabatan	Alamat	TTd
1.	30 Maret /2021	Ustazd Maliki,S.Pd.I.M.Pd	Pimpinan Pondok Pesantren	Desa Rawamangun	
2.	30 Maret /2021	Ustazd Moh.Nasir ,S.Pd.M.Pd	Pembina Pondok Pesantren	Desa Rawamangun	
3.	05/April/2021	Ustazd Sopian ,S.Pd	Guru	Desa Rawamangun	
4.	05 /April/2021	Ustazd Ahyar	Guru	Desa Rawamangun	
5.	05/April/2021	Ustazd Sihabuddin	Guru	Desa Rawamangun	
6.	06 /April/2021	Irsan	Siswa /Santri	Desa Rawamangun	
7.	06 /April/2021	Muh.Sulthon Faza	Siswa/Santri	Desa Rawamangun	
8.	06/April/2021	Fitriyani	Siswi/Santriwati	Desa Rawamangun	

DOKUMENTASI

PROGRAM KINERJA KEPALA SEKOLAH			
SEKOLAH :			
No.	KOMPONEN	ASPEK	INDIKATOR
	KEPALA SEKOLAH SEBAGAI EDUKATOR / PENDIDIK	1. Menetapkan dan melaksanakan kebijakan 2. Mengembangkan dan memantau 3. Menetapkan strategi, program dan pengembangan yang baik 4. Menetapkan kebijakan yang berkaitan dengan mutu	1. Menetapkan dan melaksanakan kebijakan 2. Mengembangkan dan memantau 3. Menetapkan strategi, program dan pengembangan yang baik 4. Menetapkan kebijakan yang berkaitan dengan mutu
	KEPALA SEKOLAH SEBAGAI MANAJER / MANAGER	1. Menetapkan dan melaksanakan kebijakan 2. Mengembangkan dan memantau 3. Menetapkan strategi, program dan pengembangan yang baik 4. Menetapkan kebijakan yang berkaitan dengan mutu	1. Menetapkan dan melaksanakan kebijakan 2. Mengembangkan dan memantau 3. Menetapkan strategi, program dan pengembangan yang baik 4. Menetapkan kebijakan yang berkaitan dengan mutu
	KEPALA SEKOLAH SEBAGAI ADMINISTRATOR	1. Menetapkan dan melaksanakan kebijakan 2. Mengembangkan dan memantau 3. Menetapkan strategi, program dan pengembangan yang baik 4. Menetapkan kebijakan yang berkaitan dengan mutu	1. Menetapkan dan melaksanakan kebijakan 2. Mengembangkan dan memantau 3. Menetapkan strategi, program dan pengembangan yang baik 4. Menetapkan kebijakan yang berkaitan dengan mutu
	KEPALA SEKOLAH SEBAGAI SUPERVISOR/PENYELIA	1. Menetapkan dan melaksanakan kebijakan 2. Mengembangkan dan memantau 3. Menetapkan strategi, program dan pengembangan yang baik 4. Menetapkan kebijakan yang berkaitan dengan mutu	1. Menetapkan dan melaksanakan kebijakan 2. Mengembangkan dan memantau 3. Menetapkan strategi, program dan pengembangan yang baik 4. Menetapkan kebijakan yang berkaitan dengan mutu
	KEPALA SEKOLAH SEBAGAI LEADER/PEMIMPIN	1. Menetapkan dan melaksanakan kebijakan 2. Mengembangkan dan memantau 3. Menetapkan strategi, program dan pengembangan yang baik 4. Menetapkan kebijakan yang berkaitan dengan mutu	1. Menetapkan dan melaksanakan kebijakan 2. Mengembangkan dan memantau 3. Menetapkan strategi, program dan pengembangan yang baik 4. Menetapkan kebijakan yang berkaitan dengan mutu
	KEPALA SEKOLAH SEBAGAI INOVATOR	1. Menetapkan dan melaksanakan kebijakan 2. Mengembangkan dan memantau 3. Menetapkan strategi, program dan pengembangan yang baik 4. Menetapkan kebijakan yang berkaitan dengan mutu	1. Menetapkan dan melaksanakan kebijakan 2. Mengembangkan dan memantau 3. Menetapkan strategi, program dan pengembangan yang baik 4. Menetapkan kebijakan yang berkaitan dengan mutu
	KEPALA SEKOLAH SEBAGAI MOTIVATOR	1. Menetapkan dan melaksanakan kebijakan 2. Mengembangkan dan memantau 3. Menetapkan strategi, program dan pengembangan yang baik 4. Menetapkan kebijakan yang berkaitan dengan mutu	1. Menetapkan dan melaksanakan kebijakan 2. Mengembangkan dan memantau 3. Menetapkan strategi, program dan pengembangan yang baik 4. Menetapkan kebijakan yang berkaitan dengan mutu

PROFIL SEKOLAH	
IDENTITAS SEKOLAH	
1. NAMA SEKOLAH	MA. SHOHIFATUSHOFA NW
2. NOMOR STATISTIK/NPSN	151 2 73 22 0291 / 40321117
3. PROPINSI	SULAWESI SELATAN
4. OTONOMI DAERAH	LUWU UTARA
5. KECAMATAN	SUKAMAJU
6. DESA/KELURAHAN	RAWAMANGUN
7. JALAN/NOMOR	JL. GAJAH/IR. NOMOR: 14 C
8. KODE POS	92363
9. TELEPON	KODE WILAYAH: NOMOR:
10. FAKSIMILE	KODE WILAYAH: NOMOR:
11. DAERAH	<input type="checkbox"/> PERKOTAAN; <input checked="" type="checkbox"/> PERDESAAN;
12. STATUS SEKOLAH	<input type="checkbox"/> NEGERI <input checked="" type="checkbox"/> SWASTA
13. KELOMPOK SEKOLAH	INTI <input type="checkbox"/> MODEL <input type="checkbox"/> FILIAL <input type="checkbox"/> TEGERI
14. AKREDITAS	NOMOR :
15. SURAT KEPUTUSAN/BEK	NOMOR :
16. PENERBITAN SK (DITANDA TANGGAI OLEH)	TAHUN : 2008
17. TAHUN BERDIRI	TAHUN :
18. TAHUN PERUBAHAN	<input type="checkbox"/> PAGI <input type="checkbox"/> SIANG <input type="checkbox"/> PAGI & SIANG
19. KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR	<input type="checkbox"/> MILIK SENDIRI <input type="checkbox"/> BUKAN MILIK SENDIRI
20. BANGUNAN SEKOLAH	PERDESAAN
21. LOKASI SEKOLAH	7 Km.
22. JARAK KE PUSAT KECAMATAN	7 Km.
23. JARAK KE PUSAT OTODA	
24. TITIK KOORDINAT	
25. TERLETAK PADA LINTASAN	<input type="checkbox"/> DESA <input type="checkbox"/> KECAMATAN <input type="checkbox"/> KAB./KOTA <input type="checkbox"/> PROP.
26. JUMLAH KEANGGOTAAN RAYON	SEKOLAH
27. ORGANISASI PENYELENGGARA	<input type="checkbox"/> PENERBITAN <input type="checkbox"/> TATABAH <input type="checkbox"/> ORGANISASI <input type="checkbox"/> WASTAPAKAT
28. PERJALANAN PERUBAHAN	PERJALANAN PERUBAHAN
	KEPALA SEKOLAH
	EDY PRAWONO, SE
	NIP.

Profil Pesantren *Shohifatusshofa* NW Kecamatan Sukamaju Selatan.



PAPAN NAMA PONDOK PESANTREN SHOHIFATUSSHOFA



FOTO GEDUNG /KELAS PONDOK PESANTREN



MASJID TAHFIZ QUR'AN PONDOK PESANTREN



GEDUNG POS KESEHATAN PESANTREN



WAWANCARA PIMPINAN PONDOK PESANTREN



WAWANCARA PEMBINA PONDOK PESANTREN



WAWANCARA GURU PONDOK PESANTREN



WAWANCARA GURU PONDOK PESANTREN



WAWANCARA GURU PONDOK PESANTREN



WAWANCARA SANTRI/SANTRIWATI PONDOK PESANTREN



BIODATA PENULIS



Masturaini, Lahir Tetewatu, 10 Juli 1975, BTN Griya Salaonro Permai Blok A/1 No.2 Kelurahan Ujung Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng. Lahir dari kedua orang tua Ayahanda H.Laupe dan (Almarhumah) Hj.Saderiah dan penulis adalah anak Pertama dari 2 bersaudara. Pendidikan dasar di SDN No.123 Tetewatu tahun 1982-1988. Selanjutnya meneruskan pendidikan di SMP Negeri Cabbenge tahun 1988-1991 dan di SMA Negeri 1 Lilirilau tahun 1991-1994. Kemudian lanjutkan kuliah di Perguruan Tinggi di STAIN Palopo dan menyelesaikan D.II pada tahun 2005. Pada tahun 2008 melanjutkan kuliah S1 PAI di STAIN Palopo. Kemudian, melanjutkan kuliah S.2 di PAI IAIN Palopo tahun 2019 sampai sekarang.

Sebelum fokus kuliah S.2 di PAI IAN Palopo, kesibukan sehari-hari penulis adalah sebagai guru PNS UPT SD Negeri 163 Wonokerto sampai tahun 2019 dan di mutasi ke UPT SDN 230 Calio, Kecamatan Lilirilau, Kabupaten Soppeng pada bulan Maret 2020. Pengalaman organisasi penulis, anggota pengurus DPC AGPAII Kabupaten Soppeng, dan Koordinator bidang Profesi KKG PAI Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng. Selain itu, penulis sebagai Ibu rumah tangga dan memiliki 2 anak (Asmaul Husna dan Miftahul Jannah).